



# **JURNAL AL-QAYYIMAH**

**P-ISSN: 2621-637X**



**Volume 6 Nomor 2  
Desember 2023**

**PENERBIT  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

ISSN: 2621-637X

# Al-Qayyimah

Jurnal Pendidikan Islam

Prodi PAI Pascasarjana

**IAIN BONE**

**Volume 6 No. 2 Desember Tahun 2023**

Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Majemuk

**Idrus L**

Pembinaan Akhlak Mulia Santri API AL Riaydloh Kabupaten Semarang

**Rizky Maulana Aziz**

Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali dan Guru Tua  
(Habib Idrus bin Salim Al-Jufri)

**Musdar Saidi, Tasman Hamami, Syakur Wildan**

**DEWAN REDAKSI  
JURNAL AL-QAYYIMAH**

---

**Pengarah**

Syhabuddin

**Penanggung Jawab**

Ali Halidin

**Reviewer**

Baharuddin Kaddas

Amir HM

Nursyirwan

Sarifa Suhra

Wardana

**Editor**

Fatimah

**Desain Grafik**

Sitti Rosnawati

**Sekretariat**

Rasdiyanah

Sarbiati

Alamat Redaksi:

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bone

Jalan HOS. Cokroaminoto, Watampone 92733

E-Mail : [jurnalalqayyimah@gmail.com](mailto:jurnalalqayyimah@gmail.com)

Hp : 081342518346

# JURNAL AL-QAYYIMAH

---

<b>Daftar isi</b>	<b>Halaman</b>
Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Majemuk	
<i>Idrus L</i> .....	<b>1-23</b>
Pembinaan Akhlak Mulia Santri Pondok Pesantren API Al Riyadloh Kabupaten Semarang	
<i>Rizky Maulana Aziz</i> .....	<b>24-40</b>
Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali dan Guru Tua (Habib Idrus Salim Al-Jufri)	
<i>Musdar Saidi, Tasmana Hamami, Syakur Wilda</i> .....	<b>41-55</b>



# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

**Idrus L**

Institut Agama Islam Negeri Bone

\* Korespondensi penulis. Email: [idrusratif.iainbone@gmail.com](mailto:idrusratif.iainbone@gmail.com)

## **Abstract**

This research aims to explain the position of Islamic Religious Education in today's pluralistic society which is full of the emergence of conflicts both racial and religious. This research is descriptive analytical in nature by collecting relevant books and journals and then analyzing them using a qualitative descriptive approach. The research results show that Islamic religious education in a pluralistic society will be implemented in educational institutions with a strong commitment to their respective religions but still interacting with various religions, remaining open, learning and respecting dialogue partners. This research is expected to strengthen the position of Islamic religious education in strengthening religious tolerance and moderation.

Keywords: Education, Pluralism, Islam

## **I. PENDAHULUAN**

Kemajemukan dalam beragama saat ini tampaknya kian menjadi masalah penting di Indonesia. Di beberapa tempat, penulis menemukan indikasi-indikasi terjadinya konflik dan ketegangan antar agama. Prasangka, ejekan, dan diskriminasi berkembang dengan mengangkat isu-isu sara. Komunikasi sosial menjadi sulit lantaran agama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Agama dan kebudayaan senantiasa menjadi pergulatan dan mengisahkan problem tersendiri. Di satu sisi agama diasumsikan sebagai sesuatu yang bersifat ilahiah

Masyarakat cenderung sektarian. Pendidikan keagamaan yang semula diharapkan dan dibanggakan sebagai kekuatan integratif tapi dalam banyak hal, telah menjadi kekuatan disintegratif. Keadaan ini tentu saja didorong oleh beberapa faktor. Faktor utama adalah politisasi agama baik oleh Negara maupun elite keagamaan dan trend modernisasi. Untuk mempertahankan dominasi, Negara seringkali menggunakan legitimasi agama dan atau menjalankan politik segregasi agama-agama. Taktik yang sama dijalankan oleh para politisi atau agamawan yang memakai jubah agama untuk tujuan-tujuan politik.<sup>2</sup>

Perkembangan pendidikan dan modernisasi membuat daya dan persaingan hidup semakin tinggi, kompetitif dan cepat. Komunikasi dan hubungan sosial semakin intensif. Disatu sisi persaingan dalam bidang pendidikan, ekonomi dan politik mendorong orang-orang untuk kembali ke dalam agama, disisi lain agama menjadi tempat pelarian dan dijadikan peluru perlawanan. Hal yang pertama memunculkan masyarakat yang pandangannya dikuasai oleh kondisi sebelumnya (deterministik) dan takluk pada dominasi.<sup>3</sup> Hal kedua mendorong seseorang ke jalur

---

karenanya harus mengatasi segala hal, termasuk kebudayaan manusia, kebudayaan diposisikan tunduk terhadap agama. Namun di sisi lain, kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia sehingga sulit untuk dipisahkan. Dalam konteks ini keberadaannya harus tunduk di bawah agama. Islam sebagai agama seharusnya membuka diri terhadap fenomena-fenomena yang melingkupinya, olehnya itu pemikir-pemikir muslim harus berupaya menjadikan Islam sebagai agama yang dilaksanakan sesuai dengan akar budaya nusantara sendiri dan bukannya berasal dari luar. Kalau saat ini ada kecenderungan untuk menyingkirkan kebudayaan atas nama penegakan ajaran Islam hal itu karena agama telah dipahami secara keliru, padahal Islam datang untuk mengakomodasi budaya yang baik dari masyarakat setempat. Lihat. Qasim Mathar, "Islam dan Penghargaan Budaya Lokal", Boghel dkk (ed), *Paseng to Rilino Menanti Keterlibatan Penuh Kreatif Agama*, (Makassar: LAPAR, 2003) h. 39-44.

<sup>2</sup>Lihat, Hairus Salim Hs, "Belajar Bersama Sekelumit Pluralisme Sekelumit Pengalaman: Sebuah Pengantar", *Makalah pada acara diskusi Lembaga Advokasi Pendidikan Anak Rakyat "LAPAR"*, (Makassar, 26-28 Agustus 2003), h. 2.

<sup>3</sup>Lihat, William F. O'neil, *Educational Ideologies*, diterjemahkan oleh Omi Intang Naomi, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 412.

---

ketegangan dan konflik yakni adanya pandangan bahwa permasalahan bersumber dari perbedaan suku, agama dan golongan. Watak sektarian dan segregatif dari masyarakat ini memuluskan jalannya hegemoni kekuasaan dan diskriminasi pendidikan. Jelaslah, terhadap perubahan ini, kalangan tenaga pendidik agama tidak mempunyai dasar-dasar yang kokoh, yang memungkinkan membangun landasan, baik formal maupun informal, yang baru bagi tempat dan kehidupan agama-agama.

Di sisi lain perkembangan ini juga diikuti dengan semangat kebangkitan agama yang besar. Sebagian merupakan anti-tesis dari perkembangan modernitas, maka dengan demikian terjadi suatu tabrakan kultural. Di satu sisi, terdapat kekuatan perubahan yang memaksa orang untuk keluar dari pandangan dunia tradisional dan mengalakkan pendidikan modern, tetapi di sisi lain, terdapat dorongan untuk menahan, bahkan menariknya masuk kembali pada pandangan dunia tradisional.<sup>4</sup>

Dalam era globalisasi menurut Sumartana, dalam sebuah tulisannya, *Spiritualitas Agama di Tengah Pluralitas Peradaban Masyarakat Modern*, kesadaran akan identitas pribadi maupun persekutuan semakin menonjol.<sup>5</sup> Pernyataan ini agaknya memiliki evidensi yang kuat terutama dalam hubungannya dengan peran pendidikan agama saat ini yang semakin bergairah membangun kembali institusinya dalam memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk mengaktualisasikan identitas individu atau kelompok di tengah kemajemukan masyarakat,

---

<sup>4</sup>Lihat *ibid.*, h. 3.

<sup>5</sup>Sumartana, "Spiritualitas Agama di Tengah Pluralitas Peradaban Masyarakat Modern: Sebuah Pengantar", *Makalah pada acara diskusi Panel Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia "PMII" Metro Makassar*, (Makassar : Hotel Clebes, 2003), h. 1.

setiap agama memiliki ekspresi simbolik yang berbeda-beda sehingga juga akan melahirkan komunitas keagamaan yang berbeda pula.<sup>6</sup>

Keragaman dalam memahami dan mengaktualisasikan identitas pendidikan itulah yang akan melahirkan pluralisme atau kemajemukan. Kesadaran tentang pluralisme ini akan melahirkan paradoks yang menonjol dalam proses globalisasi; sebab, ketika dunia semakin menyatu, maka semakin majemuk pula bentuk-bentuk ekspresinya. Dengan kata lain, kemajemukan menuntut untuk diakui dan diberi tempat dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada sektor pendidikan. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan bagian dari fitrah, sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.<sup>7</sup> Sementara itu, sikap Islam terhadap kemajemukan sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif yang tercermin dari beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Seperti dalam surat al-Hujurat ayat 13, al-Rum ayat 22 dan al-Maidah ayat 48.

Kesadaran akan pentingnya membangun keragaman identitas dalam bingkai pluralisme telah nampak dalam berbagai penelitian, penulis menemukan adanya trend peningkatan akan pentingnya pendidikan pluralisme yang menekankan pentingnya mempelajari dan memahami budaya dan agama yang berbeda. Melalui pemahaman yang mendalam, masyarakat dapat mengatasi stereotip, prasangka, dan

---

<sup>6</sup>Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Cet. II; Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madinah, 1992), h. xvii.

<sup>7</sup>Lihat Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 35

ketakutan yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan.<sup>8</sup> Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit.<sup>9</sup> Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang mendasari, penulis tertarik membahas tentang posisi pendidikan agama Islam dalam masyarakat yang majemuk/heterogen.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pendidikan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa pendapat, informasi dan perilaku dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih luas.<sup>10</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini yakni pendekatan sosiologis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumen kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya di analisa secara kualitatif untuk mencapai kejelasan. Data tersebut kemudian di analisa secara interpretatif menggunakan teori kemudian ditarik simpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Ratno Lukito, "Pendidikan Pluralisme" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2023), h. 3.

<sup>9</sup>Fathul Mubin, "Wawasan Pluralisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Didaktika*, Vol 7 No. 2 (2017), h. 32.

<sup>10</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 34.

<sup>11</sup>Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 78.

### III. PEMBAHASAN

#### A. *Hakekat Pendidikan Agama Islam dalam Kemajemukan*

Membicarakan kemajemukan (pluralisme) pada awalnya adalah membicarakan kebhinekaan serta kebenaran agama-agama yang menjadi bagian dari diri dan kehidupan saat ini. Kemajemukan di Indonesia saat ini tampaknya kian menjadi masalah yang penting. Beberapa daerah di Indonesia sering terjadi konflik dan ketegangan antar agama<sup>12</sup>. Prasangka, stereotipe, dan diskriminasi berkembang. Komunikasi sosial sulit lantaran perbedaan agama, budaya, dan ras. Masyarakat cenderung sektarian. Pendidikan agama yang semula diharapkan untuk memberikan pencerahan sebagai kekuatan integratif, dalam banyak hal, telah menjadi kekuatan disintegratif.<sup>13</sup> Potret ini didasari karena kemajemukan Indonesia. Kata majemuk atau pluralisme berarti jamak atau banyak,<sup>14</sup> Kata ini dalam bahasa Indonesia, menjadi berarti hal yang menyatakan jamak atau kebudayaan itu bukan hanya satu tetapi banyak ragamnya.<sup>15</sup> Adapula yang memberi pengertian kemajemukan yaitu kejamakan (yang berdiri sendiri); suatu teori yang mengatakan bahwa

---

<sup>12</sup> Problem yang dihadapi oleh Agama-agama khususnya Islam semakin berkembang dan kompleks. Kemajuan IPTEK dan pembangunan serta derasnya arus globalisasi-misalnya-telah banyak mempengaruhi tingkah laku, sikap, dan cara berfikir manusia. Dan suatu hal yang perlu diperhatikan, bahwa seringkali eksekusi dari perubahan tersebut membawa dampak negatif, walaupun masih terdapat sisi positifnya. Dengan kondisi ini setidaknya ada lima biaya yang harus dibayar masyarakat, yaitu; *Pertama*, teknologi dan globalisasi telah menghilangkan keragaman dan menstandarisasi kehidupan. *Kedua*, teknologi dan globalisasi menyebabkan fragmentasi, spesialisasi, dan kuantifikasi. *Ketiga*, ia melahirkan *impersonality* (hilangnya rasa persaudaraan antara sesama manusia). *Keempat*, Lihat Ali Maschan Moesa, *NU, Agama, dan Demokrasi: Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Dai Muda, 2002), h. 159.

<sup>13</sup>Lihat Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Sipsess, 1994), h. 8.

<sup>14</sup> Lihat Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 435.

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 1989), h. 691.

realitas terdiri dari banyak subtansi.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Alwi Shihab pengertian kemajemukan dapat diasumsikan sebagai berikut;

*Pertama*, kemajemukan tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kebersamaan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kemajemukan agama dan budaya dapat jumpai di lingkungan masyarakat baik di kantor, sekolah, bahkan di pasar sekalipun.

*Kedua*, kemajemukan harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas di mana aneka-ragam agama, ras, dan bangsa, hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil misal kota New York. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Di kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan orang-orang yang tanpa agama sekalipun. Seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini, namun interaksi positif antara penduduk ini, khususnya di bidang agama sangat minimal, walaupun ada.

*Ketiga*, konsep kemajemukan tidak bisa disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai contoh. "kepercayaan/kebenaran" yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa "Columbus menemukan Amerika" adalah sama benarnya dengan "kepercayaan/kebenaran" penduduk asli benua tersebut yang menyatakan bahwa "Columbus mencaplok Amerika".<sup>17</sup> Sebagai konsekwensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus

---

<sup>16</sup>Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barr<sup>3</sup>, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001), h. 604.

<sup>17</sup>Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998), h. 41-42.

dinyatakan benar. Atau tegasnya "semua agama adalah sama", karena kebenaran agama-agama, walupun berbeda-beda dan bertentangan dengan satu dengan yang lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kemajemukan terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang tokoh pendidikan akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain. Oleh karena itu, beberapa orang enggan menggunakan kata kemajemukan, karena khawatir akan terperangkap dalam lingkaran konsep relativisme.<sup>18</sup> Konsep ini menerangkan bahwa apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, adalah relatif, tergantung kepada pendapat tiap individu, keadaan setempat, atau institusi sosial, pendidikan dan agama. Oleh karena itu, konsep ini tidak mengenal kebenaran absolut atau kebenaran abadi.<sup>19</sup>

*Keempat* kemajemukan bukanlah *sinkretisme*, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.<sup>20</sup> Yang perlu digaris bawahi di sini adalah, apabila konsep kemajemukan di atas hendak diterapkan pada lembaga pendidikan di Indonesia, maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang

---

<sup>18</sup>Lihat *ibid.*, h. 42.

<sup>19</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 44.

<sup>20</sup>Lihat Alwi Shihab, *op. cit.*, h. 42.

guru, dalam berinteraksi dengan aneka-ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar, dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang terpenting ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian dapat menghindari relativisme pendidikan agama yang tidak sejalan dengan semangat *Bhineka Tunggal Ika*.

Kemajemukan yang dimaksudkan penulis adalah paham yang mempercayai adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat yang meliputi perbedaan agama, ras, kelompok, suku, budaya, dan adat istiadat. Jadi pengertian tentang pendidikan Agama Islam dalam masyarakat majemuk adalah suatu sistem pendidikan yang memahami adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat yang meliputi perbedaan agama, ras, kelompok, suku, budaya, dan adat istiadat.

### ***B. Kemajemukan dalam Perspektif Pendidikan Islam***

Kemajemukan dan pluralisme khususnya di Asia Tenggara bukan merupakan fenomena baru. Malah sebelum abad 19, daerah ini terkenal sebagai daerah yang majemuk dalam diskusi-diskusi politik. Istilah *plural society*, seorang pengamat politik Inggris, menciptakan dan menerapkan istilah kemajemukan dan pluralisme itu untuk Asia Tenggara, terutama negara Malaysia, Burma dan Indonesia karena dianggap sangat majemuk dibandingkan dengan negara-negara Barat dan Indonesia sendiri sebagai *locus classicus*, tempat klasik dari pluralism yang mewarnai tradisi politik dan praktek keagamaan orang muslim.<sup>21</sup>

Indonesia adalah salah satu bangsa paling plural di dunia dengan 1700 pulau yang ada di wilayahnya, baik besar maupun kecil, baik dihuni

---

<sup>21</sup>Lihat Robert W. Hefner, *Pluralisme di Indonesia*, dalam buku Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren Demokrasi*, (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 169

maupun tidak. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dan negara dengan latar belakang paling beragam. Dengan sekitar 300 kelompok etnis suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2022 dan bahasa yang ada di bawah naungannya, Indonesia juga sebuah negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Dalam era globalisasi masa kini, umat beragama di hadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama dan konflik intern antara agama di Indonesia adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram dengan umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan dunia luar.<sup>22</sup> Kemajemukan umat di sini, bukan kelemahan melainkan justru salah satu kekayaan, karena kemajemukan sebetulnya memberikan latihan sosial kepada umat Islam sejak dahulu terhadap mereka sendiri dan terhadap orang non-Muslim.

Di dalam al-Qur'an ditemukan rekaman kontak Islam dengan komunitas-komunitas agama yang ada. Sejak kelahirannya, Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw. ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal beberapa agama semisal Yahudi dan Kristen. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiophia, dan posisi kota Mekah sebagai sentral perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling Jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiophia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing

---

<sup>22</sup>Lihat Nurcholis Majid, *Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern; Pengalaman Indonesia, dalam Jalan Baru Islam*, (Cet. I, Bandung: Mizan, 1998), h. 91.

lagi bagi Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang Arab yang hidup sezaman.

Sikap permusuhan dan polemis terhadap komunitas-komunitas agama lain itu sudah ada dalam al-Qur'an. Demikian pula sikap netral dan apresiatif, lalu apa yang dibicarakan? Realitas kemajemukan bisa sama, tetapi perbedaan latar belakang dan sikap orang terhadap kemajemukan itu tidak dapat diingkari. Kaum muslimin dahulu menyiarkan Islam baik pala pendidikan formal maupun non formal dengan keyakinan penuh bahwa pendidikan agama mampu memberikan pencerahan terhadap fenomena kemajemukan, dan hubungan antar bangsa, agama, budaya, dan sebagainya. lebih banyak diwarnai kekerasan dan tindakan "saling menghancurkan", maka di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam dalam konteks masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alamiah.<sup>23</sup> Allah tidak menghendaki manusia untuk menjadi satu umat saja. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
وَلَنُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Terjemahnya:*

Kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kalian satu umat saja, tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (QS. Al-Nahl/16: 93).

---

<sup>23</sup>Lihat Robert W. Hefner, *op. cit.*, h. 188.

Ayat di atas menurut menurut Wahbah Suhaili dalam kitabnya bahwa perbedaan antara satu umat dengan umat yang lain adalah fitrah dan merupakan tabiat manusia, dan tidaklah sulit bagi Allah untuk menyatukan seluruh manusia dalam satu agama dan komunitas, Tetapi Allah tidak melakukan hal tersebut sebab Ia telah mentakdirkan bahwa pikiran manusia itu tidak sama ada yang sesat dan ada yang mendapat petunjuk, perbedaan tersebut membuat mereka untuk mencari keselarasan hukum, dan pilihan untuk berbuat baik. Demikian terus menerus, sehingga dalam kehidupan itu manusia menentukan kapabilitas dalam beramal. Tetapi janganlah karena perbedaan pandangan membuat kamu saling membenci dan bermusuhan tetapi jadikanlah perbedaan itu sebagai jalan untuk menciptakan perdamaian dan mencari solusi bersama.<sup>24</sup>

Menurut penulis bahwa masing-masing kelompok manusia mempunyai jalan hidup yang memang cocok untuk mereka. Perbedaan itu sesuatu yang alamiah dan karenanya penting agar masing-masing kelompok dapat berbuat untuk kebaikan umat manusia. Dalam QS. Al-Maidah/ 5: 48 ayat ini disebutkan, perbedaan tidak dapat diperdebatkan sekarang, yakni pada saat orang tidak sanggup untuk keluar atau melepaskan diri dari apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Allah-lah nanti yang akan menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Sikap yang seharusnya diambil sekarang adalah membiarkan masing-masing orang berbuat menurut apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Ayat ini pula merupakan penegasan gamblang yang menyokong

---

<sup>24</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir f<sup>3</sup> al-'Aqidah wa al-Syari'ah wal Manahij, juz. XIII* (Bairut: Dar al-fikr, t. tp), h. 211-222.

kemajemukan dalam pendidikan dan hukum yang sementara ini banyak diabaikan.

Selanjutnya dasar-dasar sosiologis kultural. Dasar ini juga mesti dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kaitan antara pendidikan dengan masyarakat cukup luas. Sekolah berdiri di tengah-tengah masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat. Pada saatnya lulusan pendidikan akan kembali kemasyarakat dan dipakai di masyarakat karena itu, kualitas lulusan pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya masyarakat di mana mereka bersosialisasi karena makna penting tersebut, masyarakat yang telah maju, turut aktif memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama di lingkungannya. Hal itu juga karena berkaitan dengan masyarakat itu sendiri ke depan. Jadi, jelas ada korelasi antara pendidikan dengan masyarakat atau kondisi sosiologis kultural.<sup>25</sup>

Bila pengembangan pendidikan keagamaan diikatkan dengan kondisi-kondisi sosial kultural suatu masyarakat, maka pendidikan atau lembaga sekolah dapat berfungsi sebagai pemeliharaan dan transformator kebudayaan. Di sini guru memegang peranan penting untuk menyerap kebudayaan masyarakat tersebut, kemudian mewariskannya kepada anak didik. Lebih jauh lagi sekolah dapat berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan masyarakat, terutama yang menyangkut perbaikan nilai yang mendasari kebudayaan tersebut. Termasuk pula penyempurnaan atau perombakan tradisi yang menghalangi kemajuan dan kemaslahatan masyarakat tersebut. Hal ini

---

<sup>25</sup>Lihat A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Pendidikan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 10-11.

dapat dilakukan melalui pengembangan pendidikan agama pada sekolah. Namun, di sini pula guru atau pendidiklah yang paling menentukan untuk memainkan peran tersebut. Bila ini dapat dilakukan, di sinilah terjadi apa yang disebut *social recontruction*. Pendidikan adalah alat yang paling ampuh untuk melaksanakan proses pembentukan kembali masyarakat, ke arah yang lebih baik, maju, dan modern.<sup>26</sup>

Pengembangan pendidikan agama Islam tampaknya tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut Wardiman Joyonegoro, manusia yang berkualitas itu setidaknya-tidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).<sup>27</sup>

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada periode H.A. Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI) ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 menteri, yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah, dengan posisi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Pada periode menteri agama Munawir Sadzali menawarkan konsep madrasah aliyah program khusus (MAPK) dan pada periode menteri agama RI H. Tarmizi

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Lihat Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, 2003), h. 175.

Taher menawarkan konsep madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, yang sedang berjalan hingga sekarang.

Dilihat dari *issue* sentralnya, Mukti Ali rupanya ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, di mana ia selalu didudukkan dalam posisi marginal, karena ia hanya berkuat pada kajian keagamaan dan miskin pengetahuan umum, sehingga *out put*-nya pun kurang diperhatikan oleh masyarakat. Bahkan kajian-kajian keagamaannya pun cenderung individualistik primordialisme pada satu mazhab atau golongan dan tidak menerima kebenaran lain. Sehingga *out put*-nya pun kurang menghargai pluralitas. Dengan munculnya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang "peningkatan mutu pendidikan pada madrasah" rupanya masyarakat mulai memahami eksistensi madrasah dalam konteks pendidikan nasional.<sup>28</sup> Jika dipandang dari kedudukan normatif-filosofis dan sosio-historis pendidikan agama, pertanyaan semacam itu merupakan hal yang wajar saja.

---

<sup>28</sup>Adapun aturan yang menjadi latar belakang yaitu di dalam bab II pasal 2 dinyatakan bahwa: (1) ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; (2) lulusan madrasah dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat lebih atas; dan (30 siswa madrasah dapat berpindah kesekolah umum yang setingkat). Mungkin esensi dari SK tersebut belum banyak ditangkap dan dipahami oleh para pembina dan pengelola madrasah itu sendiri. Porsi 70% pengetahuan Umum dan 30% pengetahuan agama rupanya dipahami secara simbolik-kuantitatif dan bukan substansial-kualitatif, sehingga lagi-lagi outputnya menjadi mandul, penguasaan pengetahuan umum masih dangkal dan pengetahuan agamanya pun tidak jauh berbeda. Sebagai akibat dari kemandulan keilmuan yang dimiliki output madrasah, maka menteri agama Tarmidzi Taher mencoba menawarkan kebijakan "Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam" yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non madrasah. Agar tawaran ini tidak dipahami secara simbolik, maka perlu ditelaah apa subtansi dari kebijakan ini, dan bagaimana implikasinya terhadap pengembangan lembaga pendidikan tinggi di masa depan. Lihat *Ibid.*, h. 179.

*Pertama*, pendidikan agama pada dasarnya merupakan instrumen strategis bagi pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi ini di antaranya adalah potensi moral. Potensi moral inilah yang menjadikan manusia secara esensial dan eksistensial sebagai makhluk religius. Meskipun keadaan ini merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, ia tetap membutuhkan pengembangan melalui proses kebudayaan yang instrumen pokoknya adalah pendidikan karena ini lebih banyak berkaitan dengan moral, maka pendidikan agama mempunyai tanggung jawab secara formal.

*Kedua*, pendidikan termasuk pula pendidikan agama, tidak diadakan dalam ruang dan hampa. Tetapi selalu berhadapan dengan proses dinamis kehidupan masyarakat. Apa implikasi keadaan ini terhadap pendidikan? Agar pendidikan tetap memperlihatkan signifikansinya, maka pendidikan perlu membuat suatu pemikiran proyektif dan antisipatif tentang kecenderungan besar yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hasil proyeksi dan antisipasi ini penting sebagai kerangka acuan untuk mengadakan kajian ulang terhadap keberadaan dan kebermaknaan pendidikan selama ini, dan bagaimana mengorientasikan pendidikan sesuai dengan realitas masyarakat pada masa yang akan datang.<sup>29</sup> Dipandang dari kedua perspektif di atas itulah, pendidikan agama dinilai sedang berada pada posisi kritis, karena fungsi pokoknya yang berkaitan dengan pengembangan moral masih jauh dari harapan. Sementara itu pula pendidikan agama Islam dinilai tertinggal dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

---

<sup>29</sup> Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama Rekonstruksi Kearifan Prenial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa* (Cet. I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), h. 204-205.

Esensi perubahan, terdapat tiga kerangka teoritik yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk menjelaskan secara substantif terjadinya perubahan dalam masyarakat. *Pertama*, teori yang memandang perubahan sebagai suatu proses deferensiasi dan integrasi. Termasuk dalam kelompok ini, misalnya teori evolusi dan non evolusi yang ingin menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat berlangsung secara terus-menerus melalui tahapan-tahapan tertentu sebagaimana halnya pertumbuhan dan perkembangan biologis. *Kedua*, teori sosial yang memandang perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai penyebab terjadinya perubahan, yakni nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dan *ketiga*, teori yang banyak dianut oleh para intelektual di negara yang sedang berkembang, yakni teori yang beranggapan bahwa perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan proses pembebasan dari ketergantungan.<sup>30</sup>

Di antara ketiga teori di atas yang menarik adalah teori yang kedua, yang menekankan aspek tata nilai dalam proses perubahan. Masalah nilai ini penting diperhatikan mengingat kedudukannya yang sangat sentral dalam masyarakat. Dalam studi antropologis, sistem nilai dipandang sebagai pedoman tertinggi dari seluruh artikulasi perilaku manusia. Seluruh sistem tata kelakuan manusia yang tingkatannya lebih konkret, semuanya berderivasi dari sistem nilai itu.

Setiap masyarakat, terlepas dari perbedaan stratifikasinya pasti mempunyai tata nilai yang berpengaruh sangat besar dalam kehidupan seseorang secara personal, dan mengikat secara integratif bagi seluruh anggota komunitas. Dengan kesatuan sistem nilai tersebut, tentu

---

<sup>30</sup>Lihat *Ibid.*, h. 205.

komunitas dapat disatukan dan cenderung mempunyai ikatan solidaritas dan rasa identitas bersama yang kokoh. Akibatnya, jika salah satu anggota masyarakat melakukan tindakan pelecehan terhadap tata nilai yang telah disepakati bersama, ia akan diberi sangsi moral. Ini bisa dilihat pada masyarakat dengan sistem kekerabatan.

Disebabkan karena kedudukan tata nilai tersebut tidaklah berdiri sendiri, tapi sebagai bagian dari kebudayaan, tata nilai yang diperoleh lewat pendidikan dijadikan sebagai kerangka acuan oleh masyarakat akan terus mengalami perkembangan sejalan dengan terjadinya perubahan sosial atau kebudayaan karena itu jika dilihat dari perspektif pendidikan dan kebudayaan, sulit ditemukan adanya tata nilai yang tidak disentuh sama sekali oleh perubahan. Tidak terlalu mengherankan, bila dalam masyarakat seperti masyarakat modern sekarang ini, dijumpai adanya pergeseran nilai yang begitu cepat sekali dari nilai-nilai lama (tradisional) ke nilai-nilai baru yang dianggap kondusif, sebagai kerangka acuan dalam menghadapi kehidupan baru di masa depan.<sup>31</sup>

Olehnya itu, perlu digunakan perspektif pendidikan dan kebudayaan dalam menganalisis lebih lanjut persoalan di atas. Menurut Alport, Verson dan Lendsey seperti dikutip Jujun S. Sumantri, dalam pendidikan dan kebudayaan terdapat enam nilai dasar yakni nilai teori, ekonomi, estetika, sosial, politik, dan agama. Adapun nilai strategis pendidikan agama masih menjadi kontroversi karena masih terdapatnya sudut pandang yang berbeda. Dalam membicarakan perang agama, masih terdapat pemikiran Conte yang terkenal dengan paradigma

---

<sup>31</sup>Lihat *Ibid.*, 206.

pemikiran positivisme.<sup>32</sup> Pemikiran Conte ini bercorak *linier* dalam memandang perubahan dan pesimistik dalam memandang agama.

Harus diakui bahwa manusia sekarang ini telah sampai kepada kemajuan IPTEK. Kemajuan ini tidak saja membawa manusia pada tingkat progresivitas yang tinggi. Tetapi IPTEK juga telah berkembang menjadi suatu kosmologi baru yang menjadi tantangan agama. Berdasar keadaan obyektif inilah, orang berbicara tentang krisis agama atau masa depan agama yang suram karena kedudukannya digantikan oleh IPTEK. Tetapi apakah signifikan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menggantikan kedudukan agama secara absolut. Dalam arus perubahan yang berkembang secara global ini telah mempengaruhi dimensi religiusitas, nampaknya telah menjadi kesadaran bersama. Namun sepenuhnya mengatakan, bahwa yang akan menjadi *mainstream* dalam proses perubahan secara keseluruhan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dapat dibenarkan secara mutlak. Sebab bagaimana pun juga agama mempunyai kedudukan fundamental dan eksistensial dalam kehidupan manusia<sup>33</sup>

Kalau dalam pendidikan nasional, pendidikan di arahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan

---

<sup>32</sup> Filsafat positivisme itu adalah hal yang menyelidiki obyek sarannya didasarkan pada kemampuan akal, sedang hal-hal tidak dapat dijangkau oleh akal tidak akan dijadikan sasaran penyelidikan. Kedua, positif di artikan sebagai penafsiran sesuatu yang bermanfaat, hal ini sesuai dengan ajarannya yang menyatakan bahwa dalam filsafat positivisme, segala sesuatu harus di arahkan pada pencapaian kemajuan. Ketiga, sebagai lawan dari sesuatu yang diragukan, maka pengertian positif diartikan sebagai penafsiran sesuatu yang sudah positif. Keempat, sebagai lawan dari sesuatu yang kabur, maka pengertian positif di artikan sebagai penafsiran sesuatu yang jelas atau tepat. Kelima, sebagai lawan dari sesuatu yang negatif, maka pengertian positif dipergunakan untuk penunjukan sifat-sifat pandangan filsafatnya yang selalu menuju ke arah penataan dan penertiban. Lihat Koento Wibisino Siswomihardjo, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Conte* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 37-38.

<sup>33</sup>Lihat Syamsul Arifin, *op. cit.*, h. 210.

bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu. Dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar di arahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam/pemimpin yang menghargai kemajemukan.

Profil orang-orang yang taat kepada agamanya adalah sebagai berikut:

1. Mereka senantiasa mempelajari al-Qur'an dan al-Sunnah, dan berusaha memahami ajaran Allah yang terkandung di dalamnya, serta berusaha menghayatinya.
2. Agar mereka dapat menghayati al-Qur'an dan sunnah, mereka harus memosisikan diri sebagai *actor* (pelaku) ajaran Islam, bukan hanya pemikir atau penalar, tetapi juga menjadi pemain yang setia (loyal), karena pada dasarnya agama Islam adalah bukan sekedar *intellectual exercise*, tetapi justru sebagai agama amal (*action*).
3. Mereka memiliki komitmen terhadap ajaran Islam.
4. Mereka siap berdedikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam yang *rahmatan li al 'alamin*.<sup>34</sup>

Karena itulah, profil orang-orang yang mengikuti aturan-aturan Allah adalah mereka yang memiliki kematangan akidah, kedalaman spritual, dan keunggulan moral (kesalehan individu dan kesalehan sosial), serta siap berjuang dan berdedikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal atau *rahmatan li al-'alamin*.

---

<sup>34</sup>Lihat *Ibid.*, h. 50.

#### IV. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan instrumen strategis dalam masyarakat majemuk dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, kebangsaan. Seorang guru, dalam berinteraksi selalu membuka ruang dengan keanekaragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar, dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang terpenting ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian dapat menghindari relativisme pendidikan agama yang tidak sejalan dengan semangat *Bhineka Tunggal Ika*. Penelitian ini diharapkan memberikan penguatan akan pentingnya posisi pendidikan agama Islam dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan yang kuat dalam mengatasi berbagai permasalahan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Pendidikan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Arifin, Syamsul. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama Rekonstruksi Kearifan Prenial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*. Cet. I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000.
- Arifin, Tobroni dan Syamsul. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Sypress, 1994.
- Barri, Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al- *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001.
- Dadang, Kahmad. *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hefner, Robert W. *Pluralisme di Indonesia*, dalam buku Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren Demokrasi*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2000.
- 
-

- Huntingtong, Samuel P. *The Clas of Civilations and The Remaking of World Order* diterjemah oleh Sadat Ismail, *Benturan Antar Peradaban*. Cet. VI; Yogyakarta: CV. Qalam, 2003.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Koento Wibisino Siswomihardjo, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Conte*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Madjid, Nurcholis *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madinah, 1992.
- Majid, Nurcholis. *Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern; Pengalaman Indonesia, dalam Jalan Baru Islam*., Cet. I, Bandung: Mizan, 1998.
- Mathar, Qasim. "Islam dan Penghargaan Budaya Lokal", Boghel dkk (ed), *Pasang to Rilino Menanti Keterlibatan Penuh Kreatif Agama*. Makassar: LAPAR, 2003.
- Moesa, Ali Maschan. *NU, Agama, dan Demokrasi: Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Dai Muda, 2002.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003.
- O'neil, William F. *Educational Ideologies*, diterjemahkan oleh Omi Intang Naomi, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986.
- Salim Hairus Hs. "Belajar Bersama Sekelumit Pluralisme Sekelumit Pengalaman: Sebuah Pengantar", *Makalah pada acara diskusi Lembaga Advokasi Pendidikan Anak Rakyat "LAPAR"*.
- Shihab, Alwi *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998.
- Sumartana, "Spritualitas Agama di Tengah Pluralitas Peradaban Masyarakat Modern: Sebuah Pengantar", *Makalah pada*
- 
-

*acara diskusi Panel Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia "PMII" Metro Makassar. Makassar: Hotel Clebes, 2003.*

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Zuhaili, Wahbah. *al- Tafsir al-Munir f<sup>3</sup> al-'Aqidah wa al-Syari'ah wal Manahij*, Juz.. XIII. Bairut: Dar al-fikr, t. tp.





# PEMBINAAN AKHLAK MULIA SANTRI PONDOK PESANTREN API AL RIYADLOH KABUPATEN SEMARANG

**Rizky Maulana Aziz**  
Universitas Negeri Salatiga  
Email: [rmaziz2204@gmail.com](mailto:rmaziz2204@gmail.com)

## *Abstract*

*This research aims to describe the unique phenomenon of fostering noble character at Pondok Pesantren API Al Riyadloh using a qualitative descriptive approach. Involving observation techniques, semi-structured interviews, and documentation, the researcher sought data to identify forms of moral development, such as exemplification, exercises, advice, discipline, praise, and sanctions. The validity of the data was tested using source and technique triangulation. The results indicate that moral development at Pondok Pesantren API Al Riyadloh employs various methods, including exemplification, exercises, and advice as means of internalizing moral values. Discipline, praise, and sanctions are used as instruments for supervision and character formation. Factors supporting moral development include the students' awareness of religious values, their backgrounds, and the leadership roles of the Kiai and teachers. On the other hand, the hindering factors involve the students' egos and their surrounding environment. Student awareness is considered the primary foundation, while individual backgrounds and the role of educational leaders play a crucial role in the development process. This research provides a deep understanding of the dynamics of moral development in Islamic boarding schools, highlighting challenges and potential for further development in the education of moral values.*

**Keywords:** *Development, Noble Character, Santri, Islamic Boarding School*

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah membawa dampak negatif terhadap akhlak pemuda. Mereka kini lebih cenderung untuk bertingkah laku yang tidak sopan dan tidak bermoral. Mereka juga kurang peka terhadap nilai-nilai moral yang benar, dan lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang merugikan diri

mereka sendiri dan orang lain. Akibatnya, nilai-nilai kebaikan dan kejujuran yang seharusnya menjadi dasar hidup manusia telah mengalami kerusakan. Ini telah menyebabkan masalah moral yang menghantui masyarakat saat ini. Sebagai contoh, seorang siswa SMA di Kupang dengan tega menganiaya gurunya. Hal ini disebabkan karena pelaku tidak terima diingatkan gurunya yang ribut di kelas pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.<sup>1</sup>

Akhlahk dapat diartikan sebagai perilaku atau tingkah laku. Definisi ini mencakup tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, tidak hanya sekali, baik itu perbuatan baik ataupun hanya dilakukan secara sporadis. Seseorang dianggap memiliki akhlak apabila perilaku tersebut muncul secara alami, dipacu oleh motivasi internal, dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan atau tekanan pikiran, sehingga terlihat sebagai tindakan yang dilakukan tanpa paksaan. Sebaliknya, jika suatu perbuatan dilakukan secara terpaksa, hal tersebut tidak mencerminkan adanya akhlak.<sup>2</sup> Sehingga, pada zaman milenial diperlukannya sebuah bentuk pembinaan terhadap akhlak generasi muslim.

Pembinaan akhlak yang baik dianggap penting karena konsep akhlak sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan dasar ajaran agama Islam yang memiliki kedudukan penting. Proses pembentukan akhlak mulia melalui tahap pembelajaran dan pengalaman yang dihasilkan dari penerapan aqidah dan syariah. Akhlak bisa diibaratkan seperti sebuah bangunan yang memerlukan pondasi yang kuat agar bisa berdiri kokoh dan terlihat indah. Begitu juga dengan pembentukan akhlak manusia, jika pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan kuat maka seseorang akan memiliki akhlak yang kokoh dan terlihat indah.<sup>3</sup>

Peneliti melakukan pra observasi di Pondok Pesantren API Al Riyadloh dan menemukan bahwa di sana terdapat pembinaan akhlak yang baik.

---

<sup>1</sup> Kompas.com, "Siswa SMA Di Kupang Yang Pukul Guru Saat Pelajaran Dikeluarkan Dari Sekolah," *Kompas.Com*, 2022.

<sup>2</sup> Dkk Ipop S. Purintyas, *28 Akhlak Mulia* (Elex Media Komputindo, 2020).

<sup>3</sup> M D Al-Bugha, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi* (Hikmah, 2007).

Pesantren ini memiliki program pembinaan akhlak yang kuat dengan mengajarkan ajaran agama Islam dan menerapkan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Para santri di sana juga mendapatkan pelatihan dan pengalaman yang diarahkan untuk membentuk akhlak yang mulia. Dalam pra observasi ini, peneliti menemukan bahwa para santri menunjukkan sikap yang sopan, ramah, dan menghormati orang lain. Mereka juga terlihat memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren API Al Riyadloh memang fokus pada pembinaan akhlak yang baik bagi para santrinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah memfokuskan peran guru dalam pembinaan akhlak mulia, dengan mengamati lembaga pendidikan Islam seperti MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum, dan TPA Az-Zahra.<sup>4</sup> Meskipun semua lembaga tersebut berada dalam konteks pendidikan Islam, perbedaan objek penelitian muncul ketika dibandingkan dengan bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren API Al Riyadloh.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masgorgor mengeksplorasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia di lingkungan sekolah formal.<sup>5</sup> Meskipun kedua penelitian membahas aspek pembinaan akhlak, perbedaan mencolok terlihat dalam bentuk strategi dan pendekatan yang diimplementasikan oleh guru di sekolah formal dibandingkan dengan guru di Pondok Pesantren API Al Riyadloh.

Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Komariah, dkk. menyoroti peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet selama masa

---

<sup>4</sup> Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 137–65, <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/136/96>.

<sup>5</sup> Siti Masgorgor, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas Siti," *Jurnal : Studi Multidisipliner* 7, no. 1 (2020): 130–42, <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/260>.

pandemi Covid-19.<sup>6</sup> Fokus pembinaan dalam penelitian ini mencakup pembiasaan dan pemberian contoh langsung suri teladan dari orang tua. Meskipun demikian, perbandingan dengan bentuk pembinaan akhlak mulia yang dilakukan di Pondok Pesantren API Al Riyadloh menunjukkan perbedaan yang signifikan, di mana Pondok Pesantren tersebut menawarkan pendekatan yang lebih beragam dan kompleks dalam pembinaan akhlak.

Berdasarkan pemaparan di atas, Pondok Pesantren API Al Riyadloh memiliki bentuk pembinaan akhlak yang dapat mengatasi permasalahan merosotnya akhlak generasi muslim. Pada penelitian ini akan membahas bentuk-bentuk, faktor pendorong, dan penghambat pembinaan akhlak mulia di Pondok Pesantren API Al Riyadloh.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan fenomena unik yang terjadi di Pondok Pesantren API Al Riyadloh, yang merupakan upaya pembinaan akhlak dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi Pondok Pesantren API Al Riyadloh terletak di RT 04, RW 03, Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan mulai tanggal 8 Juli 2023 hingga 8 September 2023.

Metode penelitian ini akan melibatkan beberapa tahapan pengumpulan data, termasuk observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk memvalidasi data yang ditemukan, penelitian akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan membandingkan hasil dari beberapa wawancara, sementara triangulasi teknik akan melibatkan perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>7</sup>

Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan menggunakan model Miles & Huberman. Proses analisis data akan mencakup reduksi data, display

---

<sup>6</sup> Cucu Komariah et al., "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 7, no. 1 (2021): 25–36, <https://doi.org/10.37567/jie.v7i1.443>.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan klasifikasi data, sementara display data akan memvisualisasikan temuan-temuan utama. Terakhir, penarikan kesimpulan akan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang upaya pembinaan akhlak di Pondok Pesantren API Al Riyadloh berdasarkan temuan dari analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pembinaan Akhlak Mulia*

Pembinaan akhlak mulia adalah proses yang berfokus pada peningkatan moral dan perilaku yang positif dan konstruktif. Ini membantu seseorang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, norma-norma, dan nilai-nilai etis ke dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bermoral. Proses ini melibatkan komunikasi, latihan, pengajaran, dan pembelajaran.<sup>8</sup>

Pembinaan akhlak mulia sejak dini sangat penting untuk menciptakan generasi yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak mulia di pondok pesantren sangat penting untuk meningkatkan kesadaran moral dan religius serta membentuk iklim sosial yang positif. Pembinaan akhlak mulia di pondok pesantren juga dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan religius, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang baik, integritas, dan rasa tanggung jawab.<sup>9</sup>

### *Pondok Pesantren API Al Riyadloh*

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyebarkan ajaran agama dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan.

---

<sup>8</sup> Buana Sari and Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Anak Remaja* (GUEPEDIA, 2021).

<sup>9</sup> Emi Bahrul Munif and Wahidin, "Integrasi Pelajaran Akidah Ahlak Melalui Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa MTSAl Manar Bener Tenganan Semarang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

Pondok pesantren biasanya dikelola oleh seorang Kiai atau guru agama yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang ajaran agama. Pondok pesantren biasanya mengajarkan berbagai ajaran agama, mulai dari ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Pondok pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan yang dapat menyebarkan ajaran agama dan meningkatkan kapasitas intelektual masyarakat.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren API Al Riyadloh didirikan oleh *Almaghfurlah* Kiai Haji Syamsurro'yi pada tahun 1983. Pondok tersebut termasuk sebuah pondok pesantren salaf yang beralamat di Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Pondok salaf memiliki elemen dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik, dan Kiai<sup>11</sup>. Kiai Haji Syamsurro'yi memiliki riwayat pendidikan di pesantren cukup lama diantaranya Pondok Poncol Bringin, Tegalrejo Magelang, Ploso Kediri, dan Madura. Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, beliau mendirikan Pondok Pesantren API Al Riyadloh dengan tujuan agar masyarakat menyadari betapa pentingnya mempelajari agama, dan agar para santri dapat memiliki jiwa *riyadloh*, yang mencakup kemampuan untuk beribadah dengan tekun, menjalani kehidupan yang sederhana, dan melaksanakan tirakat. Selain itu, dengan tekun dan gigih, beliau secara konsisten berusaha membangun karakter akhlak yang sejati pada para santri.

### ***Bentuk-Bentuk Pembinaan Akhlak Mulia Pondok Pesantren API Al Riyadloh***

Pendidik harus memiliki strategi dan bentuk pembinaan yang terstruktur untuk membentuk akhlak mulia siswa. Perencanaan yang baik perlu untuk menerapkan pembinaan akhlak dengan baik dan tepat sasaran. Keteladanan,

---

<sup>10</sup> Abdul Mu'id, "Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 7, no. 2 (2019): 62–79.

<sup>11</sup> Dinansyah Dinansyah, "Pola Pembentukan Aturan Hidup Santri (ROLE OF LIFE) Dengan Nilai-Nilai Spiritual Di Pondok Pesantren Nurul Falah Jember," *Widya Balina* 6, no. 11 (2021): 7–14, <https://doi.org/10.53958/wb.v6i11.72>.

latihan dan pembiasaan, nasihat, kedisiplinan, pujian dan sangsi dapat digunakan sebagai bentuk pembinaan akhlak mulia<sup>12</sup>.

#### 1. Keteladanan

Kiai Haji Syamsurro'yi, anak-anaknya, dan para guru di Pondok Pesantren Al Riyadloh teladannya adalah menjaga sikap dan tingkah laku yang santun serta saling menghormati, menghargai dan menghargai kesetaraan di antara santri. Beliau juga sangat menghormati para ulama dan guru lain di pondok pesantren, serta mengajarkan santri untuk menghormati orang lain dan menghindari tindakan kasar dan tidak hormat. Kiai Haji Syamsurro'yi semasa hidupnya juga mengajarkan ilmu dan kebijaksanaan agar santri dapat berpikir secara tepat dan berpikir kritis tentang masalah yang dihadapi. Dengan demikian, Para guru di Pondok Pesantren Al Riyadloh telah menjadi teladan yang baik bagi santri untuk ditiru dalam bertingkah laku dengan sesama. Guru adalah salah satu sumber inspirasi bagi anak-anak. Dengan teladan yang ditunjukkan oleh guru, para santri belajar untuk memiliki etika dan moral yang benar. Keteladanan guru akan menginspirasi para santri untuk menjadi pribadi yang bijaksana, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Dengan teladan yang benar, para santri dapat belajar untuk menjadi orang yang berakhlak baik dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru sangat penting dalam membimbing para santri untuk menjadi pribadi yang sehat dan bermanfaat bagi lingkungan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ikhwān Sawatī and Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Mau'izhah* 1, no. 1 (2018): 33–47.

<sup>13</sup> Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 29, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.

## 2. Latihan dan Pembiasaan

Para santri Pondok Pesantren API Al Riyadloh harus melakukan latihan dan pembiasaan akhlak yang baik. Mereka harus mencontoh tingkah laku dan akhlak mulia dari para Kiai di pesantren tersebut. Mereka harus berusaha untuk mengikuti dan meneladani sikap dan perilaku para Kiai dengan sebaik-baiknya. Dengan berlatih dan membiasakan diri mereka akan mendapatkan manfaat yang besar dari perilaku yang baik yang diajarkan para Kiai di pesantren tersebut.

Contoh latihan dan pembiasaan akhlak santri Pondok Pesantren Al Riyadloh adalah seperti: berbakti kepada orang tua, menghormati sesama, menjaga hubungan baik dengan teman sebaya, bersikap jujur, bersikap sabar, berbudi pekerti yang tinggi, dan menghargai hak asasi manusia. Santri juga harus berusaha untuk menghindari kebiasaan buruk seperti berbohong, mencuri, bertengkar, dan lain sebagainya. Dengan berlatih dan membiasakan diri dengan akhlak baik, santri dapat menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>14</sup>

## 3. Nasihat

Pendidikan akhlak merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh generasi sebelumnya dengan cara yang terstruktur dan teratur untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada generasi muda atau setelahnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Pendidikan akhlak pada dasarnya telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam dan tercermin dalam berbagai literatur kitab kuning

---

<sup>14</sup> Opik Jamaludin, "Peran Pesantren Salafi Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3, no. 1 (2021): 86–106, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.38>.

yang ditulis oleh para ulama. Dalam literatur tersebut, terdapat berbagai nasihat yang memiliki manfaat signifikan.<sup>15</sup>

Guru Pondok Pesantren API Al Riyadloh memberikan nasihat biasa menggunakan kitab kuning. Kuning kuning yang dibahas mengenai akhlak biasanya Kitab Alala, Washoya, Ta'limul Muta'alim, Adabul 'Alim Wa Muta'alim, Hikam, dan lain sebagainya. Kitab Kuning menyarankan kepada santri Pondok Pesantren API Al Riyadloh untuk berakhlak mulia dan bertindak secara adil. Mereka disarankan untuk menjaga kehormatan dan menghormati orang tua dan guru. Mereka juga disarankan untuk menghargai orang lain, bersikap jujur, dan menghindari perilaku yang tidak baik seperti berbohong, berkelahi, dan berjudi. Santri juga disarankan untuk menjadi teladan yang baik bagi orang lain dengan menunjukkan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran yang ada di kitab kuning.

#### 4. Kedisiplinan

Guru di Pondok Pesantren API Al Riyadloh memberikan kedisiplinan kepada santrinya melalui menekankan pada pentingnya menjaga waktu dan menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu dan efisien. Guru juga senantiasa mengingatkan santrinya tentang pentingnya menjalankan ibadah dengan benar serta kewajiban mereka sebagai santri untuk menjadi contoh yang baik untuk orang lain. Dengan cara ini, guru berharap santrinya dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan menjadi generasi yang bermoral tinggi. Selain itu, di pondok juga memasang alarm di beberapa kamar sebagai pengingat santri agar Salat wajib dan mengaji tepat waktu. Ketika alarm berbunyi, semua santri wajib berangkat.

---

<sup>15</sup> Qurrotu A'yunin and Abdul Muhiid, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn," *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37–55.

Dalam pengembangan disiplin, peran kebiasaan sangat penting. Kebiasaan dapat terbentuk melalui pengalaman paksaan, di mana ketika kita terbiasa melakukan suatu aktivitas dan kemudian tidak melakukannya, kita dapat merasakan kekurangan atau sesuatu yang mengganjal dalam diri kita.<sup>16</sup>

#### 5. Pujian dan Sangsi

Pondok Pesantren API Al Riyadloh memberikan pujian dan sangsi sebagai bentuk motivasi bagi para santri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Quran dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Pujian berupa pujian langsung dari guru dan juga bentuk lain seperti hadiah atau penghargaan. Sementara sangsi tidak langsung diberikan kepada santri yang melanggar aturan. Para guru akan menasihatinya terlebih dahulu. Jika tidak mempan, maka akan dipanggil ke pihak *ndalem*. Memberikan hukuman seperti membersihkan kamar mandi, membantu mencari rumput untuk kambing, dan lainnya adalah alternatif terakhir.

Guru-guru di Pondok Pesantren terus menerus memberikan penghargaan kepada santri-santri yang berprestasi. Mereka diberikan hadiah berupa pujian atau berbagai macam hadiah lainnya. Selain itu, guru-guru juga memberikan sanksi kepada santri-santri yang melanggar aturan. Mereka mungkin akan diberikan teguran, hukuman atau bahkan diskualifikasi dari kegiatan yang diikutinya. Dengan adanya pemberian penghargaan dan sanksi ini, para santri di Pondok

---

<sup>16</sup> Iqbal Karim and Ahmad Masrukin, "Peran Progam Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 166.

Pesantren akan dapat terus memotivasi diri mereka untuk berbuat yang terbaik.<sup>17</sup>

### ***Faktor Pendukung Pembinaan Akhlak Mulia Pondok Pesantren API Al Riyadloh***

#### 1. Kesadaran Santri

Santri yang memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk dibentuk akhlaknya. Guru-guru di Pondok Pesantren API Al Riyadloh akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan menumbuhkan jiwa kekeluargaan di kalangan santri. Selain itu, santri-santri tersebut juga lebih cenderung untuk mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah untuk membentuk akhlak dan karakter yang positif dan layak untuk dicontoh.

Santri akan terbentuk untuk sadar dan ikhlas dalam menjalani hidupnya, bukan hanya berharap pada hasil dari tindakan mereka kecuali berharap untuk ridha Allah. Nilai ikhlas adalah salah satu kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keikhlasan adalah jiwa dari semua tindakan, jika tindakan itu tidak didasarkan pada keikhlasan maka tindakan tersebut akan sia-sia.<sup>18</sup>

#### 2. Latar Belakang Santri

Latar belakang santri yang baik didorong oleh kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika, serta kemauan untuk mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Akhlak santri yang baik dibentuk melalui pengajaran dan contoh yang diberikan oleh guru dan orang tua. Hal ini dapat

---

<sup>17</sup> M. Ikbal Coing, Amir Hamzah, and Muh Anis, "Pola Pembinaan Akhlak Santri Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 18–31, <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i2.878>.

<sup>18</sup> Nur Yasin and Sutiah Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020): 49–68, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.

berupa pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika, serta tata tertib dan kebiasaan yang baik. Selain itu, guru dan orang tua dapat memberikan contoh akhlak yang baik dengan menjadi teladan yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Peran keluarga sangat penting dalam membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta tata tertib dan kebiasaan yang baik. Selain itu, keluarga juga dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah dan memberi mereka ruang untuk bereksperimen dan belajar<sup>19</sup>

### 3. Kepemimpinan Kiai dan Guru

Kiai dan Guru dapat membantu santri Pondok API Al Riyadloh untuk membangun akhlak yang baik dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika, dan memberikan contoh teladan yang baik. Beliau-beliau juga dapat membantu santri membangun keterampilan sosial dengan mengajarkan teknik komunikasi yang tepat dan cara untuk menghormati dan menghargai orang lain.

Kiai memiliki tiga tugas penting dalam pembinaan akhlak santri, yaitu: pertama, tugas mereka sebagai pengasuh dengan menggunakan metode bimbingan; kedua, peran Kiai sebagai pendidik dan menjadi komponen utama dalam sistem pendidikan pesantren; ketiga, peran Kiai sebagai pendakwah yang sangat diperlukan oleh masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Rizky Maulana Aziz, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dan Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP Negeri 2 Salatiga," *Al Ghazali* 5, no. 2 (2022): 140–61, [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v5i2.327](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v5i2.327).

<sup>20</sup> Tatang Luqmanul Hakim and Iwan Sopwandin, "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Adiba : Journal of Education* 3, no. 2 (2023): 238–47.

## ***Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Mulia Pondok Pesantren API Al Riyadloh***

### 1. Ego Santri

Ego yang tinggi dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam kesombongan dan sikap yang kaku. Hal ini dapat menghalangi santri Pondok Pesantren API Al Riyadloh untuk mendengarkan saran atau saran yang diberikan oleh orang lain, dan membuat mereka kurang mampu untuk mengembangkan akhlak yang baik. Ego yang tinggi dapat menjadi batu sandungan bagi proses pembinaan akhlak santri karena mereka tidak dapat mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat.

Remaja memiliki usaha untuk mencari jati diri mereka dan menemukan cara untuk menemukan tempat mereka di dunia. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua dan pendidik untuk membantu remaja dalam proses ini. Ini bisa dilakukan dengan mendukung dan memberikan dorongan kepada remaja untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengekspresikan diri mereka. Hal ini juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan kemandirian, sikap positif, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

### 2. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar yang tidak sejalan dengan tujuan pondok pesantren dapat memberikan dampak negatif pada santri. Hal ini dapat mengganggu proses pembinaan akhlak santri karena lingkungan sekitar dapat mempengaruhi sikap santri. Lingkungan sekitar dapat mencoba untuk menggeser tujuan pondok pesantren dan menggeser tujuan pribadi santri. Hal ini dapat menyebabkan santri kehilangan kesadaran akan nilai-nilai moral yang diajarkan di pondok pesantren. Oleh karena itu, penting bagi

---

<sup>21</sup> Adisha Anindiva Faizal, Mochammad Naim, and Agung Fauzi, "Fenomena Instagram Sebagai Sarana Eksistensi Pada Kelompok Remaja Di Kelurahan Sudimara Selatan," *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 3, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2022.3.1.1280>.

pondok pesantren untuk terus memonitor lingkungan sekitar dan memastikan bahwa lingkungan sekitar tidak menggeser tujuan dan nilai-nilai moral yang diajarkan di Pondok Pesantren API Al Riyadloh.

Dengan lingkungan yang kondusif dan mendukung, anak-anak dapat belajar dan mengembangkan akhlak yang baik. Lingkungan ini membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, serta membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bertahan di dunia. Lingkungan yang tepat dapat membantu anak-anak menjadi individu yang berakhlak mulia. Lingkungan yang kondusif juga dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa hormat dan toleransi terhadap orang lain, serta menjaga rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dengan demikian, lingkungan yang kondusif adalah kuncinya untuk membantu anak-anak mencapai akhlak yang baik.<sup>22</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pembinaan akhlak mulia di Pondok Pesantren API Al Riyadloh, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk yang digunakan dalam upaya pembinaan akhlak. Bentuk-bentuk tersebut meliputi keteladanan, latihan dan pembiasaan, nasihat, kedisiplinan, pujian, dan penerapan sanksi. Faktor-faktor yang menjadi pendukung utama keberhasilan pembinaan akhlak yang baik adalah kesadaran para santri terhadap nilai-nilai akhlak mulia, latar belakang individu santri, serta peran penting kepemimpinan kyai dan guru dalam proses ini.

---

<sup>22</sup> Nuri Shabrina Putri Ardi, Ahmad Yusuf Sobri, and Desi Eri Kusumaningrum, "Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 017–025, <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>.

Namun, penting untuk diingat bahwa dalam perjalanan pembinaan akhlak, terdapat hambatan-hambatan yang dapat menghambat upaya tersebut. Salah satu hambatan yang perlu diperhatikan adalah ego individu santri yang mungkin menghambat proses pembelajaran dan penerimaan nilai-nilai akhlak. Selain itu, lingkungan yang tidak kondusif juga dapat menjadi penghambat, yang mungkin menciptakan distraksi dan gangguan yang mengganggu pembinaan akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Qurrotu, and Abdul Muhid. "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin." *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37–55.
- Al-Bugha, M D. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. Hikmah, 2007.
- Ardi, Nuri Shabrina Putri, Ahmad Yusuf Sobri, and Desi Eri Kusumaningrum. "Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 017–025. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>.
- Aziz, Rizky Maulana. "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dan Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP Negeri 2 Salatiga." *Al Ghazali* 5, no. 2 (2022): 140–61. [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v5i2.327](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v5i2.327).
- Coing, M. Iqbal, Amir Hamzah, and Muh Anis. "Pola Pembinaan Akhlak Santri Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 18–31. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i2.878>.
- Dinansyah, Dinansyah. "Pola Pembentukan Aturan Hidup Santri (ROLE OF LIFE) Dengan Nilai-Nilai Spiritual Di Pondok Pesantren Nurul Falah Jember." *Widya Balina* 6, no. 11 (2021): 7–14. <https://doi.org/10.53958/wb.v6i11.72>.
- Faizal, Adisha Anindiva, Mochammad Naim, and Agung Fauzi. "Fenomena
- 
-

- Instagram Sebagai Sarana Eksistensi Pada Kelompok Remaja Di Kelurahan Sudimara Selatan.” *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 3, no. 1 (2022): 7. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2022.3.1.1280>.
- Hakim, Tatang Luqmanul, and Iwan Sopwandin. “Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren.” *Adiba : Journal of Education* 3, no. 2 (2023): 238–47.
- Ipop S. Purintyas, Dkk. *28 Akhlak Mulia*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Jamaludin, Opik. “Peran Pesantren Salafi Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri.” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3, no. 1 (2021): 86–106. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.38>.
- Jannah, Miftahul. “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan).” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 137–65. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/136/96>.
- Karim, Iqbal, and Ahmad Masrukin. “Peran Progam Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 166.
- Komariah, Cucu, Sanusi Uwes, Manpan Drajat, and Imam Tabroni. “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 7, no. 1 (2021): 25–36. <https://doi.org/10.37567/jie.v7i1.443>.
- Kompas.com. “Siswa SMA Di Kupang Yang Pukul Guru Saat Pelajaran Dikeluarkan Dari Sekolah.” *Kompas.Com*, 2022.
- Masgorgor, Siti. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas Siti.” *Jurnal : Studi Multidisipliner* 7, no. 1 (2020): 130–42. <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/260>.
- Mu’id, Abdul. “Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital.” *At-Tahdzib: Jurnal*
- 
-

*Studi Islam Dan Muamalah* 7, no. 2 (2019): 62–79.

Munif, Emi Bahrul, and Wahidin. “Integrasi Pelajaran Akidah Ahlak Melalui Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa MTSAI Manar Bener Tengaran Semarang.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

Sari, Buana, and Santi Eka Ambaryani. *Pembinaan Akhlak Pada Anak Remaja*. GUEPEDIA, 2021.

Sawaty, Ikhwan, and Kristina Tandirerung. “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Al-Mau’Izhah* 1, no. 1 (2018): 33–47.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa.” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.

Yasin, Nur, and Sutiah Sutiah. “Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.” *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020): 49–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.



## **Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali dan Guru Tua (Habib Idrus bin Salim Al-Jufri)**

**Musdar Saidi<sup>1</sup>, Tasman Hamami<sup>2</sup>, Syakur Wildan<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [musdarputrasaidi1997@gmail.com](mailto:musdarputrasaidi1997@gmail.com)

### ***Abstract***

*This research is a library research which reveals the thoughts of al-Ghazali and the Old Teacher about the purpose of education. The method used in this research is the documentary method. Some of the data collected includes primary and secondary data which discusses the educational thoughts of al-Ghazali and the Old Teacher regarding educational goals. Al-Ghazali is a great thinker and scholar with works in various fields of science including education. The greatest work of Imam Al-Ghazali is the book Ihya 'Ulum Ad-Din, where the purpose of education according to Al-Ghazali is a process of activities carried out systematically to give birth to progressive changes in human behavior, in order to form intellectual and noble morals in students. Such an old teacher is a great scholar and national figure, an educator in the land of Sulawesi, especially Central Sulawesi, the founder of the Al-khairaat educational foundation which now has a university. According to him, the aim of education, as the initial goal of Alkhairaat's founding, is to educate humanity, and that ideal education is not merely filling the brain but also educating all dimensions that exist in human beings, be it intellect, morals, spiritual and social. so that referring to these two objectives, both aim to develop the potential of students and form students who believe in God Almighty, and uphold morality and intellect.*

**Keywords:** *Imam Al-ghazali, Habib Idrus bin Salim Aljufri, The Purpose of Islamic Education*

### **PENDAHULUAN**

Apa yang menjadi Salah satu problem mendasar yang dialami oleh kalangan masyarakat di negara berkembang diantaranya yakni rendahnya kualitas pendidikan sehingga berdampak pada kualitas pendapatannya. Padahal kita sama-sama tau jika kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari kualitas pendidikannya, apalagi saat ini arus globalisasi terjadi begitu cepat dan komplek. Sehingga jika masyarakat yang berada di negara-negara berkembang

tak kunjung menyesuaikan dalam menyiapkan kualitas pendidikan yang baik, maka hal demikian akan berdampak pada tingkat kesejahteraan.<sup>1</sup>

Hampir tidak bisa di prediksi bahwa terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus membawa kita pada perubahan-perubahan yang kompleks, merambah hampir kesemua aspek kehidupan manusia. tentu kita tidak bisa pungkiri bahwa hal demikian selain membawa manfaat bagi kehidupan manusia, akan tetapi disisi lain bisa menjadi petaka. Sehingga agar bisa meminimalisir sisi negatifnya, maka perlu untuk melakukan mengembangkan kualitas sumber daya manusianya secara terarah juga terencana.<sup>2</sup> Maka pada proses peningkatan kualitas manusianya, peran pendidikanlah yang menjadi sarana paling ampuh dan merupakan sebuah proses yang memang saling terkait langsung pada proses peningkatan kualitas sumber daya manusianya, di lakukan dengan berkelanjutan, agar pendidikan sesuai dengan perannya dalam menyiapkan manusia yang sudah teruji berkualitas dan dapat menyesuaikan, sehingga sejalan pada tatara realitas dan idealitas.<sup>3</sup>

Akan tetapi semakin dunia pendidikan seakan kehilangan ruh nya, lembaga pendidikan seakan berubah menjadi lahan politik, menjadi mesin, lembaga pendidikan hanya sekedar pelengkap fasilitas suatu bangsa, para pendidik hanya di sibukkan dengan urusan-urusan administrasi sampai-sampai dilupakan dengan esensi sebenarnya dari tugas mulianya sebagai seorang pendidik generasi kata paulo freire. Mereka di rekrut menjadi tenaga pendidik

---

<sup>1</sup> Rizky Rinaldiy Inkiriwang, Refly Singal, and Jefry V Roeroe, "KEWAJIBAN NEGARA DALAM PENYEDIAAN FASILITAS PENDIDIKAN KEPADA MASYARAKAT MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," *Lex Privatum* 8, no. 2 (2020): 144, [http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article\\_6498.html](http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html).

<sup>2</sup> Fitri Mulyani and Nur Haliza, "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 102, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.

<sup>3</sup> Amelia Sapitri, Amirudin, and Mimin Maryati, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Al-Afkar* 5, no. 1 (2022): 263.

sebab kebutuhan bukan pertimbangan akademik dan kompetensi profesional.<sup>4</sup> Sehingga perlunya untuk meningkatkan kompetensi profesionalitas para pendidik, sehingga bisa selaras dengan apa yang menjadi tujuan. Untuk itu perlu kiranya dilakukan pengkajian ulang dari pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan, tentunya yang punya pengaruh besar di zamannya, baik itu di tingkat dunia maupun lokal Indonesia, agar bagaimana kemudian kita membaca dan menganalisis gagasan-gagasan para tokoh yang masih relevan untuk diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini tentunya.

Diantaranya salah satu tokoh yang memiliki corak pemikiran pendidikan yang mendunia yang relevan untuk dikaji adalah Imam Al-Ghazali, tak ketinggalan juga tokoh pendidikan lokal Indonesia yang juga memiliki gagasan-gagasan segar terkait dengan pendidikan yakni Habib Idrus bin Salim Al-Jufri. Kedua tokoh ini menarik untuk kita lakukan kajian ulang terkait corak pemikiran keduanya dalam pendidikan, guna mengambil ide-ide besar mereka untuk kemajuan pendidikan. Selama ini masih ada yang beranggapan bahwa seorang Al-Ghazali hanya pemikir di bidang filsafat, metafisika dan tasawuf saja. Sangat sedikit sekali yang memperhatikan bahwa Al-Ghazali juga termasuk tokoh pemikir yang mempunyai gagasan-gagasan dalam dunia pendidikan, bahkan jika kita membaca lebih banyak, kita akan menemukan bahwa beliau tidak hanya seorang ahli pikir pada dunia pendidikan, melainkan ia pernah bergelut langsung menjadi aktor di dunia pendidikan, beliau pernah menjadi pendidik terkemuka di madrasah Nidhamiyah, serta menjadi pimpinan di Universitas Nidhamiyah di Baghdad. Bahkan beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan di tempat kelahirannya.<sup>5</sup>

Al-Ghazali juga memiliki keistimewaan tentang gagasannya yaitu penyatupaduan antara potensi jasmani, dan rohani, serta jiwa agama. Ragam pandangan dan teorinya tentang pendidikan tentu tidak terhimpun dalam satu

---

<sup>4</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bantul: Building, 2020).

<sup>5</sup> Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 273, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

kitab, melainkan tersebar hampir di setiap karya-karyanya. Diantara karya-karyanya yang paling banyak membahas terkait gagasan pendidikan yakni Ihya Ulumuddin, Fatihatul Ulum dan Ayyuhal Walad. Maka dari itu, sebagai manusia hendaknya harus bisa seimbang dalam melaksanakan tujuan kehidupan, terkhusus bertaqarrub kepada Allah melalui ilmu yang sudah dia dapatkan lewat proses pendidikan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Hal itu juga dapat menghasilkan manusia yang berkarakter dengan pengamalan dan kebermanfaatannya bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>6</sup>

Selain Al-Ghazali dengan tokoh nasional Habib Sayyid Idrus bin salim aljufri yang juga di kenal sebagai tokoh pendidikan, khususnya di Sulawesi Tengah, beliau dikenal sebagai seorang cendekiawan, pendakwa, pendidik, yang dikenal juga sebagai Guru Tua. Sayyid Idrus bin Salim Aljufri adalah pendiri utama lembaga pendidikan Alkhairaat yang telah mendidik generasi bangsa ini. ia telah mengembangkan lembaga pendidikan madrasah alkhairaat sendiri mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, terhitung dalam dua decade (tahun 1930 sampai 1956).<sup>7</sup>

Perlu diketahui bahwa Guru Tua yang mendirikan lembaga pendidikan Alkhairaat tidak terlepas dari semangatnya untuk membangun peradaban bangsa yang dapat bermanfaat bagi generasi penerus dengan selalu belajar untuk meraih masa depan. Tentu melalui proses yang sangat panjang dan banyak sekali halangan serta rintangan yang dihadapkan pada pembentukan dan pendirian lembaga pendidikan alkhairaat. Salah satu kunci keberhasilan Guru Tua dalam membentuk lembaga ini yakni dengan memperhatikan manajemen strategi secara keseluruhan. Salah satunya dalam perangkat kerja yang harus disiapkan seperti rancangan tujuan dan juga bahan ajar yang harus

---

<sup>6</sup> M Saiyid Mahadhir, "Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 78, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>.

<sup>7</sup> Nurhayati Nurhayati, "Pemikiran Pendidikan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Pembentukan Akhlak Islami," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 1 (2018): 183–208, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i1.327>.

ada untuk proses pembelajaran. Dari situlah, dapat menjadikan pelajaran supaya lebih semangat lagi dalam belajar untuk meraih cita-cita masa depan.<sup>8</sup>

Dengan demikian, kedua tokoh ini memiliki gagasan-gagasan yang sama pada pendidikan. Adapun pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan paling dominan dan banyak tersebar di karya-karyanya yakni terdiri dari beberapa Aspek diantaranya, pertama terkait dengan bagaimana peran pendidikan itu sendiri, kedua tujuan pendidikan, ketiga metode dan keempat terkait dengan hubungan antara Guru dan Siswa. Kemudian gagasan dari Sayyid Idrus bin salim Aljufri lewat banyak syair-syairnya kepada para muridnya. Menurut beliau dengan pendidikan Manusia akan Terbebas dari kebodohan dan kemeralatan, sehingga akan terbit kebahagiaan dan terwujud suatu tatanan masyarakat yang maju serta bertanggungjawab demi terlaksana harapan bangsa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* yaitu penelitian atau proses pendalaman, penelaahan dan pengindentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi dan hasil-hasil penelitian) yang berhubungan dengan fokus yang di teliti.<sup>9</sup> Kajian pustaka ini meliputi seluruh bacaan yang pernah dibaca, di analisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun semata-mata sebagai koleksi pribadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini termasuk tehknik studi dokumenter yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik yang tertulis, gambar maupun

---

<sup>8</sup> Ramlah Pontoh, Kasim Yahiji, and Lisdawati Muda, "Manajemen Kepemimpinan Sayid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Alkhairaat," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 67, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1061>.

<sup>9</sup>H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustidaka Setia, 2011), Cet. X, hlm, 121.

elektronik yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>10</sup> Hal ini dikarenakan tokoh yang peneliti angkat pemikirannya sudah meninggal dunia, sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan observasi dan wawancara langsung. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Sehingga dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang di hasilkan kedua tokoh selama ini dan juga tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan kedua tokoh yang sedang di teliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Guru Tua

Al-Ghazali merupakan figur ideal tidak hanya memiliki pemikiran luas tetapi dan orisinil sehingga mengantarkan ia pada posisi menjadi salah satu orang diantara deretan-deretan pemikir dunia paling berpengaruh sepanjang zaman. Philip K. Hitti seperti yang dikutip Nurcholis majid mengatakan bahwa imam al-ghazali adalah seorang yang paling menentukan bagaimana berlangsungnya perjalanan sejarah Islam dan bangsa- bangsa Musli, juga di bidang pemikiran dan peletakkan dasar dari Ajaran-ajaran Islam, sehingga tak heran jika menempatkan Al-ghazali diurutan kedua setelah Rasulullah SAW.<sup>12</sup>

Kemudian pemikirannya dalam pendidikan bersifat empiris, hal ini juga di sebabkan bahwa menurutnya pendidikan itu sangatlah berpengaruh pada peserta didik. Menurut al-Ghazalibahwa apa-apa yang ada dalam diri seorang anak sama dengan apa yang ia dapatkan dari sekitar lingkungannya, baik itu lingkungan formal, non formal. Pendapatnya itu bukan tanpa alasan, ia

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2011), Cet. Vii, hlm, 222.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Yogyakarta : Rineka Cipta), hlm, 255.

<sup>12</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*, Mizan (Bandung, 1998), hlm, 106

mengutip hadits Nabi yang mengatakan bahwa seorang anak dilahirkan itu suci berhati bersih, murni. Orang tua, lingkungan lah yang membentuk anak itu kemudian.<sup>13</sup>

Membaca Al-ghazali memang tidak ada habisnya, pemikirannya luas, dan tidak terbatas pada konten keagamaan, tetapi juga gagasan-gagasannya dalam bidang pendidikan, bahkan sampai hari ini ide-ide konsep pendidikannya masih terasa dan terus dijadikan rujukan oleh kaum muslimin. Al-ghazali memiliki keyakinan yang sangat dalam tentang pentingnya pendidikan, ia yakin bahwa dengan pendidikan yang berkualitas mampu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT juga menjadi sarana meraih kebahagiaan dunia akhirat. Itulah mengapa ia memposisikan tinggi bagi seorang guru memberi kepercayaan terhadap seorang guru yang baik sebagai penasehat yang baik.<sup>14</sup>

Guru Tua juga demikian dalam perannya di dunia pendidikan Indonesia, mengapa tidak, lembaga pendidikan Alkhairaat yang di dirikannya sejak 30 juni tahun 1930 itu masih kokoh berdiri dan terus berkembang, hingga hari ini sudah memiliki cabang hampir diseluruh wilayah indonesia Timur. Kontribusi Guru tua sangat dirasakan betul sampai hari ini khususnya masyarakat sulawesi tengah, kehadirannya menjadi cahaya penyejuk di tengah kegersangan yang dialami oleh masyarakat Palu saat itu. Guru tua menjadikan pendidikan sebagai busur yang tepat sasaran dalam usaha dakwahnya, sebab kondisi masyarakat palu yang menjalankan ritual-ritual yang menyimpang dari ajaran Agama Islam, pendidikan masih terbatas untuk dapat di akses, terlebih pendidikan Agama Islam. Kondisi ini bertambah parah dengan kehadiran kolonial belanda di kota Palu, kedatangan mereka tidak hanya menjajah melainkan mengawasi para tokoh-tokoh pendidik, akan tetapi untuk mengambil

---

<sup>13</sup> Abdul Moqsith Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang," *At Tahrir* 13, no. 1 (2013): 70.

<sup>14</sup>Fathiyah, Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, ed. Alma'arif, 1986th ed. (bandung, 1986), hlm, 22.

simpati masyarakat mereka juga mendirikan sekolah-sekolah, akan tetapi hanya melayani kebutuhan umat Nasrani saja.<sup>15</sup>

Melihat kondisi inilah Sehingga Sayyid Idrus turut aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bermitra dengan pemerintah dalam melenyapkan kebodohan. Usahnya mencerdaskan bangsa telah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam menyelesaikan masalah pendidikan Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufri hadir dengan konsep utama yakni keseimbangan antara spiritualitas dan intelektual. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan bisa kita temukan lewat syair-syairnya. Dalam pidato yang disampaikan oleh Sayyid idrus as-saqqaf mengatakan bahwa habib idrus mendefinisikan pendidikan sebagai segala yang mempengaruhi kebaikan kepada roh manusia semenjak kecil hingga dewasa bahkan sampai menjadi orang tuasekalipun. Oleh sebab itulah manusia harus menerima didikan.<sup>16</sup>

### **Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tujuan Pendidikan Islam**

Adapun tujuan dari pendidikan itu sendiri, Imam Al-gazali merumuskan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu ialah sarana mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga terbentuklah Insan paripurna sejak di dunia maupun di akhirat, sebab ketika tujuan dari pendidikan itu tidak diarahkan untuk mendekat kepada Allah Swt, maka akan menimbulkan kedengkian serta permusuhan di antara sesama.<sup>17</sup> Kemudian juga dalam usahanya mendidik seorang anak al-Ghazali dimana ia lebih memfokuskan mendekatkan seseorang kepada Tuhannya. Sehingga dalam kegiatan pendidikan pada dasarnya untuk meraih sedekat-dekatnya hubungan dengan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya: “Sesungguhnya hasil ilmu itu

---

<sup>15</sup> Norma Dg. Siame and Samsinas Samsinas, “Desain Dakwah Sayid Idrus Di Sulawesi Tengah,” *Al-Mishbah (Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi)* 11, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol11.iss1.51>.

<sup>16</sup> Nurhayati, “Pemikiran Pendidikan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Pembentukan Akhlak Islami.”

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, “Kata Kunci : Al-Ghazali, Pemikiran, Pendidikan, Metode, Tujuan, Kurikulum, Etika, Guru, Murid.” 14 (2015): 129–50.

ialah mendekatkan diri kepada Allah Swt, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi”.<sup>18</sup>

Dari situlah dapat kita pahami bahwa pendapat Al-Ghazali ini lebih kepada sisi spritual sebab beliau juga merupakan ahli tasawuf, sehingga segala sesuatu harus benar-benar bersandar kepada Allah Swt. Rumusan tujuan pendidikan ini, demikian karena al-ghazali yang memang melihat bahwa dunia ini bukan substansi, tidak abadi yang sewaktu-waktu akan hancur, tetapi akhirat adalah tempat yang kekal abadi. Hal ini Sebagaimana firman Allah dalam Q.s. al-dzariyat :56 artinya: “tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepadaku.

Maka kemudian pandangan nya pada tujuan pendidikan setidaknya ada dua hal pokok yang ingin di capai, pertama tercapainya kesempurnaan insani yang muaranya kepada kedekatan hubungan dengan Allah Swt. Keduakesempurnaan yang bermuara pada kebahagiaan di duniadan akhirat. Hal ini mengindikasikan bahwa ia sangat memperhatikan kehidupan dunia tanpa mengabaikan kehidupan setelahnya, ia juga memerintahkan untuk berusaha agar mengusahakan keduanya, tanpa meremehkan salah satu diantaranya. Hal ini menjadi jawaban menohok bagi sebagian orang yang menuduh al-ghazali berpikiran sempit terhadap dunia.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan Islam seperti pada rumusan al-ghazali ini, tentu tak lepas oleh ilmu tasawufnya. Sebab kita tahu bahwa ajarantasawuf hakikatnya melihat bahwa dunia ini memang bukan menjadi hal yang esensial, sewaktu-waktu maut dapat mengakhiri segala kenikmatannya. Pendapatnya ini juga umumnya sejalan dengan trem agama. Artinya al-ghazali tidak serta merta meninggalkan dunia, ia masih memberikan ruang dalam sistem pendidikannya

---

<sup>18</sup> Mahadhir, “Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali.”

<sup>19</sup> M. Damopoli, “Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya- Upaya Pemecahannya,” *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 68–81, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi%0APROBLEMATIKA>.

bagi kemajuan duniawi.<sup>20</sup> Dengan demikian, mempelajari dan menguasai ilmu bagi al-ghozali merupakan tujuan dari pendidikan, hal ini sebab nilainya dapat diperoleh dan di nikmati oleh manusia. oleh sebab itu, yang menjadi modal kebahagiaan adalah ilmu. Pada akhirnya ilmu lah yang akan mengantar manusia kepada derajat yang tinggi, dengan berahlak mulia, sempurna akal nya, takwa dan bahagia di dunia dan akhirat.

Al-Ghazali mengatakan: tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dakeutamaan jiwa” kemudian juga nasehatnya kepada muridnya ia mengatakan: “Hai, anak !ilmu yangtidak disertakan dengan amal itu namanya gila, dan amal tidak pakai ilmu itu akan sia-sia dan ketahuilah bahwa semata-mata ilmu saja tidak akan menjauhkan maksiat didunia ini,dan tidak akan membawa kepada taat dan kelak pun di akhirat tiada akan memelihar mudari pada neraka jahannam”.<sup>21</sup>

Artinya, diantara keduanya haruslah seimbang juga melengkapi, searah dan setuju an. Ilmu dan amal keduanya harus berdasarkan pengetahuan ilmiah, sehingga mencapai keharmonisan antara ilmu dan amal. Adapun tujuan pendidikan yang menjadi rumusah al-ghazali ini senada juga dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia beridiologi pancasila bahwa tujuan pendidikan adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiriserta bertanggung jawab kemasyarakatan dankebangsaan”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Imroh Atul Musfioh, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.493>.

<sup>21</sup> Rizki Noura Arista, “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 889.

<sup>22</sup> Muhammad Jafar Sodiq, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 136, [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152).

## Pemikiran Guru Tua Tentang Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam yang di gagas oleh Guru Tua tentunya tidak lepas dengan semangat dari tujuan awal di dirikannya Alkhairaat yaitu tidak lain "*mencerdaskan umat manusia*". sebab hanya lewat pendidikan inilah seorang anak manusia akan terlepas darinya kebodohan dan menuju kesejahteraan sekaligus akan terwujud masyarakat yang maju sebagaomana yang di cita-citakan bangsa. Melalui pendidikan ini pula akan melahirkan semnagta keagamaan dan membentuk kepribadian muslim yang akan menjadi warna baru dalam kehidupanya. Dalam syairnya Guru Tua mengatakan "Kepada Allah aku ajak semua muslim dan ini adalah kitabNya".Ungkapan ini menjadi pernyataan tegas habibidrus bahwa tujuan dakwah dan pendidikannya adalah mengenalkan manusia akan keberadaan Allah SWT.<sup>23</sup>

Bagi Guru Tua, dikatakan pendidikan ideal itu bukanlah yang semata-mata mengisi otak saja akan tetapi juga mencerdaskan seluruh dimensi yang ada pada diri manusia, baik itu akal, akhlak,spritual dan sosialnya. Guru tua yakin bahwa pendidikan tidak terbatas, atau dalam kata lain pendidikan itu bersifat seumur hidup.<sup>24</sup> Sebuah syair nya yang kaitannya dengan memotivasi antara lain:

Alkhairaatlaksana satu buah mutiara,  
Yang didalamnya bermacam-macam warna  
Apabila digali sepanjang masa  
Pasti akan naik sebagaimana gunung berapi  
Guru kita Sayyid Idrus bin Salim Aljufri

---

<sup>23</sup> Dwi Pratiwi Lestari, "Metode Al-Tasywiq Dan Al-Tadzkir Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Analisis Terhadap Syair-Syair Motivasi Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri)," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2022): 18, <https://doi.org/10.31970/gurutua.v5i2.119>.

<sup>24</sup> S A Haris, M Muqowim, and R Radjasa, "The Contextualization Of Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri's Thoughts On Religious Moderation In Institut Pendidikan Al-Khairaat Palu," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 77–93, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i2.12599>.

Adalah bukti kenyataannya  
Akulah penerusnya  
Sebagai tunas yang baru bersemi  
Akan kupelihara dengan baik  
Demi kejayaan Alkhairaat Dimasa yang akan datang  
(Puisi ke-Alkhairataan karya Anis Lakoro).

Bagi Guru Tua pendidikan yang ideal bukan hanya sekedar untuk mencerdaskan otak saja, melainkan harus mncapai sgala potensi pada diri seseorang. Sebab jika hanya pencerdasan otak saja belum mampu membawanya pada keselamatan dan kebahagiaan. Dalam sebuah syairnya Guru tua menyampaikan “suatu bangsahnya bisa tegak jika akhlaknya tegak, jika akhlak hilang makabangsa itu pun akan roboh”. Dan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini, keikhlasan bersama yang dijadikan dasar pada seluruh aktivitasnya, beliau tanpa pernah minta imbalan apapun dari usahanya dlam mengajar, malahan habib sendirilah yang menaggung segala yang terkait dengan pengajaran. Habib idrus meyakini bahwa setiap penyebaran ilmu adalah mutlak bagi setiap muslim.<sup>25</sup>

## **KESIMPULAN**

Pemikiran pendidikan al-Ghazali tentang tujuan pendidikan secara umum bersifat religius- etis. Pendidikan yang baik merupakan sarana dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pendidikab juga dapat menghantarkan seorang Manusia dalam menggapai kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun semuanya bisa di raih dengan berusaha mencari ilmu dan juga mengamalkannya. Rumusan tujuan pendidikan ini, demikian karena al-ghazali yang memang melihat bahwa dunia ini bukan substansi, tidak abadi yang sewaktu-waktu akan hancur, tetapi akhirat adalah tempat yang kekal abadi. Tujuan pendidikan seperti pada rumusan al-ghazali

---

<sup>25</sup> Pontoh, Yahiji, and Lisdawati Muda, “Manajemen Kepemimpinan Sayid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Alkhairaat.”

ini, tentu tak lepas oleh ilmu tasawufnya. Sebab kita tahu bahwa ajarantasawuf hakikatnya melihat bahwa dunia ini memang bukan menjadi hal yang esensial. Demikian juga dalam pemikiran pendidikan Guru Tua yang sifatnya religius dalam rangka mencerdaskan ummat, pendidikan yang dibawa guru tua memiliki tujuan yang mulia, tidak hanya semata-mata mengisi otak saja, tetapi bagaimana ilmu yang di ajarkan menjadikan manusia bertakwa dalam artian menyembah semata-mata hanya kepada Allah Swt. Hal ini di dorong oleh keadaan saat itu, dimana Guru Tua melakukan dakwah kepada masyarakat yang masing menganut aliran kepercayaan lokal, sehingga Guru Tua dengan Misi dakwahnya untuk mengajak manusia agar menyembah semata kepada Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bantul: Building, 2020.
- Arista, Rizki Noura. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 889.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 273. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Ghazali, Abdul Moqsyith. "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang." *At Tahrir* 13, no. 1 (2013): 70.
- "H. Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : CV. Pustidaka Setia, 2011), Cet. X, 121.," n.d.
- Haris, S A, M Muqowim, and R Radjasa. "The Contextualization Of Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri's Thoughts On Religious Moderation In Institut Pendidikan Al-Khairaat Palu." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 77–93. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i2.12599>.
- Inkiriwang, Rizky Rinaldiy, Refly Singal, and Jefry V Roeroe. "KEWAJIBAN NEGARA DALAM PENYEDIAAN FASILITAS PENDIDIKAN KEPADA MASYARAKAT MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." *Lex Privatum* 8, no. 2 (2020): 144.
-

[http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article\\_6498.html](http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html).

- Lestari, Dwi Pratiwi. "Metode Al-Tasywiq Dan Al-Tadzkir Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Analisis Terhadap Syair-Syair Motivasi Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri)." *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2022): 18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v5i2.119>.
- M. Damopoli. "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya- Upaya Pemecahannya." *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 68–81. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi%0APROBLEMATIK> A.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*. Mizan. Bandung, 1998.
- . "Kata Kunci : Al-Ghazali, Pemikiran, Pendidikan, Metode, Tujuan, Kurikulum, Etika, Guru, Murid." 14 (2015): 129–50.
- Mahadhir, M Saiyid. "Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 78. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>.
- Mulyani, Fitri, and Nur Haliza. "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 102. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.
- Musfioh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.493>.
- "Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2011), Cet. Vii, 222.," n.d.
- Nurhayati, Nurhayati. "Pemikiran Pendidikan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Pembentukan Akhlak Islami." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 1 (2018): 183–208. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i1.327>.
- Pontoh, Ramlah, Kasim Yahiji, and Lisdawati Muda. "Manajemen Kepemimpinan Sayid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Alkhairaat." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 67. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1061>.
- Sapitri, Amelia, Amirudin, and Mimin Maryati. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Al-Afkar* 5, no. 1 (2022): 263.
- 
-

- Siame, Norma Dg., and Samsinas Samsinas. "Desain Dakwah Sayid Idrus Di Sulawesi Tengah." *Al-Mishbah (Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi)* 11, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol11.iss1.51>.
- Sodiq, Muhammad Jafar. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 136. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152).
- "Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Yogyakarta : Rineka Cipta), 255," n.d.
- Sulaiman, fathiyah hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Edited by Alma'arif. 1986th ed. Bandung, 1986.
- 
-



***Makkammisi Versus Majjuma' Studi Pendidikan  
Agama Islam atas Masyarakat Desa Bana  
Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone***

**Marhama\*<sup>1</sup>, Ridhwan<sup>2</sup>, Fatimah<sup>3</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Bone  
e-mail: [marhamahtun434@gmail.com](mailto:marhamahtun434@gmail.com), [ridhwan@iain-bone.ac.id](mailto:ridhwan@iain-bone.ac.id)  
[fatimah.stainwatampone@gmail.com](mailto:fatimah.stainwatampone@gmail.com)

***Abstrak***

*This article discusses the Makkammisi Versus Majjuma' study of Islamic religious education in the Bugis community of Bana Village, Kec. Bontocani District. Bone. This research uses historical, sociological, psychological and pedagogical approaches in studying the origins of Makkammisi activities and also looks at the development and contribution of Makkammisi and Majjuma' activities to the community's Islamic religious education. This research shows that Makkammisi and Majjuma' are both forums for the Bugis community to gain knowledge of the Islamic religion, of course they have different laws, namely Majjuma' or Friday prayers are obligatory for all Muslims and are ordered directly by Allah through the Koran. 'an. Meanwhile, Makkammisi or recitation specifically for women is a forum developed by previous ulama which has actually existed since the time of the Prophet. Where studies for women were requested directly by women from the Prophet, just as men obtained knowledge and were free to meet the Prophet. So the Prophet gave a special day for women. So that is the reference that women have also been given space to seek knowledge since the time of the Prophet SAW. Makkammisi which is still carried out today by the Bugis community of Bana Village, District. Bontocani, Bone Regency deserves to be maintained and given appreciation because this Makkammisi activity, without realizing it, has been around since the time of the prophet and was stated in the hadith of the prophet saw. This research is important to study as the development of science and must also look at the existing Islamic religious education forum so that it does not sink.*

***Keyword:*** *Makkammisi; Majjuma'; Pendidikan Agama Islam*

## PENDAHULUAN

Islam mengajarkan berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun spiritual, dan memandang pendidikan sebagai kebutuhan seseorang yang harus dipenuhi guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab, berkat pendidikan, masyarakat bisa memperoleh berbagai jenis ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan. Pengetahuan begitu penting bagi umat Islam agar dalam menjalani kehidupannya tidak salah jalan. Banyak orang yang masih tidak mengenal Tuhannya juga memang tidak mau mengenal Tuhan, seperti halnya yang masih melakukan penyembahan di tempat-tempat keramat seperti kuburan dan sebagainya. Hal tersebut, dilakukan karena pengetahuan seseorang yang kurang, dan membuat mereka salah langkah dalam melakukan ibadah yang tujuannya untuk mendapat pahala tapi ternyata malah menjadi perbuatan sia-sia dan bahkan jadi dosa.

Setiap muslim harus berilmu terutama ilmu agama, ini adalah kewajiban setiap orang untuk memastikan sudah tidak ada muslim yang tidak memahami agamanya.<sup>1</sup> Meski keadaan tersebut masih gagal, mereka yang sudah memahami ilmu agama berupaya untuk menularkan ilmunya kepada orang lain. Orang yang memberikan ilmu dibidang agama (Islam) biasanya disebut *dā'ī* atau *dā'iah*. Seorang *dā'ī* atau pendakwah juga mempunyai tugas dan kewajiban untuk menyebarkan atau menyampaikan ilmunya kepada yang lain. Dakwah sangat penting dalam pengembangan ajaran Islam. Pada dasarnya dakwah adalah pelaksanaan kebaikan dan perbuatan baik yang menyeru umat Islam kearah kebaikan dan melindunginya dari kejahatan. Jika demikian, maka dakwah Islam adalah wajib bagi tiap individu. Dakwah tetap wajib dalam Islam karena selama masih ada orang di seluruh dunia yang bergerak di luar syariah, dakwah harus dilakukan tanpa mengenal waktu.

Islam dan pendidikan sangat erat hubungannya. korelasi ini bersifat organik secara fungsional, yaitu Islam sebagai kerangka dasar serta landasan bagi pengembangan Islam, dan pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tadi. Al-Qur'an memberikan contoh orang yang baik, terutama mereka yang paling bertakwa. dalam hal ini, Islam menetapkan bahwa perempuan berhak atas pendidikan setara dengan laki-laki.<sup>2</sup> Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hujarat ayat 13, kedudukan perempuan dalam Islam sebenarnya merupakan kehormatan. Seseorang mengatakan bahwa sifat manusia baik laki-laki maupun perempuan sama. Tuhan telah memberikan perempuan kekuatan dan kapasitas untuk memikul tugas tertentu, sama seperti laki-laki.

Sejarah pendidikan Islam dianggap menunjukkan bahwa pendidikan

---

<sup>1</sup>Wikhdaton Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, h. 300.

<sup>2</sup>Alimni dan Hamdani, "Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah saw," *Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, Vol. 3, No. 1, 2021, h. 53–62.

tidak diberikan kesempatan yang sama seperti laki-laki dan perempuan. “Para penulis Islam tidak mengakui bahwa perempuan Muslim tidak diberikan pembelajaran atau dididik secara setara dibandingkan dengan laki-laki,” kata Syalabi. Pada kenyataannya, siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki. Pertanyaannya sekarang adalah, apa yang menyebabkan fenomena ini terjadi? Agama Islam tidak menghalangi wanita untuk belajar. Ahli hukum Islam (fuqaha) memberikan interpretasi historis yang salah, yang menyebabkan ketimpangan pendidikan perempuan ini. Salah pengertian tentang sosok wanita dalam Islam menyebabkan persepsi yang salah tentang perempuan. Seorang perempuan harus menjadi teman, ibu dan istri yang baik. Faktanya, banyak agama percaya bahwa satu perempuan desa yang bodoh lebih baik dari 1.000 pengacara.<sup>3</sup>

Salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia merupakan proses belajar. Ini harus dirasakan bersama oleh semua orang, tanpa pandang bulu. Bukankah mereka memiliki kemampuan belajar yang sama. Dengan waktu, setiap aspek kehidupan manusia mengembangkan kebutuhan yang berbeda. Inilah sebabnya mengapa pria dan wanita harus saling membantu dan berusaha sama-sama untuk menyelesaikan ujian yang sedang dihadapi dalam hidup. Jangan sampai perempuan terus menerus menjadi bodoh, lemah, terpinggirkan dan hidup di bawah dominasi laki-laki. Namun, hal ini tidak dapat dicapai apabila perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap dan memenuhi kebutuhan seksual. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap tanggung jawab mereka dan potensi mereka dalam hidup. Selain itu, untuk menguji kemampuan material dan spiritual mereka serta sejauh mana mereka mampu mengembangkan kehidupan mereka baik secara individu maupun dalam komunitas.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah segala bentuk pengajaran yang ditujukan kepada mereka yang memerlukannya, bukan hanya laki-laki tapi juga perempuan agar mereka menjadi individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi kebanyakan orang berpendidikan dan melakukan penelitian. Seperti halnya Made Pidarti, pendidikan tidak lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah aset dan alat manusia yang unik. Dapat ditegaskan bahwa tiada makhluk lain yang perlu dididik melainkan manusia.

Masyarakat Bugis di Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, juga memiliki kegiatan pengajian rutin yang disebut *Makkammisi* untuk belajar agama Islam. Sebagaimana juga pengajian dalam penelitian Muhammad Ruslan, *Makkammisi* yang diadakan oleh AGH. Abdul Malik, yang pesannya patut dilestarikan dan diterapkan pada era globalisasi dewasa

---

<sup>3</sup>Nur Sahed, “Geneologi Pendidikan Perempuan dalam Islam: Mengurai Akar Sosial-Historis,” *El-Tarbawi*, Vol. 13, No. 1, 2020, h. 23-44.

<sup>4</sup>Syarifah Rahmah, “Pendidikan Bagi Perempuan,” *Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis dalam Perspektif Islam)* (Cet. I; Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h. 28.

ini, karena pengajian tersebut diperuntukkan bagi pembinaan dan pemberdayaan kaum perempuan dalam rangka pembinaan umat dan syiar Islam.<sup>5</sup> Selain itu, *Petta Kalie* dalam penelitian Ridhwan dan A Nuzul,<sup>6</sup> bahwa beliau juga mendukung pendidikan keislaman perempuan dengan memprakarsainya melalui *Makkammisi*.

Penelitian ini akan membahas terkait penyebaran ilmu agama melalui pengajaran baik dari dakwah atau ceramah pada hari Kamis dan perbedaannya dengan dakwah atau ceramah pada hari Jum'at. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu hanya menjelaskan bahwa *Makkammisi* adalah salahsatu wadah pengajaran agama Islam yang di khusukan untuk perempuan. Pada pembahasan berikutnya akan di bahas bahwa awal mula keberadaan *Makkammisi* melalui sejarah dan hadis nabi, mengungkap makna yang disampaikan secara tersirat. Bentuk pendidikan agama Islam masyarakat Bugis melalui *Makkammisi* merupakan suatu rutinitas tersendiri di Dearah tersebut. Dan yang menjadi keunikan dari penyebaran agama Islam ini ialah melalui kearifan lokal masyarakat Bugis sendiri, tentunya melakukan kegiatan keagamaan sdengan cara yang baik-baik. *Makkammisi* dan *Majjuma'* suatu kearifan bagi masyarakat yang mereka jaga dan kembangkan dalam mempelajari agama Islam.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang menjadi pokok penelitian penulis, yang menjadi metode penelitian dalam penulisan ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan model pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis, yaitu pengalaman pribadi, atau perspektif advokasi/partisipatif, yaitu berorientasi pada kebijakan, tentang masalah dan perubahan, atau bahkan menggunakan kedua perspektif tersebut.<sup>7</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mencari informasi dan fakta tentang objek penelitian. Adapun lokasi penelitiannya terletak di Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Dari arah Selatan berseblahan dengan Dusun Gamette Desa Balle Kecamatan

---

<sup>5</sup>Muhammad Ruslan, dkk. *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), h. 60.

<sup>6</sup>Ridhwan dan A. Nuzul, "The Petta Kalie's Contribution in the Development of Islamic Law during the Kingdom of Bone," *Samarah*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 1.

<sup>7</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Bandung: Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 31.

Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Pendekatan yang digunakan terhadap penyusunan penelitian ini adalah pendekatan historis, sosiologis, psikologis dan pedagogik. Proses penelitian ini dibutuhkan metode yang tepat untuk digunakan dalam pengumpulan data.<sup>8</sup> Dengan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat, informasi yang obyektif dapat diperoleh. Dalam hal pengumpulan dan pengumpulan data, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang sangat penting setelah kegiatan lapangan dan kegiatan analisis data di lapangan. Selanjutnya penarikan kesimpulan harus didasarkan pada analisis data yang diperoleh dari studi lapangan, catatan lapangan, observasi, dokumen, dan lain-lain. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai menentukan apa “makna” sesuatu dengan mencatat sistem metode, pola, penjelasan, dan saran.<sup>9</sup>

Tahap analisis data, dengan demikian meliputi reduksi data yaitu mengumpulkan informasi dari fokus penelitian yaitu *Makkammisi Vz Majjuma'* studi atas pendidikan agama Islam masyarakat setelah itu *display data* dengan menyajikan data tentang *Makkammisi Vz Majjuma'* studi atas pendidikan agama Islam masyarakat. Tahap akhir yaitu simpulan dan verifikasi yakni menarik pola hubungan mengenai *Makkammisi Vz Majjuma'* studi atas pendidikan agama Islam masyarakat Bugis Desa Bana, Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Makkammisi*

*Makkammisi*, yang merupakan rutinitas yang dilakukan pada hari Kamis yang khusus dimaksudkan bagi perempuan.<sup>10</sup> *Makkammisi* berasal dari bahasa Bugis yakni *kmisi - mkmisi* dalam bahasa Indonesia bermakna Kamis, atau berhari Kamis (melakukan sesuatu di hari Kamis). *Makkammisi* yaitu pengajian rutin pada hari Kamis. Sebagaimana dalam bukunya Muhammad Ruslan, dkk. bahwa, untuk laki-laki dewasa diwajibkan untuk menunaikan

---

<sup>8</sup>Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray (Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, August 2020), h. 8–10.

<sup>9</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Vet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), h. 409.

<sup>10</sup>Mukjizah, dkk. “Mahkota Sejarah: Jejak Pendidikan Islam di Sulawesi pada Masa Awal,” *Aleph*, Vol. 87, No. 1, 2, 2023, h. 149–200.

ibadah salat Jum'at, sedangkan bagi perempuan beliau mengadakan pengajian khusus setiap hari Kamis yang biasa disebut dengan *Makkammisi* atau *Majjuma'* mjum burenea mkmisi mkuRaiea (Jum'at bagi laki-laki dan pengajian hari Kamis bagi perempuan).<sup>11</sup>

*Makkammisi* secara harfiah bermakna “melaksanakan pada hari Kamis”. Kegiatan *Makkammisi* disamakan dengan salat Jum'at yang disebut mjum dalam bahasa Bugis. Menurut Ridhwan dan A Nuzul dalam tulisannya sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ridwan, bahwa gagasan tersebut lahir dari gagasan Petta Kalie bahwa *Majjuma'* hanya diperuntukkan untuk laki-laki, sedangkan program khusus *Makkammisi* diselenggarakan untuk perempuan. Proses pelaksanaan *Makkammisi* hampir sama dengan salat Jum'at, dimulai dengan salat berjamaah, kemudian dilanjutkan ceramah agama.<sup>12</sup>

Kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan dan dikembangkan oleh Kadi Bone mempunyai dua bentuk: (1) Membaca al-Qur'an dan Kitab Kuning (Mangaji Tudan), dan (2) *Makkammisi* atau kegiatan Kamis yang diperuntukkan bagi perempuan. Perlu diketahui bahwa kedua bentuk kegiatan ini juga dilakukan oleh para imam di tingkat masyarakat dan desa.<sup>13</sup> Ini merupakan kegiatan *Makkammisi* sudah ada sejak dahulu dan berdasarkan penjelesalan di atas dapat dipahami bahwa sejatinya kegiatan pengajian hari Kamis khusus perempuan sudah ada sejak masa Nabi Rasulullah.

pada masa Nabi Muhammad, beliau melihat wanita sangat berdedikasi dan tidak mau ketinggalan dari kaum Adam atau kaum pria dalam belajar. Hal ini ditunjukkan menggunakan adanya keinginan para wanita di masa itu buat meminta kepada Nabi supaya diadakan hari spesifik bagi para wanita yg ingin belajar eksklusif asal sabda Nabi Muhammad saw. Permintaan perempuan tersebut dia penuhi dengan mengambil satu hari dalam seminggu untuk menggantikan pendidikan Islam yang diberikan Nabi pada laki-laki -laki pada khutbah Jum'at. Pada hari Jum'at, kaum Adam

---

<sup>11</sup>Muhammad Ruslan, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), h. 66.

<sup>12</sup>Muhammad Ridhwan, *Wawasan Keislaman penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Cet. I; Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 81.

<sup>13</sup>Ismail, “Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sulawesi,” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 1–6.

menerima ajaran Islam langsung dari sabda Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup> Rasulullah saw. berkata dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ ذَكَوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ . قَالَتِ الْبَنَاءُ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالَ ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ . فَوَعَدَهُمْ يَوْمًا لَقِيَهُمْ فِيهِ ، فَوَعظَهُمْ وَأَمَرَهُمْ ، فَكَانَ فِيهَا قَالَ لَهَا « مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةَ مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ » . فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَائْتَيْنِ فَقَالَ « وَائْتَيْنِ » .<sup>15</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam as. Berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: telah menceritakan kepada-Ku Ibnu al-Aṣbahānī berkata: aku mendengar Abu Ṣāliḥ Zakwān menceritakan dari Abū Sa'īd al-Khudrī: kaum wanita berkata kepada Nabi saw. "kaum laki-laki telah mengalahkan kami untuk bertemu dengan engkau, maka berilah kami satu hari untuk bermajelis dengan diri tuan" Maka Nabi saw. berjanji kepada mereka satu untuk bertemu mereka, lalu Nabi saw. memberikan pelajaran dan memerintahkan kepada mereka, di antara yang disampaikannya adalah: "Tidak seorangpun dari kalian yang didahului oleh tiga orang dari anaknya kecuali akan menjadi tabir bagi dirinya dari neraka". Berkata seseorang: "bagaimana kalau dua orang?" Nabi saw. menjawab: "Juga dua".

Berdasarkan hadis tersebut bisa dipahami bahwa wanita meminta diberi hari untuk menuntut ilmu langsung dari nabi, maka nabi pun berjanji memberikan satu hari untuk bertemu. wajar Jika perempuan melihat hal ini di masa Nabi Muhammad saw. juga ingin memperoleh pengetahuan yang sama dengan laki-laki wacana masalah agama dan ilmu pengetahuan yang belum mereka pahami. Nabi Muhammad saw. mengklaim kesetaraan pada pendidikan serta pengajaran antara laki-laki dan perempuan . Mereka mampu salat di masjid, bisa bekerja membantu suami, seperti kisah Asma binti Abu Bakar yang membantu suaminya Zubair yang hanya punya kuda dan barang-barang berharga pengobatan lainnya. Asma membantu suaminya mengembalakan kuda menggunakan mencari rumput serta memberinya air. Asma mengatakan: "aku bekerja membantu suami saya memberi makan kuda, membawa mereka ke padang rumput serta memberi mereka air. Saya juga makan tepung terigu buat membuat roti, tetapi saya tidak mempunyai keterampilan membuat roti, sebagai akibatnya saya meminta bantuan

<sup>14</sup>Permana Octoferzi, "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan dari Masa Klasik, Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia," *Business Law Binus*, Vol. 7, No. 2, 2020, h. 38.

<sup>15</sup>Muḥammad Bin Ismā'īl Bin 'Abdullāh Al-Bukhārī Al-Ju'fī, Ṣaḥīḥ Bukhārī, Juz I, h. 189, Dalam 'Program Al-Maktabah Al-Syamilah', Ver. 2.2.1, [Http://www.shamela.ws](http://www.shamela.ws)," n.d.

tetangga.<sup>16</sup>

Maksud dari perkataan Asma adalah perempuan mempunyai hak untuk melakukan aktivitas yang sama dengan laki-laki, hak untuk bekerja di luar, hak untuk mencari rumput untuk ternaknya, hak untuk memberi minum pada ternaknya, hak untuk membuat roti, dan bahkan hak untuk menanggung beban hidup mereka. suami laki-laki, hal ini menunjukkan adanya hak untuk mengurangi. Perempuan tidak boleh terkurung di rumah, mereka bisa mencari ilmu dan mendapatkan pengalaman di luar. Logikanya jika perempuan tidak mengenal dunia maka pengenalan atas Allah swt. juga akan terbatas. Sejarah juga memberitahu kita bahwa ada beberapa kelompok belajar untuk perempuan, namun pada saat itu semuanya dipisahkan. Misalnya, Achmad bin Hambal mengadakan kelas untuk wanita pada sore hari. Kelompok pengajian perempuan ini biasanya diadakan di rumah-rumah yang masih menjadi kerabat para ulama. Sementara itu, perempuan yang bukan ulama biasanya mencari ilmu dari ayahnya atau biasanya menyewa guru privat. Dalam sistem pendidikan Islam klasik, laki-laki dan perempuan biasanya terpisah, pengajaran perempuan biasanya dilakukan terpisah dari murid laki-laki, dan biasanya berlangsung di rumah. Oleh karena itu, jumlah pendidikan formal perempuan pada masa itu sangat sedikit dibandingkan laki-laki.<sup>17</sup>

Mengenai pendidikan perempuan, catatan menunjukkan bahwa ada pertemuan publik antara laki-laki dan perempuan dengan kesempatan yang sama untuk bertanya, seperti pertemuan al-Wad di mana laki-laki dan perempuan dapat berpartisipasi, namun seperti dikutip oleh Muniruddin Ahmad: Menurut buku Ahmad Saiful Haq melihat pertemuan mereka bukan sebagai tempat mengajar, tetapi sebagai tempat pertemuan.<sup>18</sup> Perempuan dalam hal pendidikan, laki-laki dan perempuan menyandang hak serta tanggung jawab yang sama di dunia. Mengenai menuntut ilmu bagi perempuan pada era Islam klasik, bisa dipahami bahwa perempuan yang mendapatkan kesempatan menuntut ilmu di luar sangat sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan masih sering disebutkan dalam berbagai bidang pendidikan, baik klasik maupun modern, serta dalam

---

<sup>16</sup>Permana Octoferzi, "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan dari Masa Klasik, Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia."

<sup>17</sup>Khasanah, "Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam," *Kuttab*, Vol. 4, No. 1, 2020, h. .

<sup>18</sup>Achmad Faisol Haq, "Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam," *Kuttab*, Vol. 4, No. 1, 2020, h. .

fikih dan diskusi khusus tentang perempuan. Tapi wanita hanyalah sebuah topik. Oleh karena itu, dalam berbagai wacana ideologi, seringkali terjadi perempuan sebagai subjek ideologi tidak berpartisipasi dalam wacana ideologi. Oleh karena itu, ketika membuka sebuah buku atau buku terkait, wajar jika penelitian tentang sejarah perempuan melihat nama laki-laki tercantum di daftar isi dan nama perempuan. Sepanjang sejarah Islam, tokoh perempuan selalu tertinggal dibandingkan tokoh laki-laki. Dalam beberapa kasus atau periode, karakter perempuan semakin tertinggal, bahkan absen sama sekali.<sup>19</sup>

Pada masa jahiliyah, status dan pendidikan perempuan belum dipromosikan di masyarakat mana pun, sehingga perempuan berulang kali mengalami ketidakadilan dan penghinaan, tidak mampu mencapai posisi terhormat dan mulia. Oleh karena itu, pendidikan perempuan pada masa pra-Islam dapat dipahami dari dua sudut pandang. 1) Status sosial perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Keadaan perempuan pada masa jahiliyah lebih buruk dibandingkan laki-laki, bahkan lebih keji. Terlebih lagi, masyarakat yang jahil memandang perempuan sebagai aset yang harus dimiliki, seperti uang, mobil, bahkan hewan ternak, yang dapat digunakan sesuai keinginannya. Oleh karena itu, mereka tidak memberikan hak milik kepada perempuan, dan sebagai ahli waris, jika ada anggota keluarga yang meninggal, mereka bahkan tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri dan dapat diperjualbelikan oleh suaminya sendiri. Alasan lainnya adalah laki-laki bisa melakukan poligami tanpa batasan. Salah satu kasus terkait Asbabunnuzul diriwayatkan oleh Ibnu Abbas (QS al-Nisa/4: 19). 2) Perempuan tidak mempunyai hak atas pendidikan dan hanya dijadikan sebagai pembantu laki-laki. Di era jahiliyah, mendidik perempuan sepertinya mustahil. Mereka tidak diajarkan budi pekerti dan akhlak yang baik, melainkan pemenuhan hawa nafsu manusia, bahkan kecintaan terhadap barang dagangan dan hewan. Hal ini tercatat dalam kitab Shirah Nabawiyah yang didalamnya al-Mubarakfuli mengutip al-Rahik al-Maktoum bahwa perempuan dalam masyarakat Jahiliyya adalah yang memenuhi hawa nafsu laki-laki..<sup>20</sup>

## **B. *Majjuma'***

Sejarah salat Jum'at sebenarnya sangat panjang. Pertama kali dimulai

---

<sup>19</sup>Syamsul Nizar, "PENDIDIKAN PEREMPUAN: *Kajian Sejarah yang Terabaikan Oleh: Samsul Nizar \**," *Sejarah dan Budaya*, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 1–18.

<sup>20</sup>Sutiono AZ, "Pendidikan Perempuan sebelum Islam," *Tahdzib Al Akhlaq*, Vol. 2, No. 6, 2020, h. 123–33.

ketika Nabi Muhammad menerima perintah dari Allah swt. saat nabi sedang mempersiapkan hijrah ke Madinah dari Mekkah. Perintah tersebut tidak dapat dilaksanakan karena ada permusuhan antara orang Islam dan kaum Quraisy. Rasulullah saw. tidak dapat mengumpulkan semua umat Islam di satu tempat sekaligus. Namun, beliau mengutus salah satu temannya, Mushab bin Umair bin Hasyim, yang tinggal di Madinah, untuk mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat kota itu, dan inilah awal mula sejarah shalat Jumat. Para sahabat setia Nabi ini tidak hanya mengajarkan al-Qur'an tetapi juga meminta izin Nabi untuk menunaikan shalat Jumat. Rasul dengan senang hati memberikan izin kepada mereka. Oleh karena itu, Mushab bin Umair bin Hasyim adalah orang pertama yang melakukan hal tersebut.<sup>21</sup>

Jum'at adalah hari terpenting bagi umat Islam. Dan hari ini dianggap sebagai hari istimewa karena Nabi Adam as. lahir pada hari tersebut. Dia diciptakan dan naik ke surga pada hari Jum'at. Selain itu, hari Jum'at juga merupakan hari diusirnya Nabi Adam dari surga ke bumi, dan kiamat juga akan terjadi pada hari Jum'at. Jum'at juga dianggap sebagai hari yang subur untuk shalat, dan dosanya diampuni hingga Jumat berikutnya. Bertobatlah dan teruslah membaca. Oleh karena itu, hikmah shalat Jum'at sangatlah besar. Sholat Jum'at adalah salat dua rakaat yang dilakukan berjamaah pada hari Jumat setelah salat zuhur dan setelah khutbah Jum'at. Salat Pisah bukanlah ringkasan dari salat zuhur. Dan doa ini sama seperti doa lainnya dari segi keharmonisan, syarat dan ritualnya. Namun, untuk salat Jum'at yang dilaksanakan secara berjamaah, jumlah jamaah yang hadir minimal 40 orang, dan harus dilaksanakan di masjid atau gedung yang mampu menampung jamaah dalam jumlah besar.<sup>22</sup>

Kewajiban salat Jum'at dinyatakan melalui firman Allah swt. dalam QS al-Jumu'ah/62:9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sebaiknya kamu mengetahui bahwa ketika kamu diperintahkan untuk menunaikan salat Jumat, Jum'at, Maka segerakanlah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli

---

<sup>21</sup>M. Ridwan Hasbi, "Paradigma Shalat Jum'at dalam Hadits Nabi," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, 2012, h. 70–84.

<sup>22</sup>Mahmudin Hasibuan, "Tata Cara Sholat Jum'At," *Al-Razi (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Kemasyarakatan)*, 2018, 1–13.

yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.<sup>23</sup>

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa perintah untuk melaksanakan salat jum'at ialah wajib dalam keadaan dan sesibuk apapun itu. Segalanya harus ditinggalkan terlebih dahulu untuk menuanikan panggilan Allah swt. dijelaskan pula bahwa jika mereka mengetahui yang seperti itu akan lebih baik.

### **C. *Makkammisi dan Majjuma' di Desa Bana Kec. Bontocani Kab. Bone***

*Makkammisi* sudah tidak asing lagi di Kabupaten Bone bagi masyarakat yang masih mendapatkannya, khususnya di daerah kota. *Makkkammisi* dahulu kala dilaksanakan di Masjid Tua Bone setiap hari Kamis guna untuk mengangkat keseimbangan perempuan dalam hukum Islam, mendukung *sultanah* perempuan agar bisa hadir sebagai raja dan memprakarsai pendidikan khususnya pendidikan Islam bagi masyarakat perempuan.<sup>24</sup> Ternyata disebuah desa terpencil yaitu tepatnya di Desa Bana, *Makkammisi* juga telah ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Takwin, secara langsung beliau mengatakan bahwa *Makkammisi* ini merupakan suatu wadah untuk menuntut ilmu diutamakan bagi perempuan yang dipelopori oleh orang tua saya sendiri yaitu Ustaz Undu. Kegiatan *Makkammisi* ini dibawakan oleh ustaz Undu sendiri, sambil menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Desa Bana, merupakan desa terpencil dan akses untuk keluar menuntut ilmu susah dan juga memikirkan kondisi ekonomi yang kurang memadai. Masyarakat yang bisa sekolah sampai ke jenjang pendidikan sekolah tinggi hanya sebagian kecil saja.<sup>25</sup>

*Makkammisi* merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat di Desa Bana karena telah diwariskan secara turun temurun oleh mereka kepada generasi berikutnya. Sehingga masyarakat tersebut masih melakukan hal tersebut. Awal mula kegiatan *Makkammisi* ini tidak ada yang tahu persis kapan tahun dan awal mula adanya tradisi *Makkammisi* tersebut. Dari penuturan salah seorang informan kegiatan ini keberadaannya sudah ada sejak zaman dulu ada yang mengatakan sekitar tahun 1950-an. *Makkammisi*

---

<sup>23</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 553.

<sup>24</sup>Ridhwan dan Nuzul, "The Petta Kalie's Contribution in the Development of Islamic Law during the Kingdom of Bone."

<sup>25</sup>Takwin, Warga Desa Bana, Wawancara oleh Penulis di Desa Bana pada Tanggal 26 Mei 2023.

ini berbeda dengan pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, karena pengajian ini dilakukan setiap pekan sebagaimana pengajian yang lain dilaksanakan setiap bulan atau setiap ada acara tertentu.<sup>26</sup> Ustaz Undu mengamanahkan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan *Makkammisi* ini. Di antara ke lima anaknya yang alumni pesantren hanya Ustaz Takwin beserta istri dan juga Ustazah Abidah dan suami yang mengisi kegiatan *Makkammisi* sampai sekarang. Sedangkan saudara yang lainnya ada yang telah mendapatkan jodohnya di berbagai tempat dan salahsatunya juga mendapat jodohnya di Jakarta setelah belajar di salahsatu Perguruan Tinggi yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA).<sup>27</sup>

Masyarakat desa Bana masih melaksanakan *Makkammisi* yang ditinggalkan oleh pendahulu mereka yakni Ustaz Undu. Karena beranggapan bahwa peninggalan orang tuanya tersebut merupakan bentuk kepedulian kepada kaum perempuan yang harus dikembangkan, diketahui bahwa kaum laki-laki mempunyai kewajiban untuk *Majjuma'* atau salat Jum'at yang merupakan sumber ilmu pendidikan agama Islam mereka. Maka perempuan juga harus diberikan wadah. sehingga masyarakat masih sangat antusias melaksanakan kegiatan *Makkammisi*. Selain itu, juga dituturkan oleh Ustaz Rahmatullah bahwa: *Makkammisi* ini bisa bertahan berkat pertolongan dan ridha Allah swt. bisa memberikan kesukarelaan hati kepada semua pembawa materi yakni Ustaz Takwin, Ustazah Jumriati, Ustazah Abidah, Ustaz Usman dan saya sendiri, untuk mampu mengisi kegiatan ini sampai sekarang tanpa mengharap imbalan kecuali dari Allah swt.<sup>28</sup>

Selain itu, *Makkammisi* juga bisa bertahan karena rida Allah yang telah membuka hati para pemateri untuk menyalurkan ilmunya, memberikan kesempatan dan kesehatan kepada para pemateri untuk menyumbangkan waktunya pada kegiatan *Makkammisi* ini demi menghindarkan masyarakat khususnya kaum perempuan dari ketertinggalan ilmu Agama Islam. Adapun Tujuan dari *Makkammisi* itu sendiri selain pendekatan diri kepada Allah, juga menolong masyarakat dari kebutaan akan agama dan sebagai pengingat bagi masyarakat akan kehidupan dunia dan akhirat yang sebenarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Fatmawati “Kegiatan *Makkammisi* memberikan

---

<sup>26</sup>Nurhafida, Warga Desa Bana , Wawancara oleh Penulis di Desa Bana pada Tanggal 21, Mei 2023.

<sup>27</sup>Nurhafida Warga Desa Bana , Wawancara oleh Penulis di Desa Bana pada Tanggal 21, Mei 2023.

<sup>28</sup>Rahmatullah, Warga Desa Bana, Wawancara oleh Penulis di Desa Bana pada Tanggal 18 Mei 2023.

efek positif bagi masyarakat ibu-ibu untuk mengingat bahwa kehidupan sesungguhnya bukan hanya di Dunia. *Makkammisi* bisa membuat masyarakat tidak terlena dengan nikmat dunia.<sup>29</sup> Hal tersebut ditambahkan oleh Marlina bahwa: Ketika telah mengikuti kegiatan *Makkammisi*, saya merasa diberikan ketenangan hati dan jiwa, hati terpanggil untuk rajin salat jamaah di Masjid, dan sebisa mungkin melakukan puasa Senin Kamis.<sup>30</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa latar belakang munculnya kegiatan *Makkammisi* di Desa Bana didasari oleh warisan orang Tua yakni Ustaz Undu yang dilakukan sampai sekarang. Hal ini harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk kepedulian terhadap perempuan dan juga penghargaan, dan pengembangan keislaman masyarakat. Kaum laki-laki diberikan wadah belajar agama yaitu dengan *Majjuma'* maka perempuan juga diberikan satu hari untuk belajar ilmu agama Islam pada hari Kamis dalam bahasa Bugis *Makkammisi*. Kegiatan tersebut sampai sekarang bisa bertahan berkat pertolongan Allah swt. dan kekompakan masyarakat untuk sabar dan istiqamah karena kegiatan *Makkammisi* ini bertujuan sebagai bentuk peningkatan iman dan takwa kepada Allah swt.

## KESIMPULAN

*Makkammisi* dan *Majjuma'* adalah sama-sama sebagai wadah bagi masyarakat Bugis dalam mendapatkan ilmu, dan merupakan suatu kearifan lokal yang tentunya mempunyai hukum yang berbeda yaitu *Majjuma'* atau salat Jum'at diwajibkan kepada seluruh kaum Muslim dan diperintahkan langsung oleh Allah melalui al-Qur'an. Sedangkan *Makkammisi* atau pengajian yang dikhususkan oleh perempuan merupakan wadah yang dikembangkan oleh ulama terdahulu yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi. Dimana kajian untuk perempuan diminta langsung oleh kaum perempuan kepada Nabi sebagaimana laki-laki yang mendapatkan ilmu pengetahuan dan bebas dalam bertemu Nabi saw. Maka Nabi memberikan satu hari khusus untuk perempuan. Hal itulah yang menjadi rujukan bahwa perempuan juga diberikan ruang untuk menuntut ilmu sejak masa Nabi saw.

## DAFTAR PUSTAKA

Alimni, dan Hamdani. "Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa

---

<sup>29</sup>Fatmawati, Warga Desa Bana, Wawancara oleh Penulis di Desa Bana pada Tanggal 18 Mei 2023.

<sup>30</sup>Marlina, Warga Desa Bana, Wawancara oleh Penulis di Desa Bana pada Tanggal 28 Mei 2023.

- Rasulullah SAW.” *Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Hamzah, Amir. “Metode Penelitian Kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora,” 2019.
- AZ, Sutiono. “Pendidikan Perempuan Sebelum Islam.” *Tahdzib Al Akhlaq*, Vol. 2, No. 6, 2020.
- Fatmawati. “Wawancara.” 2023.
- Haq, Achmad Faisol. “Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam.” *Kuttab*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Hasbi, M. Ridwan. “Paradigma Shalat Jum’at dalam Hadits Nabi.” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, 2012.
- Hasibuan, Mahmudin. “Tata Cara Sholat Jum’at.” *Al-Razi (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan)*, 2018.
- Ismail. “Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sulawesi.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Al-Ju’fi, Muhammad bin Ismā’il bin ‘Abdullāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz I, h. 189, dalam “Program al-Maktabah al-Syamilah”, Ver. 2.2.1, <http://www.shamela.ws>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khasanah, Wikhdaton. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2021
- Marlina. “Wawancara.” 2023.
- Mukjizah, Dkk. “Mahkota Sejarah: Jejak Pendidikan Islam di Sulawesi pada Masa Awal.” *Aleph*, Vol. 87, No. 1,2, 2023.
- Nizar, Syamsul. “Pendidikan Perempuan: Kajian Sejarah yang Terabaikan Oleh: Samsul Nizar \*.” *Sejarah dan Budaya*, Vol. 12, No. 1, 2018.
- Nurhafida. “Wawancara.” n.d.
- Permana, Octoferzi. “Sejarah Pendidikan Islam Perempuan dari Masa Klasik, Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia.” *Bussiness Law Binus*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Rahmatullah. “Wawancara.” 2023.
- Ridhwan, and A. Nuzul. “The Petta Kalie’s Contribution in the Development of Islamic Law during the Kingdom of Bone.” *Samarah*, Vol. 5, No. 1, 2021
- Ridhwan, Muhammad. *Wawasan Keislaman penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Cet. I; Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Ruslan, Muhammad dkk. *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah, Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan*, 2007.
- Sahed, Nur. “Geneologi Pendidikan Perempuan dalam Islam: Mengurai akar Sosial-Historis.” *El-Tarbawi*, Vol. 13, No. 1, 2020.
- Syarifah Rahmah. “Pendidikan Bagi Perempuan.” In *Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)*, 2021.
- Takwin. “Wawancara.” 2023.
- Umrati, and Hengki. Wijaya. “Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.” *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, August 2020.
- 
-

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017.





## Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang melalui Kajian Hadits

Ayu Fatmawati<sup>1</sup>, Kasan Bisri<sup>2</sup>, Mazroatul Islakhiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang,

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Indonesia Open University

e-mail: [2103016073@student.walisongo.ac.id](mailto:2103016073@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>

[kasan.bisri@walisongo.ic.id](mailto:kasan.bisri@walisongo.ic.id)<sup>2</sup> [mazro.kiki02@gmail.com](mailto:mazro.kiki02@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*There is a lot of data and facts that explain that Indonesia has a low literacy rate. This research aims to examine efforts to strengthen the religious literacy of students at MTs Ar-Rois Cendekia Semarang through the study of hadith which is used as a positive habit because of the importance of strengthening understanding of religion in students' lives. This research is a type of qualitative research with data collection techniques using interviews and observation. The research results show that students' weak religious literacy can be strengthened through positive habits in islamic junior high school through the study of hadiths which contain various kinds of hadiths, including authentic, hasan and dha'if hadiths. The importance of strengthening religious literacy is to make students more intelligent, critical and selective in sorting information related to religion and can improve social skills, religious character and cross-cultural abilities.*

**Keyword:** *Reinforcement Efforts, Religious Literacy, Hadith Studies*

### PENDAHULUAN

Kondisi literasi keagamaan di Indonesia yang memprihatinkan terlihat jelas. Indeks kegiatan literasi membaca berada pada kategori kegiatan literasi rendah pada tingkat nasional, menurut kajian dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019.

Namun, pada tingkat provinsi, sebanyak 9 provinsi berada pada kategori sedang, 24 provinsi berada pada kategori rendah, dan 1 provinsi berada pada kategori sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi di tingkat nasional atau provinsi.<sup>1</sup> Siswa Indonesia masih menghadapi kesulitan literasi keagamaan yang masih perlu dikembangkan secara intensif dan integratif. Pendidikan formal, nonformal, maupun informal dalam keluarga ditujukan untuk meningkatkan literasi keagamaan.

Masalah yang muncul akibat literasi keagamaan yang rendah dapat sangat beragam dalam konteks masyarakat. Salah satu dampak utama adalah potensi miskonsepsi terhadap ajaran agama, yang dapat mengarah pada perilaku dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh individu tersebut. Selain itu, literasi keagamaan yang rendah juga dapat menyebabkan kurangnya toleransi terhadap keyakinan dan praktik agama yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memicu konflik antaragama.<sup>2</sup> Selanjutnya, literasi keagamaan yang rendah juga dapat menjadi penghambat dalam memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial tentang eksistensi, tujuan hidup, dan etika, yang sering kali merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini melalui upaya-upaya peningkatan literasi keagamaan yang lebih mendalam dan terinformasikan.

Sejauh ini studi tentang literasi keagamaan memiliki tiga kecenderungan. Pertama, studi tentang literasi keagamaan biasanya dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar sebagaimana dilakukan Isnaini Nur

---

<sup>1</sup> Lukman Sholihin, et. al., *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm.79.

<sup>2</sup> Dian Aswita, et al., *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 18

Azizah dan Ratnasari Diah Utami.<sup>3</sup> Kedua, penelitian tentang literasi keagamaan menekankan pada strategi pembinaan karakter reigius yang diimplementasikan kepada siswa Raudhatul Athfal (RA), ini dibuktikan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni.<sup>4</sup> Ketiga, studi tentang literasi keagamaan lebih menekankan pada aspek penguatannya melalui muatan lokal bernama pelajaran *Qisshotul Qur'an* pada jenjang Sekolah Dasar.<sup>5</sup>

Studi ini bertujuan untuk menganalisis upaya penguatan literasi keagamaan siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang melalui kajian hadis. Pemilihan lokus penelitian ini didasarkan pada kebutuhan dan ketersediaan data yang unik di madrasah tersebut, yang tidak dimiliki oleh sekolah/madrasah lain. Keberagaman kurikulum di madrasah ini menjadi sumber informasi yang berharga untuk menjawab tujuan penelitian kami. Selain itu, lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan mudah dijangkau melalui transportasi umum maupun kendaraan pribadi, serta ketersediaan responden atau objek penelitian yang sesuai dengan tujuan kami. Semua ini memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian ini.

Studi ini didasari pada argumen yang menyatakan perlunya penguatan literasi keagamaan siswa. Dasar argumen ini adalah pandangan bahwa pendidikan agama mengharuskan pengembangan keterampilan literasi yang beragam, yang memungkinkan siswa untuk memahami dengan lebih

---

<sup>3</sup> Isnaini Nur Azizah, and Ratnasari Diah Utami, "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY* 11.1 (2023): 51-66.

<sup>4</sup> Maimunatun Habibah, and Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4.1 (2020): 46-61.

<sup>5</sup> Rois Imron Rosi, and Ach Fahmi, "Qisshotul Qur'an: upaya penguatan literasi keagamaan bagi siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 15.1 (2022): 13-22.

baik sifat agama dan menyelaraskannya dengan konteks sosial keagamaan yang kompleks.<sup>6</sup> Implementasi penguatan literasi keagamaan akan dilakukan melalui kajian hadis. Namun, ada potensi bahwa sebagian siswa mungkin kurang tertarik atau tidak melihat nilai dalam mempelajari hadis, dan hal ini dapat menjadi hambatan dalam usaha untuk menguatkan literasi keagamaan melalui pendekatan ini.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menjelajahi realitas kompleks yang ada di dalam MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Salah satu teknik utama yang digunakan adalah wawancara.<sup>7</sup> Dengan wawancara, peneliti memiliki kesempatan untuk berdialog langsung dengan kepala madrasah, guru, dan beberapa siswa, mendapatkan wawasan unik tentang pengalaman mereka terkait usaha madrasah dalam menguatkan literasi keagamaan siswa melalui kajian hadis. Dalam konteks ini, wawancara menjadi alat yang kuat untuk meresapi pemahaman dan praktik pengajaran serta pembelajaran hadis yang dilakukan di madrasah ini.

Selain itu, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, teknik observasi juga diimplementasikan dalam penelitian ini. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati berbagai tindakan dan interaksi di lingkungan madrasah, sehingga memungkinkan untuk memvalidasi dan memperdalam pemahaman tentang informasi yang telah diperoleh dari wawancara.<sup>8</sup> Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merinci temuan mereka

---

<sup>6</sup> Ali Ahmad Yenuri, "Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat bagi Peserta Didik." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 4.01 (2020): 140-153.

<sup>7</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm.103.

<sup>8</sup> Robiatul Adawiyah, et. al., "Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro". *Jurnal Basicedu* 5.5 (2021): 3817.

dalam bentuk naratif yang kaya, mengidentifikasi pola yang muncul, serta memberikan interpretasi yang mendalam terkait dengan dinamika yang terjadi di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Dengan cara ini, penelitian lapangan kualitatif di madrasah ini tidak hanya menggambarkan realitasnya, tetapi juga memberikan pandangan yang dalam dan bermakna tentang pengalaman literasi keagamaan di madrasah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Literasi Keagamaan**

Literasi menurut KBBI adalah kemampuan menulis dan membaca, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.<sup>9</sup> Literasi dasar menjelaskan mengenai bagaimana siswa menerapkan keterampilan inti untuk tugas sehari-hari. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar yang dibutuhkan siswa untuk membangun kompetensi dan kualitas karakter yang lebih maju. Literasi mencakup kemampuan berpikir menggunakan sumber informasi dalam format cetak, visual, digital, dan aural selain membaca dan menulis. Literasi dini diperlukan sebagai landasan untuk memperoleh tahapan literasi selanjutnya; pada abad kedua puluh satu, keterampilan ini dikenal sebagai literasi informasi di Indonesia. Berikut penjelasan dari komponen literasi:<sup>10</sup>

1. Literasi dini, yaitu kemampuan memperhatikan, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan kata-kata serta dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sosialnya di rumah.
2. Literasi dasar atau kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam kaitannya dengan kemampuan analitis

---

<sup>9</sup> Literasi, 2016-2023, Pada KBBI Daring. Diakses 16 Agustus 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>.

<sup>10</sup> Ika Fadilah Ratna Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10.1 (2018): 89-100.

---

untuk menghitung, memahami informasi, mengkomunikasikan, dan mendeskripsikan informasi berdasarkan pemahaman dan inferensi individu.<sup>11</sup>

3. Literasi perpustakaan meliputi pengetahuan bagaimana membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, menggunakan koleksi referensi dan terbitan berkala, memahami *Dewey Decimal System* sebagai pengetahuan klasifikasi yang mempermudah penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, dan mengetahui bagaimana memahami informasi saat menyelesaikan sebuah tulisan, melakukan penelitian, mengerjakan proyek, atau memecahkan masalah.<sup>12</sup>
4. Literasi media atau kemampuan untuk memahami fungsi berbagai jenis media, termasuk media cetak, media elektronik (radio, televisi), dan media digital (media internet).<sup>13</sup>
5. Literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami keseluruhan teknologi, termasuk perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket penggunaan.<sup>14</sup>
6. Literasi visual, suatu tingkat pemahaman yang menjembatani literasi media dan literasi teknologi, membantu siswa mengembangkan keterampilan dan persyaratan belajar mereka dengan menggunakan materi visual dan audiovisual secara bertanggung jawab.

Kemampuan memahami, memaknai, dan menerapkan ajaran agama

---

<sup>11</sup> I Nengah Sueca, *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 30.

<sup>12</sup> Sarwiji Suwandi, "Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa." *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 2022, hlm. 197.

<sup>13</sup> Emilsyah Nur, "Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2.1 (2021).

<sup>14</sup> Farid Ahmadi and Hamidulloh Ibda, *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. 20.

---

dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan literasi keagamaan. Gerakan literasi keagamaan merupakan inisiatif yang berfokus pada sumber-sumber pengetahuan agama.<sup>15</sup> Kemampuan seseorang untuk memahami ajaran agama melalui berbagai teks keagamaan, baik yang suci maupun yang profan, dengan mengkaji secara kritis mata rantai fundamental dalam kehidupan disebut juga dengan literasi keagamaan.<sup>16</sup> Hampir seperempat populasi dunia mempraktikkan Islam, dan Al-Qur'an adalah sumber utama doktrin Islam.<sup>17</sup> Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan tingkat literasi keagamaan dalam Islam.

Bukan sekedar mengetahui "fakta" tentang agama, seseorang yang berliterasi atau melek agama akan mampu memahami kehidupan keagamaan dari sudut pandang orang lain.<sup>18</sup> Literasi keagamaan yaitu memiliki kemampuan untuk memahami sebanyak mungkin konsep-konsep kunci dari berbagai agama.<sup>19</sup> Konsep-konsep kunci dari berbagai agama dapat berbeda-beda tergantung pada agama yang dimaksud. Namun, beberapa contoh konsep kunci yang umumnya terdapat dalam banyak agama termasuk: 1) Konsep tentang keberadaan atau entitas ilahi yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta; 2) Kehidupan setelah kematian, keyakinan tentang apa yang terjadi setelah seseorang meninggal, seperti surga, neraka,

---

<sup>15</sup> Isnaini Nur Azizah, and Ratnasari Diah Utami, "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY* 11.1 (2023): 51-66.

<sup>16</sup> Dewi Anggraeni, and Karnubi, "Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method." *EduMasa: Journal of Islamic Education* 1.1 (2023): 44-54.

<sup>17</sup> Syamsul Anwar, *Islam, Ilmu & Kebudayaan*. (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), hlm.1.

<sup>18</sup> Stephen Parker, "Religious literacy: Spaces of teaching and learning about religion and belief." *Journal of Beliefs & Values* 41.2 (2020), hlm. 129.

<sup>19</sup> Alberto Melloni and Francesca Cadeddu, *Religious literacy, law and history: Perspectives on European pluralist societies*, (New York: Routledge, 2018).

---

reinkarnasi, atau pemulihan ke dalam Tuhan;<sup>20</sup> 3) Moralitas, prinsip-prinsip etis dan kode moral yang mengatur perilaku dan tindakan manusia; 4) Doa dan ibadah, cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan atau entitas ilahi melalui ritual, doa, dan ibadah; 5) Kitab suci, teks-teks suci atau kitab-kitab yang dianggap sebagai wahyu ilahi dan petunjuk bagi penganut agama tersebut; 6) Praktik-praktik keagamaan yang melibatkan ritual, upacara, dan perayaan tertentu; 7) Kepercayaan atau pandangan tentang bagaimana alam semesta dan manusia diciptakan. Konsep-konsep ini dapat sangat bervariasi di antara agama-agama dan bahkan dalam aliran-aliran yang berbeda dalam agama yang sama. Literasi keagamaan melibatkan pemahaman tentang konsep-konsep ini dalam konteks agama-agama yang beragam.

Keterampilan sosial, karakter religius, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama (lintas budaya) menjadi hal yang sangat penting bagi siswa Indonesia. Literasi keagamaan memegang peran kunci dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan agama mereka. Dalam konteks Indonesia, ini memiliki dampak positif yang signifikan, membantu memupuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama. MTs Ar-Rois Cendekia Semarang telah mengambil langkah konkret dalam memperkuat literasi keagamaan melalui kurikulum pendidikannya. Mereka mengintegrasikan kegiatan positif seperti kajian hadis, yang dilakukan setiap selesai salat duha. Pendekatan ini sejalan dengan visi madrasah, yaitu menciptakan generasi yang unggul dalam prestasi, berperilaku santun, dan mandiri dalam ekonomi. Kajian hadis menjadi salah satu upaya konkret dalam mencapai visi tersebut.

### **Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang**

Kajian hadis merupakan salah satu metode yang efektif untuk

---

<sup>20</sup> Dewi Anggariani and Marhani Malik, "Pandangan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian." *Sosio-religius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 6.1 (2021).

mendalami pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Melalui kajian hadis, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari dan merenungi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta menggali makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang lebih baik dan mampu menerapkan prinsip-prinsip agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

MTs Ar-Rois Cendekia Semarang merupakan Madrasah Tsanawiyah yang didirikan oleh Yayasan Ar-Rois Cendekia Semarang. Madrasah ini memiliki kebijakan yang mewajibkan siswanya untuk tinggal di pondok pesantren. Karena madrasah ini terintegrasi erat dengan pesantren, maka adanya kajian hadis merupakan salah satu bentuk implementasi dari kurikulum pesantrennya yang fokus terhadap Al-Qur'an dan hadis. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk membiasakan siswa dengan hadis dan memenuhi target lulusan madrasah, yaitu kemampuan menghafal 40 hadis pilihan. Selain aspek akademis, madrasah ini berusaha membentuk kepribadian siswanya agar menjadi individu yang sholeh-sholehah. Semua kebijakan ini adalah bagian dari komitmen Yayasan Ar-Rois Cendekia Semarang untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai agama.

---

---



Gambar 1. Kegiatan Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang

Praktek kajian hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang telah mengembangkan pendekatan yang holistik dan terstruktur untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari kajian hadis. Kajian ini dilakukan setiap hari dan rutin dilaksanakan secara berkala setelah pelaksanaan shalat duha berjamaah, yang biasanya berlangsung sekitar pukul 09.20 WIB. Kegiatan ini masuk dalam jam istirahat, yang waktunya dari pukul 09.15 sampai dengan 09.45 WIB. Selama jam istirahat ini, selepas shalat duha dan mengikuti kajian hadis, siswa-siswi memiliki waktu untuk istirahat sejenak, yang dapat mencakup pembelian makanan atau minuman, atau hanya sekedar bersantai hingga waktu istirahat berakhir.

Pelaksanaan kajian hadis dimulai setelah shalat duha, di mana siswa berkumpul untuk melaksanakan shalat dua rakaat secara berjamaah dan membaca doa yang dipimpin oleh guru. Setelah doa selesai, guru dengan penuh kebijaksanaan menyampaikan satu hadis kepada para siswa, kemudian mendalami pemahaman dengan memberikan arti serta penjelasan mendalam tentang makna hadis tersebut. Dalam setiap sesi kajian hadis, hanya satu hadis yang dipilih secara cermat oleh guru untuk disampaikan

---

---

kepada siswa. Proses pembelajaran ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk lebih meresapi dan merenungkan pesan dalam hadis yang diajarkan. Hal ini juga memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dalam Islam. Dengan demikian, setiap sesi kajian hadis bukan hanya pembelajaran, tetapi juga sebuah pengalaman yang memberi nilai tambah bagi siswa dalam pengembangan pemahaman agama.

Hadis yang disampaikan di dalamnya adalah hadis-hadis yang terintegrasi dalam materi pelajaran rumpun PAI di Madrasah tersebut dari kelas tujuh sampai kelas sembilan, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti hadis tentang ibadah, kebersihan, *akhlaaqul-kariimah*, dan lain sebagainya. Semua hadis bersumber dari kitab *Arbain Nawawi*, *Shahih Bukhari*, dan *Shahih Muslim*, baik yang statusnya *shahih*, *hasan*, maupun *dla'if* karena meskipun *dla'if* tetap bisa diamalkan.<sup>21</sup> Sebagaimana ada pendapat sebagian ulama yang membolehkan beramal dengannya berkenaan dengan hal-hal yang utama (*fadha'il al-a'mal*) atau untuk dijadikan motivasi beraktifitas (*targhib* dan *tarhib*) dengan sejumlah persyaratan yang telah dibuat para ulama yaitu:

1. Tidak untuk hal-hal yang berkaitan dengan akidah, hukum, dan tafsir.
2. Hadis yang digunakan tidak sangat *dla'if*, apalagi *maudlu'*, *bathil*, *munkar*, atau hadis tanpa dasar (*la ashla lahaa*).
3. Hadis *dla'if* yang diambil tidak boleh di-*i'tiqad*<sup>kan</sup> (diyakini) sebagai sabda Nabi saw. Sebagai pencegahan agar tidak berbohong atas nama beliau.
4. Hadis yang diamalkan atau digunakan harus mempunyai dasar yang umum dari hadis yang shahih.

---

<sup>21</sup> Y, Guru Penyampai Materi Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 4 Agustus 2023.

5. Hadis-hadis yang *dla'if* tidak boleh dimasyhurkan.
6. Orang yang meriwayatkan wajib memberikan penjelasan (*bayaan*) kepada orang lain atau pendengar bahwa hadis tersebut *dla'if*.
7. Lafaz-lafaz *jazm* (yang menetapkan) seperti ungkapan “*Nabi saw. telah bersabda*” dalam meriwayatkan hadis *dla'if* tidak boleh digunakan, yang diperbolehkan misalnya dengan ungkapan “*Telah diriwayatkan dari Nabi saw.*” (lafaz *tamridl*).<sup>22</sup>

Kajian hadis dipandu oleh guru yang mengajar pelajaran rumpun PAI khususnya mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Adanya kajian hadis ini sangat bisa menjadi salah satu upaya untuk memperkuat literasi keagamaan siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, setelah melihat adanya kekurangan mereka dalam membaca literatur keagamaan baik yang malas untuk membaca literatur keagamaan maupun yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis, khususnya kelas tujuh yang mana mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengasuhan yang berbeda-beda. Dampak dari program ini, secara berangsur-angsur ada perubahan pada siswa dalam bersikap dan berperilaku menjadi lebih baik. Kajian ini dapat membantu siswa-siswinya lebih mudah untuk menangkap materi yang disampaikan karena penyampaiannya yang berada di luar kelas. Dengan adanya kegiatan ini para siswa juga memiliki bahan jika suatu saat di beri amanah atau tugas untuk berkhotbah ataupun muhadarah, dan juga bisa menjadi bekal hidup di lingkungan masyarakat.

Kajian hadis ini bersifat wajib untuk diikuti seluruh siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Sehingga, ketika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut tanpa adanya uzur yang dapat ditoleran maka akan

---

<sup>22</sup> M. Syakur Sf., *'Ulum al-Hadits: Kajian Mushthalah dan Sejarah*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2011). hlm.225-228.

mendapatkan sanksi.<sup>23</sup> Program ini juga tidak luput dari tantangan seperti adanya beberapa siswa yang mengantuk, tergesa-gesa untuk jajan karena memang waktunya beriringan dengan istirahat, dan bercanda dengan temannya.<sup>24</sup> Meskipun seperti itu dari pihak madrasah tetap selalu berupaya untuk menghadapi tantangan tersebut baik dengan cara memberikan motivasi di sela-sela penyampaian hadis maupun di waktu-waktu lain agar mereka bisa lebih semangat untuk mendengarkan dan menyimaknya. Dengan ini diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang lebih baik dan dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, upaya ini juga dapat membantu siswa untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam dan menjadi generasi yang unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku, dan mandiri dalam ekonomi, sesuai dengan visi MTs Ar-Rois Cendekia Semarang.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan siswa yang terbatas atau kurang dapat diimplementasikan melalui program pembiasaan positif seperti kajian hadis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari mereka. Mereka dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan etika, moral, dan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari.

Kontribusi penelitian ini adalah menegaskan bahwa kajian hadis bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga landasan yang efektif untuk memperkuat literasi keagamaan siswa di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Hasil penelitian ini akan memberikan bukti nyata bahwa melalui

---

<sup>23</sup> Y, Guru Penyampai Materi Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 4 Agustus 2023.

<sup>24</sup> PRF, Kepala Sekolah MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 5 Agustus 2023.

---

kajian hadis, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam, yang pada gilirannya akan memengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai agama dan memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan karakter religius yang lebih kuat di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam mengembangkan pemahaman keagamaan siswa dan meresapi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu kelemahan penelitian ini adalah adanya potensi bias seleksi dalam pemilihan sampel siswa yang terlibat dalam kajian hadis. Meskipun berusaha untuk memilih sampel yang representatif, faktor-faktor seperti minat siswa, latar belakang keluarga, atau partisipasi sukarela dalam penelitian dapat memengaruhi hasil, sehingga mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan populasi siswa di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam mengukur dampak eksklusif dari kajian hadis terhadap literasi keagamaan siswa, mengingat pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang tidak dapat dikendalikan. Untuk pengembangan selanjutnya, studi dapat mempertimbangkan mengintegrasikan survei dan observasi untuk memahami lebih dalam konteks sosial yang memengaruhi pemahaman siswa. Selain itu, penelitian berikutnya bisa mengeksplorasi peran lebih lanjut dari metode pengajaran dalam kajian hadis, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

---

---

- Adawiyah, Robiatul, et al.. (2021). "Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro." *Jurnal Basicedu* 5.5.
- Ahmadi, Farid and Hamidulloh Ibd. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Anggariyani, Dewi, and Marhani Malik. (2021). "Pandangan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 6.1.
- Anggraeni, Dewi, and Karnubi. (2023). "Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method." *EduMasa: Journal of Islamic Education* 1.1: 44-54.
- Anwar, Syamsul. (2018). *Islam, Ilmu & Kebudayaan*. Yogyakarta: UAD PRESS.\
- Aswita, Dian, et al. 2022. *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K-Media.
- Azizah, Isnaini Nur, and Ratnasari Diah Utami. (2023). "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY* 11.1: 51-66.
- Habibah, Maimunatun, and Siti Wahyuni. (2020). "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4.1: 46-61.
- Literasi, 2016-2023, Pada KBBI Daring. Diakses 16 Agustus 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>.
- M. Syakur Sf.. (2011). *‘Ulum al-Hadits: Kajian Mushthalah dan Sejarah*. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu.
- Melloni, Alberto, and Francesca Cadeddu. (2018). *Religious literacy, law and history: Perspectives on European pluralist societies*. New York: Routledge.
- Nur, Emilsyah. (2021). "Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2.1.
- 
-

- Parker, Stephen. (2020). "Religious literacy: Spaces of teaching and learning about religion and belief." *Journal of Beliefs & Values* 41.2.
- Rosi, Rois Imron, and Ach Fahmi. (2022). "Qisshotul Qur'an: upaya penguatan literasi keagamaan bagi siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 15.1: 13-22.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. (2018). "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10.1: 89-100.
- Sholihin, Lukman, et.al.. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sueca, I Nengah. (2021). *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. Bali: Nilacakra.
- Suwandi, Sarwiji. (2022). "Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa." *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*.
- Yenuri, Ali Ahmad. (2020). "Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat bagi Peserta Didik." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 4.01: 140-153.

### **Daftar Wawancara**

- PRF, Kepala Madrasah MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Wawancara oleh penulis di Aula MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 27 Juli 2023.
- PRF, Kepala Madrasah MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 5 Agustus 2023.
- Y, Guru Penyampai Materi Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 4 Agustus 2023.
- 
-



## **PERAN KOMUNITAS *BIKERS* SUBUHAN DALAM MENINGKATKAN TAKWA ANAK MUDA MUSLIM KABUPATEN BONE**

**Asmaul Husna**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

e-mail: [asmasaja1234@gmail.com](mailto:asmasaja1234@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study discusses the motorbike community, many people have a negative view of the motorbike community in society. However, this is different from the Subuhan Bone Bikers community. This community is active in inviting people to carry out morning prayers in congregation, as well as preaching to young Muslims. They also focus on increasing the faith of each member and the community. Subuhan Bone Bikers carry out various activities to increase their devotion to Allah SWT, such as enlivening the mosque in the early hours of the morning, holding taklim, recitation activities, sports, and a series of other agendas. The results of the research concluded that the Subuhan Bone Bikers community uses certain methods of preaching to reach the community, especially young Muslims, including the Bil Hikmah, Bil-Hal, Fardiyah, Amanah, Bil Lisan, Bil Tadwin methods. Meanwhile, the driving factors in preaching include tolerance, solidarity and cooperation. Meanwhile, the obstacle is the members' consistency and lack of consistency in carrying out Subuhan Bone Bikers activities due to the busyness of each member. The driving factors for the Subuhan Bone Bikers community in preaching include tolerance, solidarity and cooperation. Meanwhile, the obstacle is the members' consistency and lack of consistency in carrying out Subuhan Bone Bikers activities due to the busy activities of each member.*

**Keywords:** *Subuhan Bikers Community, Piety, Young Muslims*

### **PENDAHULUAN**

Komunitas adalah kelompok individu yang berinteraksi dan berbagi pengalaman yang signifikan dalam kehidupan mereka. Saat ini, terdapat banyak komunitas yang terbentuk di masyarakat, biasanya dibentuk oleh individu yang memiliki kepemimpinan dan tujuan yang jelas.<sup>1</sup> Salah satu komunitas yang tengah populer saat ini adalah komunitas sosial yang memberikan manfaat baik anggotanya maupun orang lain, seperti komunitas *Bikers* Subuhan. Komunitas *Bikers* Subuhan adalah sebuah kelompok sosial yang terbentuk dan tergabung berdasarkan minat

---

<sup>1</sup>Ardian Yoga Ramada, Agus Fatuh Widoyo, and M Fatchurrohman, "Strategi Komunikasi Komunitas Ngadem Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Al-Qur'an Di Kelurahan Sumber Surakarta", *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. XI, No. 2, 2022, h. 8.

bersama terhadap sesuatu khususnya motor. Komunitas motor ini menjadi tempat bagi para pengguna motor dengan merek tertentu, baik yang memiliki merek yang sama maupun berbeda untuk berkumpul, berkomunikasi, dan melakukan kegiatan positif serta bermanfaat lainnya.<sup>2</sup>

Komunitas dibentuk untuk bekerja sama agar saling memberikan kontribusi dan dukungan guna mencapai tujuan bersama. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat kebaikan dan saling membantu sesama manusia.<sup>3</sup> Banyak orang sering kali memiliki pandangan negatif terhadap komunitas ini, menganggap bahwa komunitas motor ini kurang berguna bagi masyarakat karena mereka dianggap arogan saat berada di jalan raya dan mereka sering kali menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat.<sup>4</sup> Namun komunitas *Bikers* Subuhan Bone berbeda dengan komunitas *Bikers* lainnya. Komunitas *Bikers* Subuhan Bone adalah sebuah kelompok pengendara motor yang sering berkumpul pada malam hari dan kembali ke tempat masing-masing menjelang fajar. Keunikan komunitas ini terletak pada cara mereka mengintegrasikan aktivitas motor dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam hal pagi subuhan, komunitas ini biasanya berkumpul di pagi hari sebelum matahari terbit (subuhan) untuk melakukan perjalanan bersama menggunakan motor. Ini mencerminkan praktik keagamaan Islam yang mengutamakan salat Subuh dan beraktivitas baik sejak pagi. Komunitas *Bikers* Subuhan di Kabupaten Bone juga membangun kebersamaan dan menjunjung solidaritas, di antaranya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan penguatan nilai-nilai Islam, dan komunitas ini juga mengadakan amal sosial seperti menyumbangkan bantuan berupa makanan kepada orang yang membutuhkan. Ini adalah bagian penting dari nilai-nilai kebaikan dalam Islam sehingga mereka berusaha untuk mengajak dan membimbing pemuda agar mendekatkan diri kepada Allah swt. karena misi dari komunitas ini adalah berdakwah mensyiarkan ajaran agama Islam, melaksanakan taklim, dan kegiatan positif lainnya. Tempat pelaksanaan taklim dilakukan di warkop yang berbeda-beda. Tujuan dilaksanakan di Warkop karena banyak pemuda yang menghabiskan waktunya hanya bermain game sampai dini hari sehingga lupa shalat subuh hingga komunitas *Bikers* Subuhan Bone ini hadir untuk merangkul mereka agar berhijrah kearah yang lebih baik.

Masa remaja adalah periode saat seseorang mencari jati diri termasuk dalam aspek spritual dan agama, Sehingga masa inilah masa yang baik untuk mengajak pemuda agar bertakwa kepada Allah swt.<sup>5</sup> dengan demikian hadirilah komunitas *Bikers* Subuhan Bone yang memberikan

---

<sup>2</sup>Ivan Aditya Mileniawan and Iman Santoso, "Pendidikan Idaman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. II, No. 1995, 2022, h. 84.

<sup>3</sup>Juniarsita Daado, Rivi Handayani, and Fera Tri Susilawaty, "Strategi Komunitas Sultra Island Care Dalam Meningkatkan Minat", *Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO*, Vol.II, No. 4, 2022, h. 97.

<sup>4</sup>Ari Isyandi, "Analisis Jaringan Sosial Yang Terbangun Dalam Komunitas Bikers Subuhan Di Kota Tanjungpinang", *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, Vol. I, No.3, 2023, h. 74.

<sup>5</sup>Dhiya Ulhaq Mujaahidah and Abdulloh Hadziq, "Bikers Subuhan Karanganyar: Dakwah Komunitas Dalam Kegiatan Keagamaan", *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. VIII, No.1, 2021, h.16.

kesibukan kepada pemuda agar senantiasa melaksanakan hal yang positif dan tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan. Sebagai komunitas yang bergerak dalam ranah keagamaan di kalangan anak muda, maka anak muda senantiasa mendapatkan arahan dan pembimbingan untuk membentuk sikap kedewasaan melalui proses pengajaran yang diberikan oleh komunitas *Bikers Subuhan*.<sup>6</sup>

Terkait hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji komunitas *Bikers Subuhan* di Kabupaten Bone. Hal ini berawal dari ketertarikan penulis yang melihat fenomena bahwa komunitas ini menjalankan peran dan fungsinya. Dengan dasar pemikiran bahwa komunitas merupakan suatu wadah yang memiliki nilai-nilai dalam pembinaan manusia dan diharapkan peran edukasi dalam kegiatan komunitas lebih utuh, terarah, dan kontinuitas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan calon peneliti bahwa komunitas *Bikers Subuhan* di Kabupaten Bone dapat dikatakan sebagai wadah untuk menuntut ilmu dan mengfungsikan komunitas sebagaimana mestinya yaitu komunitas *Bikers Subuhan* di Kabupaten Bone (Jalan Sungai Limboto, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan) yang memiliki kegiatan salat Subuh berjamaah di masjid, *taklim in the road* di warkop, sedekah Jum'at, dan rihlah, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian bertajuk peran komunitas *Bikers Subuhan* dalam meningkatkan takwa anak muda muslim kabupaten Bone.

## METODE

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai jenis penelitian lapangan (*field research*), yang melibatkan penyelidikan langsung terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan.<sup>7</sup> Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti secara detail situasi sosial terkait pendidikan Islam non-formal berbasis komunitas. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali, mengklarifikasi, dan memvisualisasikan situasi sosial yang akan diteliti. Masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan mungkin akan mengalami perubahan atau perkembangan setelah penulis terjun ke lapangan.<sup>8</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan berbagai informasi yang akan digunakan untuk menggambarkan peran komunitas *Bikers Subuhan* dalam meningkatkan taraf keimanan anak muda muslim di Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang diperoleh langsung

---

<sup>6</sup>Istiqomah Bekthi Utami and Agus Ahmad Safei, 'Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda', *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. V, No. 2, 2023, h. 24.

<sup>7</sup>Tedy Firmansyah, 'Efektivitas Penanggulangan Penggunaan Knalpot Racing Bagi Pengendara Kendaraan Bermotor', *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, Vol. X, No. 2, 2022, h. 381. 10.2 (2022), 381.

<sup>8</sup>Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. XVII, No.33, 2019, h. 81.

dari objek penelitian seperti individu, kelompok, dan organisasi.<sup>9</sup> Dan data sekunder yang telah ada dalam bentuk publikasi dan informasi yang tersedia.<sup>10</sup> Informasi yang akan diambil dalam penelitian ini berasal dari ketua, wakil ketua dan tiga anggota komunitas *Bikers* Subuhan. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta alat dokumentasi. Setelah data terkumpul, proses pengolahan data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Komunitas *Bikers* Subuhan dalam Meningkatkan Takwa Anak Muda Muslim Kabupaten Bone

Komunitas *Bikers* Subuhan dibentuk pada tanggal 20 Januari 2018. Komunitas *Bikers* Subuhan merupakan kategori komunitas sosial aktif yang berada di Bone. Komunitas *Bikers* Subuhan beralamat di Jl. Sungai Limboto, Kel. Tanete Riattang Bone Sulawesi Selatan.<sup>11</sup> Adapun pelaksanaan kegiatan di komunitas *Bikers* Subuhan yaitu shalat subuh berjamaah, rihlah, membersihkan masjid setelah shalat subuh, taklim malam selasa dan kamis, tahsin malam Jum'at dan Jum'at berkah.

Banyak orang berpikir bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Bikers* Subuhan memiliki sifat negatif, seperti bersenang-senang tanpa aturan, mengonsumsi minuman beralkohol, dan tidak patuh terhadap peraturan lalu lintas. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk komunitas *Bikers* Subuhan Bone sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Budhi bahwa:

“Komunitas ini sebenarnya terdiri dari para pengendara yang mengayuh sepeda motor pada waktu dini hari. "*Bikers*" dalam nama komunitas ini mengacu pada para pengendara, sedangkan "Subuhan" merujuk pada waktu subuh. "Bone" merujuk pada kota Watampone di mana komunitas ini berasal. Dengan demikian, tujuan utama para pengendara dalam komunitas ini adalah berkendara di pagi hari untuk mengajak orang-orang untuk melaksanakan salat subuh berjamaah di masjid-masjid sekitar Bone, khususnya. Komunitas *Bikers* Subuhan Bone telah didirikan sejak 27 Januari 2018".<sup>12</sup>

Jadi, penulis bisa menyimpulkan bahwa Komunitas *Bikers* Subuhan Bone dibentuk pada tanggal 27 Januari 2018. yang terdiri dari pengendara motor yang merangkul semua kalangan baik remaja dan dewasa. Tujuan utama komunitas *Bikers* Subuhan Bone ini adalah mengajak anggota dan masyarakat untuk shalat subuh berjamaah, dan alasan diwaktu subuh karena waktu

---

<sup>9</sup>Yuyun wahyuni, "Brand Community Dalam Meningkatkan Loyalitas Merek Pada Sepeda Motor Yamaha Vixion Wilayah Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta", *JBMA: Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, Vol X, No. 2, 2023, h. 52.

<sup>10</sup>Pristiwanti dkk, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. IV, No. 6, 2022, h. 15.

<sup>11</sup>Budhi, Ketua Komunitas *Bikers* Subuhan Bone, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.

<sup>12</sup>Budhi, Ketua Komunitas *Bikers* Subuhan Bone, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.

ini adalah banyak godaan serta untuk mengetahui keimanan seseorang lihatlah shalat subuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Uztad Erick menyatakan bahwa:

“Tujuan utama pembentukan komunitas *Bikers* Subuhan Bone adalah untuk mempopulerkan shalat subuh berjamaah dan memajukan kehidupan beragama Islam di wilayah tersebut. Selanjutnya, dari tujuan tersebut, muncul tujuan-tujuan lain, termasuk mengubah persepsi masyarakat bahwa semua bikers adalah orang yang ceroboh dan nakal. Komunitas ini bertujuan menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan antara anggota dan mengubah pola hidup baik para anggota maupun masyarakat umum agar tidak hanya terfokus pada urusan duniawi semata. Sebagai sebuah komunitas, mereka juga memberikan pendidikan Islam non-formal kepada masyarakat sebagai wadah untuk mempelajari agama”.<sup>13</sup>

Observasi yang dilakukan penulis juga sejalan dengan fakta bahwa komunitas *Bikers* Subuhan Bone bertujuan untuk menjadi wadah yang memfasilitasi partisipasi masyarakat dan anggota komunitas dalam berbagai kegiatan dakwah dan sosial. Hal ini terlihat melalui beberapa program yang dikembangkan oleh komunitas *Bikers* Subuhan Bone, di antaranya sebagai berikut:

a. Rihlah

Perjalanan menuju lokasi tertentu menggunakan sepeda motor, seperti menjelajah alam untuk memperhatikan keindahannya atau untuk menjalin silaturahmi dengan sesama anggota komunitas *Bikers* Subuhan di kota lain. Melakukan perjalanan ke lokasi tertentu menggunakan sepeda motor, seperti mengagumi keindahan alam dan menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama anggota *Bikers* Subuhan. Rihlah memiliki tujuan utama untuk selalu menjadi pribadi yang bersyukur mengingat Allah swt. melalui ciptaan-Nya. Rihlah ini dilakukan sesuai dengan perintah Allah swt. dalam Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk menjelajahi bumi dan menghargai kebesaran Allah swt. dalam penciptaan-Nya. Dalam Islam, perjalanan sangat didorong dan dianggap sebagai peluang untuk memuliakan diri masing-masing. Menjadi pribadi yang baik dalam berkendara baik ketika kegiatan komunitas atau individu. Rihlah juga berdampak positif bagi kehidupan manusia yaitu mendorong gaya hidup yang sehat dengan *tadabbur* alam.

b. Sholat Subuh Berjama'ah

Kegiatan ini diadakan secara reguler setiap hari Minggu, dimulai dengan berkumpul di Markas BS di Jl. Sungai Limboto sekitar pukul 03.00 pagi. Terdapat sekitar 25 anggota yang hadir setiap kali kegiatan ini dilakukan. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan menuju masjid yang telah ditentukan di wilayah Bone. Setiap pekannya, tujuan masjid yang dikunjungi berbeda-beda. Pendekatan pembiasaan dapat dilihat dalam praktik ibadah salat, termasuk salat Subuh berjamaah.

---

<sup>13</sup>Uztad Erick, Pemateri Komunitas *Bikers* Subuhan Bone, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.

Salat Subuh adalah bagian integral dari ibadah wajib yang tidak boleh diabaikan. Bagi sebagian orang, melaksanakan salat Subuh bisa menjadi tantangan karena saat itu kebanyakan orang masih tidur, sehingga umat Islam harus bangun lebih pagi untuk melaksanakan salat Subuh.

Pelaksanaan ibadah salat mencerminkan perilaku individu. Apabila pelaksanaannya baik, maka seluruh aspek perilakunya juga cenderung baik. Sebaliknya, jika pelaksanaannya tidak baik, maka dapat disimpulkan bahwa perilakunya juga cenderung kurang baik. Komunitas *Bikers Subuhan* memiliki program kegiatan Subuhan berjamaah terlebih dahulu mereka mensurvey masjid yang memiliki jamaah yang kurang, kemudian mengunjungi masjid-masjid, warkop, jalan raya di wilayah kabupaten Bone untuk mengajak salat Subuh berjamaah serta melakukan sosialisasi. Tujuannya adalah untuk mendukung aktivitas ibadah di masjid-masjid tersebut dan membangun hubungan sosial antara umat Islam. Kegiatan ini merupakan fokus utama yang dijalankan oleh *Bikers Subuhan*. Melalui kegiatan ini, anggota komunitas akan mendapatkan dorongan atau semangat ekstra dalam melaksanakan salat, karena mereka harus berkumpul pada pukul 03.00 pagi menggunakan sepeda motor untuk pergi ke masjid yang mungkin jaraknya cukup jauh. Di samping itu, kegiatan ini juga membantu anggota untuk mengembangkan disiplin dalam menjalankan ibadah salat.

#### c. Membersihkan Masjid Setelah Solat Subuh.

Setelah melaksanakan salat subuh berjamaah di masjid yang telah ditentukan, anggota komunitas *Bikers Subuhan Bone* bersama dengan jamaah masjid lainnya mendengarkan kultum. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan kegiatan membersihkan masjid dan area sekitarnya. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela oleh anggota yang tidak memiliki kegiatan lain setelahnya.

#### d. Taklim Malam Selasa dan Kamis

Kegiatan ini diadakan secara teratur setiap Senin malam dan Rabu mulai malam pukul 20.00 WITA hingga selesai. Pemateri yang diundang adalah Ust. H. Muh Abduh Aras, S.Pd.I, M.Pd. dan Ust. Erick Amrullah Arsyad, A.Md. Mereka akan membahas tema Hadist Arba'in. Kegiatan ini dilaksanakan di Warkop. Majelis taklim menjadi wadah penanaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat, terutama kepada generasi dalam komunitas *Bikers Subuhan*. Majelis taklim mengharapkan pembiasaan kepada setiap anggota untuk gemar menghadiri majelis ilmu, mensosialisasikan kegiatan taklim agar masyarakat ikut serta dalam kegiatan taklim. Dengan pendekatan penyampaian yang simpel dan mudah dimengerti, majelis ini berfungsi sebagai tempat pembelajaran bagi anggota *Bikers Subuhan*. Selain itu, terdapat juga kegiatan yang berkolaborasi dengan komunitas dakwah lain yang disebut sebagai kegiatan silaturahmi dakwah. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam kehidupan, seperti meningkatkan pemahaman tentang aspek agama dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Namun, di sisi lain terdapat dampak negatif, yaitu beberapa anggota mungkin tidak konsisten atau *istiqomah* dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

e. Tahsin Malam Jum'at

Tahsin malam Jum'at adalah salah satu kegiatan yang populer di kalangan anggota *Bikers Subuhan Bone*. Kegiatan ini menarik minat sekitar 30-40 anggota. Tempat pelaksanaan kegiatan ini bergilir di rumah anggota yang bersedia untuk menyelenggarakan acara tersebut. Pemateri yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Ust. H. Muh Abduh Aras, S.Pd.I, M.Pd. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah tilawati, yang berfokus pada membaca dan memperbaiki bacaan Al-Quran.

f. Jum'at Berkah

Setiap Jum'at pagi pukul 10.00 WIB, anggota komunitas *Bikers Subuhan Bone* yang memiliki waktu dan tenaga luang berkumpul di masjid yang telah ditentukan di sekitar Bone. bersama dengan marbot masjid, mereka bekerja sama dalam kegiatan kerja bakti untuk membersihkan masjid. Tugas-tugas yang dilakukan mencakup menyapu lantai, mengepel lantai, mencuci karpet masjid, dan berbagai kegiatan kebersihan lainnya. Setelah selesai membersihkan masjid, para anggota melanjutkan dengan membersihkan diri dan melaksanakan salat berjamaah di masjid tersebut bersama dengan masyarakat muslim setempat. Dan juga berbagi Sedekah. Sedekah dapat juga disebut sebagai infaq, yaitu tindakan pemberian dari seseorang dengan tulus, ikhlas kepada mereka yang berhak menerimanya, yang juga diikuti dengan pahala dari Allah swt. Hari Jum'at adalah waktu yang sangat tepat untuk melakukan kegiatan positif. Seperti, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sedekah diberikan kepada mereka yang lebih memerlukan, seperti orang-orang yang meminta-minta di jalan. Tujuannya adalah untuk membersihkan hati, jiwa, serta harta, dan juga untuk memupuk rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia serta menumbuhkan jiwa tolong-menolong pada setiap diri anggota dalam berbagi antar sesama manusia. Sedekah memiliki dampak positif bagi individu dengan cara membangun hubungan persahabatan dan menjalin ikatan sosial yang kuat. Namun, ada juga dampak negatif karena aktivitas anggota di luar komunitas *Bikers Subuhan* dapat berbeda-beda karena latar belakang yang berbeda pula.

Komunitas *Bikers Subuhan Bone* memiliki beragam program yang menunjukkan komitmennya dalam memberikan pendidikan Islam nonformal kepada anggota dan masyarakat setempat. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh Rafly bahwa:

“Tujuan utamanya adalah meningkatkan ketakwaan anggota dan melibatkan generasi muda Muslim. Untuk menjalankan program-program ini dengan efektif dan diterima dengan baik oleh anggota dan masyarakat, diperlukan penerapan metode yang sesuai”.<sup>14</sup>

Melalui observasi yang dilakukan penulis, terlihat bahwa komunitas *Bikers Subuhan Bone*

---

<sup>14</sup>Rafly, Anggota Komunitas *Bikers Subuhan Bone*, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.

menggunakan beberapa metode, antara lain:

a) Metode *Bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* dalam hakikatnya, memiliki makna yang sangat luas dan mencakup berbagai bidang. Menurut Qurash Shihab, dakwah *bil-hal* dapat diidentifikasi dengan dakwah pembangunan atau pengembangan masyarakat Muslim. Ia menjelaskan bahwa dakwah *bil-hal* bertujuan untuk mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk memenuhi keinginan dan kepentingan anggotanya, terutama dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

Komunitas *Bikers* Subuhan Bone juga menerapkan metode dakwah *bil-hal*, yang mengutamakan perbuatan atau amal yang nyata, bukan hanya sebatas perkataan belaka. Mereka membuktikan hal ini dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan nyata, seperti aksi bakti sosial untuk membantu sesama, gotong royong dalam membersihkan tempat ibadah, dan melaksanakan salat fardhu berjamaah. Dengan demikian, mereka tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mengimplementasikan ajaran Islam dalam tindakan nyata yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan teori dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa komunitas *Bikers* Subuhan Bone telah melaksanakan metode *bil-hal* dengan baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa anggota yang masih perlu meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan metode ini dengan tertib.

b) Metode *Bil Hikmah*

Metode "*bil hikmah*" adalah sebuah pendekatan dakwah yang melibatkan kebijaksanaan dan perbuatan yang bernilai Islami. M. Natsir menjelaskan bahwa metode hikmah digunakan sebagai pendekatan dakwah yang dapat diterapkan untuk semua golongan, baik golongan yang cerdas maupun yang awam, serta kelompok di antara keduanya. Dalam konteks ini, metode dakwah *bil al-hikmah* berarti menggunakan kebijaksanaan dalam berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar, seperti dalam ceramah. Pendekatan "*bil hikmah*" ini melibatkan seluruh manusia, dengan memperhatikan perkembangan akal, pemikiran, dan budi pekerti mereka.

Komunitas *Bikers* Subuhan Bone juga menerapkan metode *Bil hikmah* dalam kegiatan dakwah mereka. Mereka memilih metode ini karena dianggap bijaksana dalam menyampaikan pesan-pesan mereka. Berdasarkan teori dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa komunitas *Bikers* Subuhan Bone telah menerapkan metode *Bil hikmah*, meskipun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya yang perlu diperbaiki.

Di samping metode yang telah dijelaskan sebelumnya, komunitas *Bikers* Subuhan Bone juga memiliki beberapa metode lain, di antaranya:

a) Metode Dakwah *Amanah*

Metode dakwah yang dilakukan oleh individu kepada kelompok yang melibatkan banyak orang, seperti dalam majelis, juga menjadi bagian dari praktik dakwah komunitas *Bikers* Subuhan

Bone. Komunitas *Bikers* subuhan Bone melaksanakan taklim malam selasa malam kamis.

b) Metode Dakwah *Bil Lisan*

Metode dakwah yang melibatkan penggunaan lisan, seperti tabligh akbar, ceramah, dan khutbah, juga diterapkan oleh komunitas *Bikers* Subuhan Bone. Mereka mengadakan kegiatan taklim malam selasa dan malam kamis sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

c) Metode Dakwah *Fardiyah*

Metode dakwah yang dilakukan oleh individu kepada kelompok kecil, seperti halaqoh, juga diterapkan oleh komunitas *Bikers* Subuhan Bone. Mereka mengadakan halaqoh kecil sebagai bagian dari kegiatan tahsin pada malam Jumat.

d) Metode Dakwah *Bil Tadwin*

Metode dakwah melalui tulisan, seperti jurnal dan internet, juga diterapkan oleh komunitas *Bikers* Subuhan Bone. Mereka menyampaikan dakwah melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, grup WhatsApp, dan YouTube.

## 2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah Komunitas *Bikers* Subuhan Bone dalam Meningkatkan Takwa Anak Muda Muslim

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, terdapat faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memiliki peran penting. Kedua faktor ini saling terkait dan berpengaruh terhadap keberlangsungan komunitas. Hal ini juga berlaku dalam konteks kegiatan dakwah yang dilakukan oleh komunitas *Bikers* Subuhan Bone. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis ditemukan beberapa faktor pendorong dalam pelaksanaan dakwah oleh komunitas *Bikers* Subuhan Bone untuk meningkatkan ketakwaan anak muda Muslim di antaranya sebagai berikut:

a. Materi dan Dai yang Mudah Dipahami

Salah satu elemen inti dari diterimanya dakwah adalah materi yang disampaikan bisa terkena langsung kepada mad'unya, begitu juga dengan komunitas *Bikers* Bone yang sudah menyiapkan materi dengan sebaik mungkin artinya para pemateri sekaligus pembina memiliki keterampilan yang cocok dengan gaya dakwah yang masuk kepada anggota.

b. Kuatnya Tali Persaudaraan

Kekompakan terjadi karena ada ikatan persaudaraan yang kuat, karena adanya satu kesamaan, sepenanggung, satu juang yang sama, itulah yang menggambarkan komunitas *Bikers* Bone. Sebagai komunitas motor yang menjunjung nilai ukhuwah Islamiyah rasa peduli antara satu sama lain sehingga berdampak kepada seluruh komponen yang ada di dalam komunitas untuk saling berbagi cerita, tawa dan menguatkan pegangan di jalan Allah swt.

c. Manfaat dari Program

Nikmat hidayah iman dan islam tidak hanya bisa dinikmati sendirian, penting untuk menyebarluaskan dakwah sebagai bentuk cinta kepada orang sekitar. Komunitas *Bikers* Bone

memiliki filosofi itu di huruf “s” di belakang kata biker menunjukkan tidak hanya sendiri manfaatnya bisa dirasakan orang lain, anggota, masyarakat melalui program yang ada di antaranya melalui program yang ada membentuk akhlak yang baik seperti menumbuhkan rasa kepedulian, adab dalam berkendara, mulai terbiasa sholat berjamaah, dan lain lain.

#### d. Dukungan dari Pihak Eksternal

Dukungan dari pihak di luar komunitas artinya, komunitas *Bikers Bone* mulai diperhitungkan dalam kegiatannya meskipun dalam skala yang kecil belum sampai kepada skala luas seperti pemerintah, atau ormas besar lainnya. Tapi hal ini bisa menjadi komunitas motor potensial yang bisa menjadi role model untuk komunitas lainnya.

#### e. Konsisten Visi dan Misi

Visi dan misi menjadi hal penting dari komunitas *Bikers Bone* agar tidak keluar jalur dari aktivitas programnya karena mempertimbangkan apa yang sudah di desain sesuai dengan visi dan misi termasuk dalam bermitra atau bekerja sama mesti selektif.

Adapun faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

##### a) Sering Terjadi Komunikasi yang Tidak Berjalan

Komunitas *Bikers Bone* sebagai cabang dari pusat yang di Jakarta dalam menjalankan program atau aktivitas tidak bisa berjalan begitu saja harus ada tupoksi perizinan dari pusat. Dalam beberapa kasus seperti event tablig akbar, telatnya respon dari pusat sedikit menghambat jalannya event tersebut karena mesti mempersiapkan berbagai faktor sebelum terjadinya tabligh akbar.

##### b) Permasalahan Dana

Setiap kegiatan pasti memerlukan kebutuhan logistik agar berjalan lancar, pemenuhan itu terletak pada dana, di dalam komunitas bikers dakwah Bandung belum diadakannya seperti uang tabungan atau cash. Semuanya murni tergantung pada saat mendekati pelaksanaan sebagai contoh pada saat program sport, jumat berbagi, tablig akbar sehingga kadangkala yang menjadi penghambat program berjalan.

##### c) Sumber Daya Manusia yang Belum Komitmen

Seringkali yang menjadi penghambat karena tidak adanya komitmen dari para anggota dalam mengikuti program, seperti contoh ada anggota yang hanya mengikuti program rihlah saja sedangkan program yang lain tidak ikut serta, bermalas malasan bahkan segenap upaya sudah dilakukan dengan ajakan langsung atau melalui chat pribadi.

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Anto menyatakan bahwa: “Terdapat beberapa faktor penghambat dalam berdakwah bagi komunitas *Bikers Subuhan Bone*, di antaranya: Kurangnya konsistensi dari anggota maupun masyarakat dalam berdakwah, termasuk dalam melaksanakan salat subuh berjamaah, dan aktivitas individual anggota yang beragam di luar lingkungan komunitas *Bikers Subuhan Bone* dengan latar

belakang yang berbeda-beda”.<sup>15</sup>

Dari pernyataan tersebut, kesimpulan yang penulis dapatkan sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Dalam kegiatan salat subuh berjama'ah, terdapat beberapa anggota yang belum konsisten hadir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jadwal kerja yang termasuk dalam shift malam atau keberadaan di luar kota bagi beberapa anggota. Selain itu, penulis mengamati bahwa anggota komunitas *Bikers* Subuhan Bone memiliki beragam aktivitas di luar komunitas dengan latar belakang yang berbeda-beda. Namun, hal ini tidak menghalangi komunitas *Bikers* Subuhan Bone untuk tetap menyebarkan dakwah dan ajaran Islam. Meskipun mereka memiliki kesibukan individu, komunitas tetap solid dalam upaya mereka untuk mengajak anak muda muslim agar memiliki iman dan ketakwaan yang lebih dalam kepada Allah swt.

## KESIMPULAN

Komunitas *Bikers* Subuhan dibentuk pada tanggal 20 Januari 2018. Komunitas *Bikers* Subuhan merupakan kategori komunitas sosial aktif yang berada di Bone. Komunitas *Bikers* Subuhan beralamat di Jl. Sungai Limboto, Kel. Tanete Riattang Bone Sulawesi Selatan. Adapun pelaksanaan kegiatan di komunitas *Bikers* Subuhan yaitu shalat subuh berjamaah, rihlah, membersihkan masjid setelah shalat subuh, taklim malam selasa dan kamis, tahsin malam Jum'at dan Jum'at berkah. Komunitas *Bikers* subuhan Bone dalam berdakwah merangkul masyarakat khususnya anak muda muslim menggunakan beberapa metode di antaranya Metode *Bil Hikmah*, *Bil-Hal*, *Fardiyah*, *Amanah*, *Bil Lisan*, *Bil Tadwin*.

Adapun faktor pendorong komunitas *Bikers* Subuhan Bone dalam berdakwah, di antaranya, sikap toleransi, kekompakan, kerjasama. Sedangkan yang menjadi penghambat yaitu, konsistensi dan ketidakistiqomahan anggota dalam menjalankan kegiatan-kegiatan *Bikers* Subuhan Bone karena faktor kesibukan aktivitas masing-masing anggota.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Ririn Adrianti selaku pembimbing dalam penelitian ini dan juga para ketua, pembina serta anggota komunitas *Bikers* Subuhan Bone yang telak berpartisipasi membantu dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Mileniawan, Ivan, dan Iman Santoso. "Pendidikan Idaman Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. II, No. 1995, 2022.
- Daado, Juniarsita, Rivi Handayani, dan Fera Tri Susilawaty. "Strategi Komunitas Sultra Island Care Dalam Meningkatkan Minat". *Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO*, Vol. II, No. 4, 2022.
- Firmansyah, Tedy. "Efektivitas Penanggulangan Penggunaan Knalpot Racing Bagi Pengendara Kendaraan Bermotor". *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, Vol. X,

---

<sup>15</sup>Anto, Anggota Komunitas *Bikers* Subuhan Bone, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.

No.2, 2022.

- Herman, H, dan Laode Anhusadar. "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. VI, No. 4, 2022.
- Isyandi, Ari. "Analisis Jaringan Sosial Yang Terbangun Dalam Komunitas *Bikers* Subuhan Di Kota Tanjungpinang". *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, Vol. I, No. 3, 2023.
- Mujaahidah, Dhiya Ulhaq, dan Abdulloh Hadziq. "*Bikers* Subuhan Karanganyar: Dakwah Komunitas Dalam Kegiatan Keagamaan". *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. VIII, No.1, 2021.
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, dan R. S Dewi. "Pengertian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. IV, No. 6, 2022.
- Ramada, Ardian Yoga, Agus Fatuh Widoyo, dan M Fatchurrohman. "Strategi Komunikasi Komunitas Ngadem Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Al Qur'an Di Kelurahan Sumber Surakarta". *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. XI, No. 2, 2022.
- Utami, Istiqomah Bekthi, dan Agus Ahmad Safei. "Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda". *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. V, No. 2, 2023.
- Wahyuni, Yuyun. "Brand Community Dalam Meningkatkan Loyalitas Merek Pada Sepeda Motor Yamaha Vixion Wilayah Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta". *JBMA: Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, Vol. X, No. 2, 2023.

#### **DATA WAWANCARA**

- Anto, Anggota Komunitas *Bikers* Subuhan Bone, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.
- Budhi, Ketua Komunitas *Bikers* Subuhan Bone, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.
- Rafly, Anggota Komunitas *Bikers* Subuhan Bone, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.
- Uztad Erick, Pemateri Komunitas *Bikers* Subuhan Bone, Wawancara oleh Penulis di Bone, pada Tanggal 18 Juli 2023.



## TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENCETAK GENERASI RABBANI DI ERA DIGITAL

**Andi Sarima**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

e-mail: [sarimaandi559@gmail.com](mailto:sarimaandi559@gmail.com)

### *Abstract*

*This study discusses the transformation of Islamic education in producing rabbani generations in the digital era. There are three main objectives achieved in this research, namely first, to explain the urgency of transforming technology-based Islamic education; second, expressing the challenges of Islamic education in producing rabbani generations in the digital era; third, offering an efficient learning model in printing the rabbani generation in the digital era. In achieving these objectives, researchers used qualitative methods with a library research approach. The results of this study explain that the urgency of transforming Islamic education aims to help people learn and understand Islamic beliefs. This is done in an effort to develop strong morals, religious knowledge and piety, as well as the ability to live up to Islamic principles. Islamic education also plays an important role in strengthening individual and societal Islamic identity. Therefore, the challenge for Islamic education in producing the rabbani generation in the digital era is that there is no adequate access to technological infrastructure in some areas which will limit the availability of Islamic teaching through digital platforms. A person's capacity to use digital technology in Islamic education can also be affected by economic inequality. In addition, the learning models applied are project-based learning models, problem-solving based learning models, distance learning models, game-based learning models, collaborative learning models, video- and animation-based learning models.*

**Keywords:** *Islamic Education, Rabbani Generation, Digital Era*

## PENDAHULUAN

Pada Abad ke-21, hampir semua Negara di dunia bersaing dalam mengembangkan teknologi di berbagai bidang untuk mewujudkan pendidikan generasi rabbani dan mampu membina serta menumbuh kembangkan setiap individu menjadi lebih baik, baik jasmani maupun rohani. Kemajuan teknologi saat ini sangat canggih dan modern, sehingga setiap orang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi. Namun, diharapkan masyarakat dapat memasukkan teknologi ke dalam kehidupan mereka, termasuk di bidang pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan Islam menggunakan teknologi dalam berinovasi dan meningkatkan standar proses belajar-mengajar. Pendidikan Islam adalah upaya penyebarluasan seruan agama melalui dakwah, pengajaran, keteladanan, penggunaan teknik-teknik akting, inspirasi peserta didik, dan pengembangan lingkungan sosial yang mendorong terlaksananya ide pembentukan kepribadian muslim.<sup>2</sup>

Penggunaan internet dan teknologi informasi sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus cepat beradaptasi dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi guna melahirkan generasi rabbani yang cakap dan berdaya saing. Al-Qur'an harus terus diajarkan dan dijunjung tinggi oleh generasi muda muslim milenial agar terus menggugah semangat berkarya, berinovasi sehingga berkemampuan berpikir tinggi, dan juga mencegah terjerumusnya moral dan akhlak akibat terorisme. Umat Islam bukanlah teroris, tetapi mereka terbuka untuk bersosialisasi, berpendidikan tinggi, kreatif, dan bertahan di dunia modern karena mereka hidup di zaman modernitas industri 4.0.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam diharapkan akan menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga memperlihatkan kepribadian yang positif dan membangun karakter moral yang kokoh. Pendidikan karakter berupaya mengembangkan tindakan positif agar individu dapat berperilaku sejalan dengan nilai-nilai budaya dan identitas bangsa.<sup>4</sup> Ditinjau dari perkembangan sekarang tentang pendidikan Islam yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan para generasi dibutuhkan beberapa acuan di era sekarang yang serba modern agar segala aspek-aspek kehidupan dapat memberikan dampak yang baik dan menjadi contoh dari generasi ke generasi.

---

<sup>1</sup>Nur Indah Nopriska Rizaldi and others, 'Adopsi Teknologi Pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 131.

<sup>2</sup>Bahru Rozi, 'Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 37.

<sup>3</sup>Abas Abas and Hilyatul Auliya, 'Romantisme Pendidikan Pesantren Di Era Milenial Dan Revolusi Industri 4.0', *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 26.

<sup>4</sup>Tiara Nazmillah, dkk, 'Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SDIT AL-IZZAH Kota Serrang', *Angewandte Chemie International Edition*, Vol. 6, No. 11, 2023, h. 951-952.

Generasi digital native relatif lebih cepat dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan teknologi berdasarkan realitas kehidupan saat ini. Meski generasi muda dipandang lebih terampil, sayangnya mereka belum bisa memanfaatkannya secara maksimal. Generasi dominan menikmati teknologi untuk hiburan dan tujuan lainnya. Generasi muda jarang memanfaatkan teknologi secara optimal untuk belajar hal-hal baru dan memperluas pemahaman mereka di luar kelas.<sup>5</sup>

Pada penelitian Uswatun Hasanah menyatakan bahwa ada beberapa persoalan pendidikan di era revolusi industri, salah satunya adalah dilema etika yang dihadapi siswa ketika pembelajaran berubah menjadi proses yang sepenuhnya digital. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji prinsip fundamental perspektif Islam tentang etika, khususnya yang menekankan pemahaman Al-Qur'an.<sup>6</sup> Muhammad Fatkhul Hajri (2023) mengemukakan bahwa teknologi digital dalam konteks pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti otentisitas konten, keamanan privasi dan disparitas dalam aksesibilitas.

Namun seiring berkembangnya teknologi digital, keaslian informasi yang disampaikan melalui media perlu diketahui kebenarannya karena sangat mudah menyebarkan informasi yang salah, keliru, atau bertentangan dengan prinsip Islam. Untuk menjamin bahwa yang dikomunikasikan melalui teknologi digital sesuai dengan ajaran agama Islam, diperlukan kontrol dan verifikasi yang lebih besar. Kapasitas seseorang untuk menggunakan teknologi digital dalam pendidikan Islam juga dapat dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi. Untuk mengatasi masalah ini, lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan sektor bisnis harus bekerja sama untuk meningkatkan infrastruktur digital dan aksesibilitas teknologi, yang memungkinkan integrasi teknologi yang efektif ke dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian literatur dan masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan digital terus mengalami peningkatan dan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mencetak generasi yang kompeten dan berdaya saing. Sehingga studi ini memberikan tiga kontribusi utama, yaitu (1) menjelaskan urgensi transformasi pendidikan Islam berbasis teknologi; (2) mengungkapkan tantangan pendidikan Islam dalam mencetak generasi rabbani di era digital; (3) mengusulkan model pembelajaran yang efisien dalam mencetak generasi rabbani di era digital.

---

<sup>5</sup>Taufiq Nur Azis, 'Strategi Pembelajaran Era Digital', *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 40.

<sup>6</sup>Uswatun Hasanah and Muhammad Sukri, 'Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, 2023, h. 32.

## METODE

Penelitian jurnal ini menerapkan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperbaiki kelemahan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>7</sup> Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari buku atau karya ilmiah yang menjadi fokus penelitian. Di sisi lain, data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari berbagai sumber untuk melengkapi data primer. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang berarti bahwa data dianalisis melalui kalimat dan kata yang dipisahkan dalam kelompok-kelompok untuk mencapai kesimpulan.<sup>8</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama aditing, peneliti memeriksa keselarasan variable satu dengan yang lain. Kedua organizing, data yang sudah dikumpulkan harus sesuai dengan kerangka penelitian. Ketiga finding, peneliti menganalisis kembali data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori, prinsip, dan metode yang sesuai hingga akhirnya dapat menyimpulkan permasalahan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Urgensi Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam melibatkan restrukturisasi sistem pendidikan Islam, di muai dari pandangan umum masyarakat muslim dan bergerak menuju elemen internal struktur lembaga pendidikan Islam. Pola transformasi pendidikan Islam di dasarkan pada prinsip peningkatan baik dalam proses maupun hasil belajar. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas individu dengan focus pada pembinaan spiritualisasi dan perilaku social, serta memperkuat dan mengembangkan pengetahuan teknologi. Secara normatif, pendidikan Islam menggabungkan landasan ideal, social, budaya, psikologis dan ilmiah. Paradigma baru pendidikan Islam harus mencakup perubahan manajemen, termasuk dalam hal kurikulum, sumber daya manusia, modernisasi fasilitas pembelajaran dan pergeseran dari metode pembelajaran tradisonal menjadi modern. Selain itu, diperlukan kebijakan komprehensif yang mengarah pada perubahan menyeluruh.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu orang belajar dan memahami keyakinan Islam. Hal ini dilakukan dalam upaya mengembangkan akhlak yang kuat, ilmu agama dan

---

<sup>7</sup>Etta Mamang Sagadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), h. 28.

<sup>8</sup>Miza Nina Adlini and others, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No.1, 2022, h. 974–80.

<sup>9</sup>Abd Hafid and Bayu Mujrimin, 'Transformasi Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Adat Di Batam : Tantangan Dan Peluang', *Jurnal Arriyadhah*, Vol. XX, No. I, 2023, h. 57.

ketaqwaan, serta kemampuan menghayati prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam juga berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman individu dan masyarakat. Islam menempatkan nilai tinggi pada transmisi pengetahuan dan pendidikan. Seperti dalam ajaran Islam, pendidikan bertujuan untuk “membentuk individu muslim yang bermoral sesuai dengan norma perilaku Islam, memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama, pengetahuan yang luas, serta komitmen yang kokoh terhadap keyakinan”. Selain itu, pengetahuan dalam Islam menjadi modal penting bagi penganutnya untuk memahami substansi dari sumber ajaran agama yaitu Al-qur’an dan Sunnah.<sup>10</sup>

Pendidikan dalam Islam mengajarkan manusia untuk mengenal Tuhannya melalui ajaran-ajaran yang diberikan serta berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk hidup. Islam awalnya diperkenalkan dengan tujuan pendidikan dan wahyu pertama yang turun dalam QS. Al-‘Alaq: 1-5 mendorong manusia untuk merenungkan asal-usul penciptaannya sebagai insan. Perintah *iqra* dalam ayat ketiga mendorong manusia untuk membaca, baik membaca teks-teks suci maupun dengan memahami konteksnya secara luas. Pengajaran ini melalui *iqra* kemudian diteruskan dengan *bi al-Qalam* yang mengajarkan manusia untuk bertindak dengan menulis, sehingga dapat diartikan sebagai proses belajar dan menciptakan karya. *Bil al-Qalam* juga digunakan dalam konteks dakwah, untuk mendorong manusia memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Manusia diberkati dengan kemampuan berpikir yang tinggi melebihi makhluk lainnya, sehingga mampu memahami dan menemukan hal-hal baru melalui pendidikan.<sup>11</sup> Selain itu, perlu disebutkan bahwa sekolah dan madrasah Islam baru-baru ini berkembang secara positif, dengan upaya pemerintah yang signifikan untuk membandingkan madrasah dengan lembaga publik lainnya. Di sini, prakarsa pembenahan madrasah dan pesantren membawa angin segar bagi pendidikan Islam. Di Indonesia, pemerintah dan masyarakat bahkan bersinergi secara terbatas untuk mendirikan pendidikan Islam.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam pada intinya merupakan upaya pengembang dan pembinaan potensi individu untuk mencapai tujuan keberadaannya di dunia sebagai hamba Allah swt, dan juga sebagai khalifah yang bertanggung jawab. Potensi yang dimaksud mencakup aspek fisik dan spiritual, termasuk kecerdasan, emosi, kemauan dan dimensi rohaniah lainnya. Achmadi berpendapat bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya kolaboratif untuk mendorong dan memfasilitasi proses pendidikan secara bersama-sama. Lingkup pendidikan Islam mencakup seluruh ajaran Islam yang terintegrasi meliputi keyakinan (akidah), ibadah, etika (akhlak), serta interaksi sosial (muamalah)

---

<sup>10</sup>Sherin Destrianjasari, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, ‘Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, No. 2, 2022, h. 1748.

<sup>11</sup>Mulyadi, Mahfida Inayati, and Nor Hasan, ‘Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital’, *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 20, No. 3, 2023, h. 25.

<sup>12</sup>Rifki Rosyad and Dian, ‘Model Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Pondok Peacesantren Garut’, 2022.

yang berimplikasi pada pola berpikir, perasaan, tindakan dan akhirnya membentuk kepribadian peserta didik yang pada akhirnya akan mewujudkan akhlakul karimah sebagai cerminan seorang muslim.<sup>13</sup> Pendidikan Islam memiliki tujuan mengembangkan jati diri bangsa yang mulia, serta menghasilkan generasi muda yang memiliki moralitas dan kemampuan yang unggul. Membentuk karakter Islami pada anak yang memiliki signifikansi besar, mengingat karakter tersebut akan sulit diubah ketika anak tumbuh dewasa. Oleh karena itu, karakter ini menjadi ciri yang menandakan bahwa mereka adalah anggota masyarakat muslim yang patuh.<sup>14</sup>

Transformasi pendidikan Islam memiliki urgensi yang penting dalam konteks perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat Muslim. Transformasi pendidikan Islam diperlukan untuk memastikan bahwa generasi muda Muslim memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan modern. Hal ini akan membantu mereka untuk bersaing di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan sosial. Perubahan dalam masyarakat dan teknologi telah membawa tantangan baru yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih kontemporer. Transformasi pendidikan Islam akan membantu mengatasi isu-isu seperti ekstremisme, radikalisasi, dan intoleransi dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam yang moderat dan inklusif.

## **2. Tantangan Pendidikan Islam Mencetak Generasi Rabbani di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menggali pengetahuan baru.<sup>15</sup> Dalam kerangka ini, penting untuk mengenali tantangan yang terkait dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Islam, serta peluang yang dapat digunakan untuk meningkatkan metode pengajaran dan pemahaman agama. Keaslian materi yang diberikan melalui teknologi digital adalah dua isu utama pendidikan Islam di era digital. Untuk menghentikan penyebaran materi yang salah, sesat, atau bertentangan dengan keyakinan Islam, harus ada pengawasan yang kuat di era informasi yang cepat dan berlimpah ini. Guru harus memastikan bahwa informasi yang disebarkan melalui teknologi digital berpegang pada nilai-nilai Islam dan dapat dipercaya sebagai sumber ilmu yang dapat diandalkan. Mekanisme pembimbingan dapat digunakan secara bertahap dalam upaya meningkatkan literasi digital, sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi dan kesadaran akan resiko penyalahgunaan data tanpa tanggung jawab.

---

<sup>13</sup>Umi Musya'Adah, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, Vol. I, No. 2, 2020, h. 130.

<sup>14</sup> Herman and Laode Anhusadar, 'Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, 2022, h. 2665.

<sup>15</sup>Budi Tri Cahyono, *Manajemen Teknologi Digital Merdeka Belajar* (Lakeisha, 2023).

- b. Mengedukasi tentang adab dan norma dalam berinteraksi di dunia maya, karena internet adalah bagian nyata dari kehidupan dan memerlukan tingkah laku yang setara.
- c. Mempromosikan kapasitas untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayainya, agar membantu mencegah penyebaran informasi palsu (hoax) dan mengarahkan pencarian sumber informasi yang dapat dipercaya.
- d. Menekankan kegunaan penggunaan internet, menghindari pemborosan waktu untuk kegiatan yang tidak menghasilkan, dan mengajarkan siswa nilai selektif dalam mengumpulkan informasi.
- e. Mendorong rasa hormat satu sama lain, menjaga perdamaian di era digital, mencegah bullying, dan mendidik anak bagaimana menghadapi perbedaan.<sup>16</sup>

Kesenjangan aksesibilitas dalam teknologi memiliki masalah tersendiri. Mungkin tidak ada akses yang memadai ke infrastruktur teknologi di beberapa daerah, yang akan membatasi ketersediaan pengajaran Islam melalui platform digital. Kapasitas seseorang untuk menggunakan teknologi digital dalam pendidikan Islam juga dapat dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi.<sup>17</sup> Terlepas dari kesulitan-kesulitan ini, ada peluang bagus yang dapat dimanfaatkan. Pendidikan Islam menjadi lebih luas dan dapat diakses secara global karena teknologi digital. Portal internet menyediakan akses materi pendidikan Islam yang sangat baik untuk orang-orang di seluruh dunia. Pendidikan Islam dapat membantu umat Islam di seluruh dunia dan menjangkau khalayak yang lebih besar jika diterapkan dengan benar. Pengenalan sistem mentorship dapat diimplementasikan secara bertahap dalam usaha meningkatkan literasi digital dalam konteks pendidikan Islam dan penting untuk memberikan pemahaman mengenai signifikansi perlindungan informasi pribadi dan membangun kesadaran akan risiko penyalahgunaan data secara tidak bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Mengidentifikasi sumber informasi yang dapat diandalkan dan mencegah penyebaran berita palsu merupakan langkah awal yang signifikan dalam mengembangkan literasi digital. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya memiliki informasi dengan cermat dan menggunakan internet secara bijak, serta mendorong sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam ruang digital, menghindari perilaku intimidasi di dunia maya dan mengajarkan siswa cara menghadapi perbedaan pandangan secara bijaksana tanpa menciptakan

---

<sup>16</sup>Ahmad Muflihini, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 91.

<sup>17</sup>Muhammad Yusuf and dkk, 'Transformasi Pendidikan Digital 5.0 Melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi', Vol. 2, No. 1, 2023, h. 12.

<sup>18</sup>Fauzan Ismael and Supratman, 'Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 209.

persekusi.<sup>19</sup>

Tantangan Pendidikan Islam dalam mencetak generasi rabbani di era digital adalah hal yang sangat relevan dan penting. Generasi Rabbani merujuk pada generasi yang kuat dalam pemahaman agama Islam, memiliki akhlak yang mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Era digital membawa banyak informasi yang mudah diakses melalui internet. Namun, banyak informasi yang tersedia tidak selalu berkualitas dan bisa menyebabkan kebingungan dalam pemahaman agama. Tantangan utamanya adalah membantu generasi muda untuk memilah dan memahami sumber informasi yang benar dan dapat dipercaya.

### **3. Model Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Mencetak Generasi Rabbani di Era Digital**

Studi ini memberikan beberapa tawaran model pembelajaran dalam mencetak generasi rabbani di era digital, yaitu:

#### **a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu metode yang memusatkan perhatian pada siswa, mereka secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka melalui penerapan ide-ide dalam praktik. Siswa terlibat dalam penyelesaian proyek yang berkaitan dengan bidang kerja mereka di masa depan, melibatkan proses investigasi, pengembangan hipotesis, diskusi dan eksperimen dengan gagasan baru. Terdapat enam karakteristik utama dalam pembelajaran berbasis proyek:

- 1) Siswa mengambil bagian dalam merancang rencana kerja yang ditentukan,
- 2) Siswa memiliki pilihan dalam menentukan solusi masalah,
- 3) Siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif dan berkolaborasi,
- 4) Siswa bertanggung jawab atas pelaksanaan proyek,
- 5) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai produk hasil pikiran,
- 6) Siswa merefleksikan hasil dan proses proyek.<sup>20</sup>

Pada akhir pembelajaran, siswa menunjukkan langkah-langkah, hasil kerja, masalah dan tantangan yang mereka hadapi selama mengerjakan proyek. Dalam model ini, peran pendidikan lebih sebagai pembimbing dan penasihat daripada pengendali, sehingga pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, Generasi rabbani dapat dipersiapkan dengan menghadirkan proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan solusi teknologi. Proyek-proyek ini bisa mencakup pembuatan aplikasi atau situs web yang berfokus pada pembelajaran dan penyebaran informasi tentang Islam, atau proyek sosial yang

---

<sup>19</sup>Muhammad Fatkhul Hajri, 'Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21', *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 15.

<sup>20</sup>Rafiud Ilmudinulloh, 'Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2022, h. 1366.

bertujuan untuk membantu masyarakat dengan memanfaatkan teknologi.

b. Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir siswa adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau problem

solving. Model ini juga memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan penalaran dan berpikir siswa. Karena itu, pembelajaran berbasis pemecahan masalah memungkinkan perkembangan pemikiran siswa melalui upaya menyelesaikan masalah yang memiliki signifikansi. Inti dari metode ini adalah menyajikan beragam permasalahan yang memiliki makna kepada siswa, yang kemudian dijadikan dasar untuk proses penyelidikan dan eksplorasi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah harus diimplementasikan secara terstruktur, dimulai dari tahap analisis dan pengumpulan data hingga merumuskan kesimpulan dari masalah yang dihadapi.<sup>21</sup> Model ini mengajarkan generasi rabbani untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam memecahkan masalah dunia nyata menggunakan teknologi. Mereka diajak untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern.

c. Model Pembelajaran Jarak Jauh (E-Learning)

Pembelajaran jarak jauh adalah istilah yang muncul baru-baru ini sebagai tanggapan terhadap pandemi, dan sering dikenal dengan sebutan pembelajaran online. Pembelajaran online merujuk pada interaksi dan komunikasi antara individu atau kelompok melalui jaringan internet. Ini menggambarkan bagaimana teknologi digunakan sebagai alat dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.<sup>22</sup> Dengan memanfaatkan teknologi digital, generasi masa depan dapat mengakses pendidikan Islam melalui platform online yang menawarkan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dalam model ini, pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja sesuai kebutuhan dan kenyamanan individu.

Pembelajaran jarak jauh telah menjadi solusi untuk mengatasi tantangan pembelajaran tanpa tatap muka, menciptakan interaksi antara guru dan siswa melalui penggunaan teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Tidak lagi diperlukan keberadaan fisik guru dan siswa dalam satu tempat. Siswa dapat mengatur waktu belajar mereka sesuai preferensi, tingkat pemahaman, dan kesempatan belajar.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Nur Zahwa and others, 'Pengaruh Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar', *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 7936.

<sup>22</sup>Nur Az Zahra, Nanda Adelia, and Shofi Jauharah, 'Studi Pustaka Kelemahan E-Learning Dalam Implementasi Metode Pembelajaran IPA Jarak Jauh Selama Pandemi COVID-19', Vol. 02, No. 01. 2023, h. 18.

<sup>23</sup>Hasriadi, 'Model Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi', *Jurnal Konsepsi*, Vol. 11, No. 1, 2022, h. 20.

#### d. Model Pembelajaran Berbasis Game

Media Wordwall ini memberikan nuansa pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton bagi siswa dan guru, karena Wordwall mengutamakan pendekatan belajar yang lebih santai terhadap materi yang sedang atau sudah dipelajari.<sup>24</sup> Game-Based Learning merupakan jenis game serius yang dirancang untuk tujuan pendidikan tertentu. Pendekatan Game-Based Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan aplikasi permainan yang telah diadaptasi khusus untuk mendukung proses belajar. Game Based Learning mencakup bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memanfaatkan permainan elektronik atau digital sebagai alat pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berbasis game ini menggunakan permainan komputer sebagai media untuk mengkomunikasikan materi, memperkuat pemahaman dan pengetahuan, serta melakukan penilaian dan evaluasi dalam berbagai disiplin ilmu.

Terdapat beberapa manfaat dalam mengintegrasikan permainan dalam pembelajaran, termasuk: a) meningkatkan motivasi dan keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, b) mengembangkan keterampilan literasi dan berhitung, c) menyediakan platform terapeutik untuk mengatasi tantangan kognitif, d) memungkinkan praktik peran atau profesi tertentu sebelum diterapkan dalam situasi nyata, dan e) memberdayakan siswa sebagai pembuat konten multimedia atau game berbasis edukasi.<sup>25</sup> Generasi rabbani dapat diajak belajar melalui permainan digital yang didesain untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan keterampilan moral. Permainan edukatif seperti ini bisa membantu memperkuat pemahaman tentang Islam sambil tetap menyenangkan dan menarik bagi para siswa.

#### e. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif mengharapkan siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran, mengakibatkan terbentuknya interaksi yang melibatkan berbagai arah di dalam kelas. Proses pembelajaran mengalir secara alami dan komunikasi berjalan lancar. Pembelajaran kolaboratif akan mendorong partisipasi aktif siswa, karena mereka dapat mengajukan pertanyaan meskipun tidak langsung kepada guru. Di samping itu, siswa juga diharapkan dapat mengungkapkan pandangan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa merasa lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan dan menyatakan pendapat mereka, karena mereka memiliki kebebasan untuk berpendapat sesuai dengan pemahaman mereka, tetapi tetap berpegang pada materi yang sedang dipelajari. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain: 1) pencapaian

---

<sup>24</sup>Mohammad Fikriansyah and Idzi Layyinati, 'Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Website (Wordwall) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 07 Paciran', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, 2022, h. 25.

<sup>25</sup>Allifia Sri Cahyani, Ubadah, and Arda, 'Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Game Wordwall Terhadap Kemampuan Peserta Didik Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Kelas VIII MTsN 2 Kota Palu', *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 10.

hasil belajar yang lebih tinggi; 2) pemahaman yang lebih mendalam; 3) pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan; 4) pengembangan kemampuan kepemimpinan; 5) peningkatan sikap yang positif; 6) peningkatan rasa harga diri; 7) pembelajaran yang inklusif; 8) pembentukan ikatan antarindividu yang kuat; 9) penguasaan keterampilan yang relevan untuk masa depan.<sup>26</sup> Kolaborasi dalam pembelajaran adalah kunci untuk mencetak generasi rabbani yang inklusif dan memiliki jiwa sosial. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antara siswa, sehingga mereka dapat belajar bersama, berbagi pemikiran, dan memahami perspektif berbeda tentang nilai-nilai Islam.

#### f. Model Pembelajaran Berbasis Video dan Animasi

Penggunaan materi pembelajaran dalam bentuk video animasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tidak perlu lagi memberikan penjelasan yang terlalu rinci atau membaca teks secara detail, sehingga pendidik dapat lebih efisien dalam menyampaikan konten pelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis video animasi, suasana pembelajaran menjadi lebih energik, dan bahkan siswa yang tadinya tampak pasif menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>27</sup> Selain itu, penerapan media pembelajaran berbasis video animasi memberikan banyak manfaat bagi pendidik dalam menyampaikan materi melalui tayangan animasi yang bisa dilihat oleh siswa. Ini menghindarkan guru dari kelelahan akibat pengulangan penjelasan. Lebih dari itu, hal yang paling penting bagi guru adalah pencapaian hasil pembelajaran yang lancar, yang dengan bantuan tayangan video animasi ini menjadi lebih mudah diwujudkan karena antusiasme siswa dalam merespons materi yang diajarkan oleh guru.<sup>28</sup> Penggunaan video dan animasi dalam pembelajaran dapat membantu menyampaikan pesan dan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan mudah dicerna oleh generasi muda yang terbiasa dengan media visual.

## KESIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di dalam konteks pendidikan global memiliki tujuan penting, yaitu untuk meningkatkan mutu individu dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai ketakwaan dan akhlak sosial. Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam memperkuat serta mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam memiliki peran

---

<sup>26</sup>Rahimi Rahimi and Salamuddin Selian, 'Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas Smp', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 7, No. 2, 2022, h. 10.

<sup>27</sup>R Abrilla, N dan Amini, 'Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Sparkol Videoscribe Berbasis Pendekatan Saintifik Di Kelas III SD', *Journal of Basic Education Studies*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 19.

<sup>28</sup>Lizra Afrilia and others, 'Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar', *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 3, 2022, h. 255.

krusial dalam membimbing manusia untuk memahami Tuhannya melalui pengajaran prinsip-prinsip hukum dan cara optimal dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta lingkungan alam. Fundamentally, ajaran Islam pertama kali diperkenalkan dengan tujuan pendidikan, seperti yang tercermin dalam surat pertama yang diturunkan, QS. Al-‘Alaq: 1-5, yang mengajarkan manusia untuk merenungkan asal-usulnya sebagai individu yang diciptakan sebagai manusia.

Dalam era digital, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam membentuk generasi rabbani, di antaranya adalah kesenjangan dalam aksesibilitas teknologi. Beberapa wilayah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi, sehingga hal ini membatasi akses pendidikan Islam melalui platform digital. Tantangan lainnya adalah kesenjangan ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital dalam konteks pendidikan Islam. Diperlukan upaya untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa pendidikan Islam melalui teknologi digital dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, tanpa terkecuali.

Dalam upaya mencetak generasi rabbani di era digital, berbagai model pembelajaran dapat diterapkan, seperti Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran Jarak Jauh (E-Learning), Model Pembelajaran Berbasis Game, Model Pembelajaran Kolaboratif, dan Model Pembelajaran Berbasis Video dan Animasi. Dari keenam model yang ada dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran sehingga dapat mencetak generasi rabbani di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Abas, and Hilyatul Auliya, ‘Romantisme Pendidikan Pesantren Di Era Milenial Dan Revolusi Industri 4.0’, *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1.2 (2023), 25–34 <<https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.253>>
- Abrilla, N dan Amini, R, ‘Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Sparkol Videoscribe Berbasis Pendekatan Saintifik Di Kelas III SD’, *Journal of Basic Education Studies*, 4 (2021)
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana, ‘Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 974–80 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>>
- Afrilia, Lizra, Neviyarni, Darnies Arief, and Risda Amini, ‘Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar’, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.3 (2022) <<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2559>>
- Allifia Sri cahyani, Ubadah, and Arda, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Game Wordwall Terhadap Kemampuan Peserta Didik Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Kelas VIII MTsN 2 Kota Palu’, *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.1 (2023), 1–11 <<https://doi.org/10.24239/albariq.v4i1.41>>
- Azis, Taufiq Nur, ‘Strategi Pembelajaran Era Digital’, *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1.2 (2019)
- Cahyono, Budi Tri, *Manajemen Teknologi Digital Merdeka Belajar* (Lakeisha, 2023)
- Destrianjasari, Sherin, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, ‘Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.2 (2022), 1748–57 <<https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3304>>

- Etta Mamang Sagadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010)
- Fikriansyah, Mohammad, and Idzi Layyinati, 'Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Website (Wordwall) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 07 Paciran', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2022)
- Hafid, Abd, and Bayu Mujrimin, 'Transformasi Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Adat Di Batam : Tantangan Dan Peluang', XX.I (2023)
- Hajri, Muhammad Fatkhul, 'Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21', *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4.1 (2023)
- Hasanah, Uswatun, and Muhammad Sukri, 'Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11.2 (2023)
- Hasriadi, 'Model Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi', *Jurnal Konsepsi*, 11.1 (2022)
- Herman, H, and Laode Anhusadar, 'Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2665–76 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>>
- Ismael, Fauzan, and Supratman, 'Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3.1 (2023), 209 <<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.637>>
- Muflihin, Ahmad, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2020), 91 <<https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>>
- Mulyadi, Mahfida Inayati, and Nor Hasan, 'Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital', *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20.3 (2023)
- Musya'Adah, Umi, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1.2 (2020)
- Nazmillah, Tiara Dkk, 'Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SDIT AL – IZZAH Kota Serrang', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 08.Mi (2023)
- Rafiud Ilmudinulloh, 'Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2022 <<https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1366>>
- Rahimi, Rahimi, and Salamuddin Selian, 'Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas Smp', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7.2 (2022) <<https://doi.org/10.29210/30031680000>>
- Rizaldi, Nur Indah Nopriska, Ananda Sekar Putri, Muh. Azra Fajriansyah, and Zahra Luthfiah, 'Adopsi Teknologi Pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2022), 125–38 <<https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.307>>
- Rosyad, Rifki, and Dian, 'Model Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Pondok Peacesantren Garut', 2022, 2022
- Rozi, Bahru, 'Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020) <<https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>>
- Yusuf, Muhammad, and Dkk, 'Transformasi Pendidikan Digital 5 . 0 Melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi', 2.1 (2023), 11–19
- Zahra, Nur Az, Nanda Adelia, and Shofi Jauharah, 'Studi Pustaka Kelemahan E-Learning Dalam Implementasi Metode Pembelajaran IPA Jarak Jauh Selama Pandemi COVID-19', 02.01 (2023)
- Zahwa, Nur, Shalsabila Shafa, Viki Himatul Ulya, Ratu Ilma Indra Putri, Jeri Araiku, and Novita Sari, 'Pengaruh Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar', *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4.2 (2022) <<https://doi.org/10.31851/indiktika.v4i2.7936>>